

DAFTAR ISI

AKSARA BALI	
Penggagas Program Aksara Bali Simbar (K 11/8)	1
BAHASA ARAB-KOSAKATA	
Kosakata Arab dalam Bahasa Indonesia (T 15/8)	4
BAHASA BALI-KAMUS	
Lewat Kamus Melestarikan Bahasa Bali (K 25/8).....	6
BAHASA DALAM KOMIK	
Komik, Terjemahkan Kesulitan Bahasa Verbal (KR 25/8)	9
BAHASA INDONESIA-DEIKSIS	
Minimalis (Tempo 1-8)	10
Pengoplosan (K 6/8)	12
Revolusi Belum Usai (T 22/8).....	14
BAHASA INDONESIA-KORESPONDENSI	
Bahasa 6WI d3wA5a In!: Demi apa? (T 8/8).....	16
BAHASA INDONESIA, LABEL	
Ratusan Contoh Label Berbahasa (KT 16/8).....	18
Wajib Label Bahasa Indonesia Berlaku Bulan Depan (KT 24/8)1.....	19
BAHASA INDONESIA, POLEMIK	
Bahasa Indonesia Belum Merdeka (KT 16/8).....	21
BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING	
Cinta Dubovska untuk Indonesia (K 3/8).....	24
BAHASA JAWA	
Bahasa Jawa di Persidangan Pengadilan (KR 27/8).....	26
BAHASA JAWA-RAGAM RESMI	
Likman Sardi Pintar Krama Inggil (KR 8/8).....	27

BAHASA JAWA-TEMU ILMIAH	
Bahasa Jawa dan Bakmi Goreng di Suriname (KR 9/8).....	28
BAHASA INNGRIS	
Bahasa Inggris sebagai Kunci Sukses (K 26/8).....	30
Solusi Bahasa Inggris Bagi Si Suibuk (K 3/8).....	31
BAHASA KEAGAMAAN	
Pakar Bahasa dan Pemikiran Islam (R 15/8).....	32
BAHASA MANDAR	
Alquran dalam Bahasa Mandar (R 26/8).....	33
BUTA HURUF	
Membebaskan Buta Aksara Al Quran (K 31/8).....	34
Penyandang Buta Aksara Lombok Barat 49.829 Orang (R 10/8).....	37
1,2 Juta Orang Buta Aksara (MI 2/8).....	38
MEMBACA	
Ningsih dan Pendidik Baca -Tulis (K 19/8).....	39
SASTRA	
DONGENG	
Dongeng Zaman Pancaroba (T 22/8).....	41
KESUSASTRAAN BATAK	
Memudarnya Opera Batak (T 8/8).....	44
KESUSASTRAAN INDONESIA-BIOGRAFI	
Akal Sehat Ashadi, Anda Punya? (KT 1/8).....	46
Kritik dan Jurnalisme Ashadi Siregar (MI 14/8).....	48
KESUSASTRAAN INDONESIA-DRAMA	
Raja Semalam Sudah Turun Takhta (T 8/8).....	50

KESUSASTRAAN INDONESIA-PANDUAN	
Teori Sastra Indonesia Lebih Humanis (MI 12/8).....	52
KESUSASTRAAN INDONESIA-PENGAJARAN	
Siswa Eksak yang Suka Sastra (KR 1/8).....	53
KESUSASTRAAN INDONESIA-PUISI	
Sajak Buat Presiden (Mi 7/8).....	54
KESUSASTRAAN INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK	
Para Siswa Kurang Tertarik Karya Sastra (KR 21/8).....	56
Gelisah 'Indonesia Raya' (K 27/8).....	57
Sastrawan Yogya, Layaknya Rajawali (KR 7/8).....	58
KESUSASTRAAN INDONESIA-TEMU ILMIAH	
Bingung Soal Sastra Berserat (MI kr IV).....	59
Energi Spiritual dalam Sastra (MP ke-v).....	61
KESUSASTRAAN JAWA	
Melestarikan Sastra Jawa (22/8).....	62
Pembukaan Redaktur Sastra di Yogya (MP 11/8).....	63
Serat Kancil Nduweni Filosofi Jero (KR 8/8).....	65
KESUSASTRAAN KALIMANTAN SELATAN	
Cerita Lamut yang Terbakar (T8/8).....	66
KESUSASTRAAN LAMPUNG	
Syair Kesaksian Amuk Krakatau (T 22/8).....	68
KESUSASTRAAN MELAYU	
Wayang Bengawan Ditelan Zaman (T 8/8).....	70
KESUSASTRAAN, POLEMIK	
Gugatan Seorang Penyair (MI 6/8).....	72
Sastra Bebas (MI 7/8).....	74
Tanggapan Sasmita, Cilacap Peduli Sastra (MP 8/8).....	75
KESUSASTRAAN, SAYEMBARA	
10 Nomine Lomba Penulisan CerpRem. di Balai Bahasa (KR 3/8).	77

MANUSKRIP

Banyak Naskah Kuno Belum Diterjemahkan (K 23/8).....78
Menggelar Indonesia di Mancanegara (K 24/8).....79
Naskah Kuno Kerajaan Pindah Tangan (MI 1/8).....82

MUSIK DAN KESUSASTRAAN

Sahilin Terus Lantunkan Batanghari Sembilan (T 8/8).....83

PENGARANG

Sastrawan dan Maestro Karya Sastra (MP keIII).....85

PENGARANG, SAYEMBARA

Selamatkan Sastra Lewat Bengkel (MP ke V).....87

PENULISAN TEKNIS

Menulis itu Seperti Jalan Pedang (KT 29/8).....88

SASTRA DALAM MATEMATIKA

Mengurai Matematika dengan Syair (R 4/8).....91

SASTRA KEAGAMAAN

Sastra dan Agama Berkelindan (K 21/8).....93

Penggagas Program Aksara Bali Simbar

Sejumlah orang jika mengingat atau membutuhkan sesuatu yang berhubungan dengan aksara Bali, tentu merujuk I Made Suatjana dan perangkat lunak Bali Simbar. Keduanya saling melekat sejak lahirnya program aksara Bali dengan komputer berbasis Windows pada 1993.

OLEH AYU SULISTYOWATI

Berawal dari adu kompetisi antarteman berhobi komputer, Suatjana jatuh cinta pada aksara Bali dan berusaha menyempurnakan programnya. Aksara Bali sekilas mirip aksara Jawa, hanya beberapa bagian yang terasa berbeda, termasuk penggunaannya.

Orang pun dimudahkan dengan adanya perangkat lunak (*software*) Bali Simbar untuk mengetik aksara Bali. Tinggal ketik kata hingga kalimat yang diinginkan, lalu tekan *enter*, dalam sekejap semua kata atau kalimat yang ditulis itu berubah menjadi aksara Bali. Mudah dan praktis!

Bahkan, program Bali Simbar versi terbaru 2009 bekerja sama dengan Universitas Dwijendra, Denpasar, sudah dilengkapi dengan sistem koreksi. Semua kata atau kalimat yang telah berubah aksara

bisa langsung dikoreksi. Hampir tak ada kekurangannya. Namun, Suatjana mengaku masih ada kekurangannya meskipun tak mau mengungkap detail kekurangan itu.

"Beberapa orang yang sudah mengoperasikannya, lalu berkonsultasi mengapa begitu dan begitu. Saya menyadari ada hal kecil yang terlewatkan," ujarnya.

Puaskah Suatjana dengan pencapaiannya itu? Jawabnya, tidak. Alasannya, masih ada se-tumpuk keprihatinannya terhadap aksara Bali. Ia memikirkan nasib lontar-lontar kuno yang semestinya segera didokumentasikan, tanpa program ber-

tele-tele. Dia menyanggupi jika pendokumentasian ini diserahkan kepadanya.

Pendokumentasian atau penyalinan lontar-lontar ini

penting, terutama untuk memperdalam studi. Ia juga telah membuat program uji cobanya walaupun pemerintah setempat belum bergerak untuk melakukannya.

Suatjana tak menyangka karya "utak-atik" program aksara Bali dengan komputer ini bermanfaat bagi sebagian orang, seperti di lingkungan pendidikan dan penelitian. Ia memulai "perjalanan" itu dari proses pemikiran, mencari referensi hingga satu demi satu aksara diolah menjadi huruf sempurna di *keyboard* komputer.

Suatjana sebelumnya adalah konsultan bangunan, bukan ahli bidang komputer. Ketertarikannya pada komputer dimulai pada era 1980-an, saat perangkat lunak itu masih menjadi barang mewah dan hampir semua orang senang mengutak-atiknya. Beberapa temannya pun mulai berlomba menghasilkan program baru dengan komputer.

"Saya penasaran, lalu membeli seperangkat komputer yang saat itu masih dioperasikan dengan sistem DOS (*disk operating system*). Beberapa teman memamerkan hasil olahan mereka. Wah, saya juga harus bisa memamerkan sesuatu kepada mereka," cerita Suatjana.

Ia teringat aksara Bali yang sepengetahuannya belum ada *software*-nya. Yang ada baru aksara Jawa. Perangkat lunak aksara yang ada pun di mata Suatjana masih kasar dan berbeda dengan aksara Bali. Aksara Bali bisa bertumpuk tiga, tengah adalah huruf inti dan bagian atas-bawah adalah tanda yang menjadikan satu huruf itu bisa terbaca.

Suatjana yang juga seorang pemangku (salah satu nama pemimpin dalam agama Hindu) ini mengolah aksara Bali dengan memanfaatkan program Chi-Writer, sebuah program editor teks berbasis MS-DOS untuk keperluan sains, m.

untuk menuliskan formula matematika.

Tahun 1988, selama sekitar delapan bulan, ia berlutut dengan komputer. Program tersebut lalu ia bawa ke Pusat Dokumentasi (Pusdok) Provinsi Bali (kini di bawah Dinas Kebudayaan Provinsi Bali). Meski sambutan dari pihak Pusdok saat itu biasa-biasa saja, ia tetap bersyukur telah diberi kesempatan berpameran di Pekan Kesenian Bali hingga tiga tahun berturut-turut.

Merasa percuma terus berpameran karena dianggap biasa saja, ia lalu mengundurkan diri meski tetap menjadi mitra Pusdok. Sampai suatu hari pada 1992 ada pihak swasta yang ingin membeli programnya senilai Rp 25 juta. Karena saat itu ia membutuhkan "pengakuan", tawaran itu diterima Suatjana.

Tanaman hias

Setahun kemudian, 1993, ia terpacu mengolah kembali bentuk-bentuk aksara Bali agar lebih sempurna dengan program Windows. Inilah yang menjadi cikal bakal kemunculan Bali Simbar di Pulau Dewata.

Simbar, kata dia, berasal dari tanaman hias simbar menjangan (*Platyserium bifurcatum*) yang biasa menempel di pohon besar. Tanaman ini memiliki daun seperti tanduk menjangan. Bentuk daun yang menyerupai tanduk ini, di mata Suatjana, menyerupai lekuk-lekuk pada aksara Bali. Karena itulah, ia menamai programnya Bali Simbar.

Tahun 1996 Suatjana melebarkan sayapnya untuk melakukan alih aksara lontar. Ia coba menyalin sejumlah lontar untuk kesempurnaan bentuk serta fungsi aksara itu.

"Saya tidak mau berhenti dengan program aksara yang fungsinya untuk menyalin saja. Saya ingin lebih dari itu, seperti melengkapi kesempurnaan karena aksara Bali ini bisa berbeda

I Made Suatjana

- ◆ Lahir: Gadungan, Tabanan, 14 Mei 1947
- ◆ Istri: Made Suratmi (47)
- ◆ Anak:
 1. Asri Utami (27)
 2. Made Wira (24)
 3. Kerti Triasari (18)
- ◆ Pendidikan: Lulusan Arsitek Universitas Aachenlife
- ◆ Penghargaan:
 - Penghargaan Khusus dari Pemerintah Provinsi Bali
 - Penghargaan Rancage untuk Bidang Sastra, 2008

munculnya pada penggunaan yang berbeda," tuturnya sambil memperlihatkan operasional Bali Simbar dari laptopnya.

Suatjana juga membuat aplikasi dengan menggunakan program Microsoft Visual Basic. Aplikasi Suatjana ini bisa memanipulasi *keyboard* dan menghasilkan aksara-aksara Bali sempurna sesuai penggunaannya.

Seorang teman mengajaknya untuk mendaftarkan Bali Simbar dalam Unicode. Unicode adalah standardisasi komputasi dunia untuk masalah teks yang dikoordinasi oleh Unicode Consortium.

Konsorsium pengodean aksara tingkat dunia yang berpusat di Amerika Serikat itu mengirim utusannya ke Bali tahun 2005. Setahun kemudian Bali Simbar terdaftar dalam Unicode, yang berarti standar aksara Bali sudah bisa dibakukan secara internasional. Hanya penyempurnaan dia serahkan kepada orang yang juga pemerhati aksara Bali.

Program berlabel Bali Simbar Dwijendra itu sudah beredar luas sejak 2009. Tetapi, Suatjana tak mau menyebutkan berapa nominal yang diterimanya dari kerja sama tersebut.

"Sudahlah, nominal tidak penting lagi. Yang terpenting adalah bagaimana aksara Bali ini bisa hidup lagi dan mudah dipelajari oleh siapa pun, umur berapa pun, untuk kepentingan pendidikan. Itu lebih penting dari segalanya," kata Suatjana serius.

Bahasa!

Agung Y. Achmad*

Kosakata Arab dalam Bahasa Indonesia

KEHADIRAN para saudagar Arab di bumi Nusantara, yang diperkirakan terjadi sejak abad pertama Masehi, telah meninggalkan jutaan kosakata. Kata-kata Arab ini di kemudian hari menjadi bagian dari bahasa Indonesia. Sejarah panjang kontak dagang dan akulturasi antara para saudagar Arab dan masyarakat Melayu di bumi Nusantaralah yang membentuk kenyataan itu.

Asimilasi budaya selalu mengandaikan intensitas peristiwa linguistik. Dari sana, lahirlah kosakata, istilah, dan nomenklatur baru hingga akhirnya jutaan kosakata Arab berhasil memperkaya bahasa Melayu. Penetrasi damai kultur Arab, terutama melalui perkawinan di bumi Nusantara, merupakan penjelasan tak terpisahkan tentang bagaimana proses pengayaan nomenklatur Arab terhadap bahasa Melayu itu berlangsung secara mulus.

Hatta, ketika wilayah Nusantara menjadi sebuah negara modern pada 1945, nomenklatur Arab konon telah mengisi sekitar 30 persen khazanah kosakata Indonesia. Karena itu, wajarlah bila ada anggapan bahwa keberadaan bahasa Melayu merupakan bukti sejarah pengaruh bahasa dan kultur di Asia Timur. Kosakata seperti *sultan*, *wajah*, *ikrar*, *kimia*, *dunia*, dan *zaman* menjadi bagian dari bahasa Indonesia karena pengaruh bahasa Arab. Jutaan kosakata itu kini telah menjadi kesepakatan bersama masyarakat bahasa di negeri heterogen ini, tak hanya bagi kalangan muslim. Bahasa adalah salah satu unsur pembentuk peradaban yang mampu melintasi sekat-sekat identitas tertentu semisal agama.

Belakangan, kontak peradaban itu membawa nomenklatur Islam. Dalam catatan Azyumardi Azra (2002), kontribusi Islam cukup besar dalam memajukan perkembangan historiografi (baca: historiografi linguistik—pen.),

karena ajaran agama tersebut mampu membangkitkan kesadaran sejarah masyarakat Nusantara. Tidak hanya menyerap kosakata baru, bahasa Melayu juga memperkaya bahasa Arab, setidaknya melalui terminologi *ka-fur*. Bahkan, dalam Al-Quran kata itu disebut, yakni pada surat Al-Insan ayat 5: "Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kapur."

Dalam suatu orasi ilmiah di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, 11 Desember 2001, Nurcholish Madjid menyebutkan, "... Yang dimaksud 'ka-fur' di situ adalah kapur dari Barus (Tapanuli Tengah—pen.), yang saat itu sudah merupakan komoditas yang sangat penting di Timur Tengah, bahkan ada indikasi sejak zaman Nabi Sulaiman." Karena itu, adalah hal normal belaka bila kata kafur masuk ke kesadaran linguistik masyarakat Arab—basis bahasa Al-Quran—kala itu.

Namun fakta historis yang elok itu kini mengalami kemunduran dalam spirit kultural. Ada tren "puritanisme" dalam penggunaan kata serapan bahasa Arab-Islam. Kata "shalat", misalnya, sering ditulis orang sesuai *makhraj* dalam bahasa asalnya dan tidak kursif. Padanan "shalat" dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* adalah salat. Ada kesan bahwa penulisan adzan dan akhlaq—tidak miring—itu lebih utama secara makna ketimbang menyajikan kata azan atau akhlak.

Media massa Indonesia umumnya tidak melakukan koreksi yang berarti terhadap kekeliruan itu. Sulit dijumpai di surat kabar kosakata baku seperti bidah, insaf, zalim, musala, atau duaifa. Hampir semua lembaga Islam

juga mengukuhkan kecenderungan tersebut. BAZIS, umpamanya, lazim ditulis sebagai akronim Badan Amal Zakat Infaq Shadaqah (lihat *www.bazisdki.go.id*). Gejala tersebut tentu saja kontraproduktif bila mengingat pertemuan peradaban Arab-Melayu telah menghasilkan jutaan kosakata dan istilah yang mencerminkan simbol-simbol sosio-antropologis masyarakat Nusantara.

Simak penggunaan kata "silaturahim," dan bukan silaturahmi (*KBBI*), misalnya. Saya pernah bertemu seorang sarjana lulusan sebuah universitas di Madinah yang membenarkan penggunaan "silaturahim" itu.

Cara berbahasa semacam itu bisa dijumpai pada hampir semua media atau buku Islam yang ditulis tidak dalam semangat kultural atau tinjauan akademik memadai.

Padahal, sang sarjana itu, sebagaimana jutaan masyarakat Indonesia penggemar sepak bola, permisif terhadap nama Zlatan Ibrahimovic.

Semua mafhum, di dalam tubuh pemain di klub Barcelona itu mengalir darah (baca: kultur) Iran dan Ceko-slowakia (Eropa Timur), sebagaimana Zainuddin Yazid Zidan yang, lantaran pertautan budaya Aljazair dan Prancis, disapa Zinedine Zidane, atau seperti Mohammed "Momo" Sissoko dan Franck "Bilal" Riberry lantaran latar belakang kultural mereka masing-masing.

Fenomena "Ibrahimovic" yang khas Indonesia dalam berbagai variasi pendekatan (fonetis dan morfologis) juga banyak, seperti Dawam Rahardjo, Thamrin Tamagola, Mochtar Lubis, Dul, Hanapi, atau Saepudin. Nama-nama tersebut sulit diingkari bukan hasil dari asimilasi budaya.

*)Wartawan

**Bahasa
adalah
salah satu unsur
pembentuk peradaban
yang mampu melintasi
sekat-sekat identitas
tertentu semisal
agama.**

Lewat Kamus Melestarikan Bahasa Bali

Ribuan kata dan kalimat Bali dikumpulkannya hampir selama 20 tahun. Itu semua hanya demi satu kata, "lestari"! Dia adalah Prof Dr I Gusti Made Sutjaja MA, penyusun kamus bahasa Bali-Inggris-Indonesia.

OLEH AYU SULISTYOWATI

Kamus itu dia kerjakan dari yang sederhana, dicetak sendiri, hingga yang eksklusif hasil cetakan Pustaka Balipost dan Periplus Singapura. Bahkan, cerita-cerita rakyat Bali pun dia alihbahasakan ke bahasa Inggris, dan sudah tersusun di perpustakaan Congress Australia.

Meski begitu, ia masih memimpikan adanya kamus digital yang mampu menyediakan istilah apa pun dan dari tahun berapa pun dengan cara mudah. "Biar dengan sekali ketuk tombol *enter* di komputer, apa yang diminta langsung tampil." Mewujudkan mimpi itulah yang kini tengah ia garap di kamar kerjanya.

Awalnya, Sutjaja, guru besar Fakultas Sastra Universitas Udayana (Unud), prihatin pada generasi sesudah dirinya yang kurang peduli dengan bahasa ibu sendiri, meski dalam keseharian mereka berdialog dengan bahasa Bali dalam strata apa pun (umum-alus-lumrah).

Berangkat dari rasa malu, terutama kepada orang asing yang fasih ber-

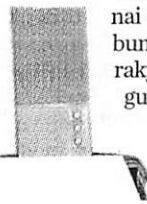
bahasa Bali, ia bertekad menyusun kamus bahasa Bali yang lengkap. "Bayangkan, sewaktu saya kuliah di Australia, eh orang Australia yang menjadi teman kuliah pintar sekali berbahasa Bali. Duh, saya malu," katanya.

Maka, mulai tahun 1980-an, hampir setiap hari dia mengumpulkan kata demi kata, kalimat demi kalimat, hingga cerita rakyat asli Bali, baik berupa buku maupun di lontar dengan tulisan aksara Bali. Ia terus menggali kata-kata hingga sastra Bali.

Terinspirasi salinan kamus *Kawi-Balinesesch-Nederlandsch* karya Dr HN Van Der Tuuk (17 Agustus 1893) pemberian temannya, Sutjaja semakin terpacu. Setelah mengumpulkan kata demi kata, kamus *Balinese-English*, *English-Balinese* pun diterbitkan Per-cetakan Balipost. Tahun 1990 kamus itu dijual seharga Rp 30.000 per buku.

Penyusunan kamus itu berlanjut sampai enam tahun kemudian dengan berbagai penyempurnaan, dari hanya ribuan kata menjadi puluhan ribu kata. Tak henti-hentinya Sutjaja berusaha

mengumpulkan berbagai sumber dan referensi mengenai semua hal yang berhubungan dengan Bali. Cerita rakyat dari lontar hingga geguritan Bali (semacam gending macapat di Jawa) pun rajin dikumpulkannya.



Ruang kerja itu menjadi tempat Sutjaja menyelesaikan kamus besarnya dan memeriksa pekerjaan para mahasiswa. Baginya, pekerjaan menjadi pengajar bukan hal biasa karena sejak lepas SMA, sekitar tahun 1964, ia sudah mengajar bahasa Inggris di Yayasan Saraswati, milik ayahnya.

Berita radio

Mengapa Sutjaja memilih bahasa Inggris daripada mendalami sastra Bali? Selain karena saat itu di Unud baru ada Fakultas Hukum dan Sastra, juga sebab sehari-hari dia sudah terbiasa mendengar bahasa Inggris.

Kefasihannya berbahasa Inggris bermula dari sang ayah yang suka mendengarkan berita berbahasa asing di radio. Sutjaja terpengaruh, dia lalu mengikuti "kursus" bahasa Inggris yang diudarakan radio BBC London. Hasilnya, meski masih siswa SMP ia sudah lancar berbahasa Inggris.

Bagi Sutjaja, kebiasaannya berbahasa Inggris harus menghasilkan sesuatu untuk tanah kelahirannya, Pulau Dewata. Arah menyusun kamus itu sebenarnya sudah muncul pada 1970-an. Saat itu ia suka menuliskan satu kata bahasa Bali lengkap dengan padanan bahasa Inggris dalam bentuk kartu-kartu. Namun, karena belum tahu kegunaannya, ia tak menyimpannya.

Maka, ketika keinginannya untuk menyusun kamus bahasa Bali-bahasa Inggris muncul lagi, kali ini Sutjaja lebih rajin menyimpannya. Dia bertekad kamus itu harus diwujudkan.

Bahkan, setelah kamus karyanya dicetak dan diedarkan pun, Sutjaja me-

ngaku tak pernah menyangka catatan-catatan yang dibuatnya berdasarkan kata-kata dalam lontar, cerita rakyat, atau budaya Bali yang dia alihbahasakan ke dalam bahasa Inggris, bisa menjadi referensi di sejumlah perpustakaan di negara lain.

Investasi jangka panjang

Sayang, penghargaan dari jerih payahnya selama ini umumnya justru datang dari negara lain. "Saya tidak

tahu apakah bangsa ini belum bisa menghargai budaya? Karena semua hal itu disamakan dengan biaya atau barang dagangan. Padahal, ini terkait pendidikan yang seharusnya diperhatikan dan menjadi investasi jangka panjang," katanya serius.

Sutjaja yang sudah menghasilkan puluhan tulisan dan alih bahasa Bali ke dalam bahasa Inggris ini prihatin pada kondisi bangsa dan menyayangkan generasi muda yang tak dibekali budaya dan pendidikan dengan benar.

"Jika saya larut dalam jurang ketidakpedulian, lalu siapa yang menyusun (kamus itu)? Kebetulan saja saya yang pertama menyusun kamus untuk versi Bali-Indonesia-Inggris," ujarnya.

Sambil mendengarkan musik, Sutjaja terus bekerja. Pengalaman berharganya yang tak terlupakan adalah menjadi penyunting kamus *Balinese-English* dari Pater Norbert Shadeg terbitan Periplus, 2007. Selain itu, dia juga bangga kamusnya dicetak Periplus pada 2009.

Semua yang dia dapatkan kini diperoleh dengan perjuangan. Ia pun berusaha menerapkan hal sama kepada mahasiswanya. "Saya bukan Sinterklas. Jadi, marilah kita membuat karya tulis atau penelitian yang serius dan berguna," pesan Sutjaja.

I GUSTI MADE SUTAJA

- ◆ Lahir: Denpasar, 4 Oktober 1944
- ◆ Istri: NI Luh Ngurah Ariningsih (58)
- ◆ Pendidikan:
 - Sarjana muda Sastra Inggris Universitas Udayana (Unud), 1968
 - Sarjana Pendidikan bahasa Inggris IKIP Malang, 1974
 - MA Linguistik Universitas Sydney, Australia, 1984
 - PhD Linguistik Universitas Sydney, Australia, 1988
 - Prof di Fakultas Sastra Unud, 2007
- ◆ Pekerjaan:
 - Dosen dan peneliti dengan jabatan guru besar pada Ilmu Bahasa Fakultas Sastra Unud
 - Ketua Jurusan Bahasa Inggris nonreguler Fakultas Sastra Unud
- ◆ Karya antara lain:
 - Kamus Balinese-English, English-Balinese, Percetakan Balipost, 1990
 - Kamus Bali-Indonesia-Inggris, Percetakan Balipost, 1996
 - Kamus Bali-Indonesia-Inggris, Lotus Widya Suari, Percetakan Udayana, 2006
 - Concise Balinese Dictionary, Periplus, 2009
 - Everyday Balinese, Your Guide to Speaking Balinese Quickly and Effortlessly in a Few Hour, Periplus, 2009

Kompas, 25 Agustus 2010

Komik, Terjemahkan Kesulitan Bahasa Verbal

SEBAGAI bahasa tutur komik ternyata dibutuhkan banyak orang. Mampu menerjemahkan atau membahasakan bahasa verbal yang sulit diungkapkan seperti rumus fisika, resep memasak dan sebagainya. Bahkan dalam komik banyak terdapat beragam nuansa seperti protes, imbauan dan kritik. Karenanya, banyak LSM yang 'bergerak' melalui komik. Bahkan kampanye caleg pun dilakukan lewat komik.

"Menariknya berbagai cerita yang remeh temeh mulai dimainkan dengan komik. Karena itu, komik bisa mem-

buat sesuatu yang 'jauh' menjadi dekat dan yang belum dikenal menjadi dipahami masyarakat. Serta mampu menjadi media pengetahuan baru. Untuk itu, saya lebih menyarankan membaca komik dari pada menonton televisi," jelas salah satu staf pengajar Prodi Desain Komunikasi Visual (DKV) ISI Yogya, Sumbo Tinarbuko, di Gedung DKV ISI Sabtu (21/8).

Ketika membaca komik, lanjut Sumbo, *teathre of mind* dari masing-masing manusia bergerak. Itu artinya akan menambah dan mampu mengembangkan nilai imajinasi. Sedangkan kalau menonton televisi, kita sudah terpaku pada gambar yang dihadirkan atau disimbolkan. Bahwa cantik harus seperti ini, pintar harus seperti itu dan sebagainya.



KR-Prameshti Ratnaningtyas

Sumbo Tinarbuko

Penonton tidak memiliki alternatif lain dalam kerangka berpikir mereka. Berbeda dengan komik yang memberikan gambaran beragam tentang sesuatu. Contohnya, gambar orang kurus kering tapi pintar.

"Jadi simbolisasi dan imajinasi ini harus ditumbuhkan kepada anak muda Indonesia karena kelemahan mereka saat ini adalah terpaku pada satu kotak. Imaji mereka terbatas, tidak berani tampil beda dan ketika kita bergerak pada dunia semacam ini dibilang aneh. Padahal orang yang membuat dan membaca komik itu adalah manusia masa depan. Ketika generasi ini tidak memiliki imajinasi, maka tidak bisa berekspresi. Jadi akan menjadi si-pakah nantinya generasi muda Indonesia ini?," tereng Sumbo yang juga konsultan desain.

Perkembangan komik sendiri saat ini menjadi luar biasa. Apalagi sejak adanya komputer dan fotografi. Tidak bisa menggambar bagus tapi bisa disiasati dengan bentuk-bentuk lainnya. Karenanya komik menjadi egaliter karena bisa diekspresikan semua kalangan.

"Membuat komik tidak harus bisa menggambar bagus. Itu pula yang menyebabkan anak-anak kecil tertarik menggambar komik. Hal ini bisa dikatakan sebagai bahasa baru yang bebas tanpa batas tapi bisa dipertanggungjawabkan," tambah Sumbo. (*-3) - c

Bahasa!

Qaris Tajudin*

Minimalisme

DALAM sejumlah kesempatan memberikan pelatihan menulis di sekolah dan kampus, ada satu hal yang selalu menjadi ganjalan. Para siswa dan mahasiswa itu selalu punya kendala dalam mengungkapkan apa yang mereka pikirkan atau rasakan. Walaupun, sebelum bicara tentang teknik menulis dan pernak-perniknya (termasuk membenarkan kesalahan eja yang parah), saya harus menghabiskan setengah waktu untuk memotivasi mereka mengungkapkan sesuatu dengan cara beragam.

Mereka adalah siswa pandai, bahkan beberapa di antaranya siswa berprestasi dari sekolah unggulan. Otak mereka berisi. Hanya, mereka seperti botol saus yang segelnya baru dibuka: penuh isinya, tapi susah sekali dikeluarkan. Macet. Ketika dipaksa, daya ungkap mereka miskin, kaku, dan kadang rumit. Anehnya, untuk mahasiswa, kerumitan itu seakan dianggap sebagai simbol intelektualitas. Semakin susah dimengerti, semakin intelek.

Semula saya menganggap kegagapan mereka karena para siswa jarang menulis. Mungkin mereka perlu sedikit latihan agar daya ungkap mereka menjadi lancar. Tapi anggapan ini ternyata salah. Saat diminta mengungkapkan sesuatu secara lisan, mereka juga gagap.

Hal ini sebenarnya sudah lama saya curigai. Setiap menonton liputan konser musik pop di televisi, para penonton remaja selalu mempunyai jawaban yang seragam. Ketika ditanya bagaimana konsernya, mereka menjawab: "Keren banget," "Bagus banget." Saya tidak mempermasalahkan kata-kata *keren* dan *banget*, tapi soal adjektiva yang dipakai. Selain itu-itulah saja, mereka ternyata amat jarang bisa menjelaskan apa bagusnya,

apa keren-nya. Mendeskripsikan sesuatu tampaknya lebih sulit daripada soal ujian akhir nasional.

Penyakit ini kemudian dibawa hingga tua. Mulai dosen, pengacara, peneliti, sampai polisi dan pejabat selalu kesulitan menerangkan sesuatu. Jangankan memudahkan sesuatu yang rumit, menerangkan hal sederhana saja harus berputar-putar tak keruan. Saat saya meminta selebritas mendeskripsikan diri sendiri untuk melengkapi tulisan profil mereka, mereka selalu memulai jawabannya dengan: "Hem... apa ya?" Lalu jeda lama dan diakhiri dengan jawaban yang klise. Lebih dari separuh mereka akan berkata, "Saya itu orangnya mengalir seperti air." Membosankan.

Bahasa diciptakan untuk mengungkapkan apa yang kita pikirkan dan rasa. Tapi kenyataan di atas menunjukkan bahwa ada kegagalan berbahasa di banyak kalangan. Saya kemudian bertanya-tanya, apa yang terjadi dengan pelajaran bahasa Indonesia? Kenapa teori-teori yang pelik itu tidak mampu membuat mereka lebih mudah menggunakan bahasa ini? Kalau mau menyalahkan pendidikan bahasa di sekolah, gampang saja. Selain itu, soal itu sudah berkali-kali dibahas di kolom ini. Jarangnya pelajaran membaca karya sastra dan praktek mengarang memang masalah utama dalam hal ini. Tapi, selain itu, ada soal lain.

Tampaknya, bahasa Indonesia—bagi suku selain Melayu—belum benar-benar menjadi bahasa ibu. Tentu saja, bisa dikatakan semua orang In-

donesia kini bisa berbahasa Indonesia dengan lancar. Tapi itu sangat terbatas. Daya ungkapan itu kaku dan miskin gaya. Tidak luwes. Hal ini berbeda dengan saat orang-orang Melayu bicara. Mereka lebih fasih dan luwes. Mengobrol dengan mereka, kita akan menemukan banyak daya ungkapan, amsal, dan peribahasa yang keluar bertaburan.

Padahal, ketika memakai bahasa daerah, mereka tak kesulitan memasukkan pepatah atau amsal dalam perbincangan sehari-hari. Misalnya, saat menunggu sesuatu yang mustahil terjadi, orang Jawa Timur dengan santai ber-

kata: "Ngenteni linggis kambing," atau menunggu linggis mengambang. Seperti menunggu Godot. Atau, orang Madura biasa berkata, "Poteh tolang ango poteh mata," lebih baik berputih tulang daripada berputih mata. Lebih baik mati daripada menanggung malu.

Kekakuan kita berbahasa Indonesia tidak hanya terjadi dalam bahasa cakap yang informal, tapi juga dalam bahasa tulis. Coba perhatikan koran dan majalah kita. Hampir semua ungkapan ditulis dengan kalimat yang langsung pada inti permasalahan. Amsal dan peribahasa adalah barang langka. Walaupun ada, pasti dijelaskan maksudnya. Bisa dibilang, gaya berbahasa kita adalah gaya yang minimalis. Sayangnya, kemiminalisan ini bukan karena pilihan (ingin lebih efisien), melainkan karena keterpaksaan dan kemalasan berpikir.

*) Wartawan Tempo

Bahasa diciptakan untuk mengungkapkan apa yang kita pikirkan dan rasa. Tapi kenyataan menunjukkan bahwa ada kegagalan berbahasa di banyak kalangan.

BAHASA

GUSTAAF KUSNO



Pengoplosan

Heboh kasus tabung gas 3 kilogram meledak yang saling susul di pelbagai penjuru tanah air membuat pejabat lembaga terkait 'sibuk' menyelidik biang kerok insiden yang bikin kuping dan wajah pemerintah merah padam. Ada yang bilang selang dan perangkatnya tak memenuhi standar keamanan. Ada yang mengungkap bahwa masyarakat penggunaanya banyak tak paham cara pengoperasian tabung gas yang benar dan aman.

Terakhir berkembang wacana bahwa kebocoran gas ini sebagai akibat pengoplosan gas dalam tabung 3 kg ke dalam tabung 12 kg karena adanya disparitas harga gas antara kedua jenis kemasan itu. Dalam proses penyuntikan gas ini ditengarai telah terjadi kerusakan katup yang berakibat gas bocor tak disadari penggunaanya.

Yang menarik dicermati dari sudut pandang bahasa adalah penggunaan istilah *pengoplosan* ini. Barangkali tak banyak di antara kita yang tahu: *oplos* diserap dari bahasa Belanda, *oplossen*, yang bermakna 'melarutkan'. Dalam bahasa Inggris dia berpadanan dengan *to solve*. Karena kata ini bermakna melarutkan, maka syaratnya tentu harus ada dua jenis zat yang diperlukan untuk pekerjaan ini. Bisa antara zat cair dan zat padat atau antara dua zat cair yang berbeda kekentalannya. Kita bisa mengatakan secara benar akan *mengoplos sirup* ke dalam air segelas atau *mengoplos bubuk kopi* ke dalam air panas. Hasil yang didapat adalah *oplosan*, yang dalam bahasa Belanda disebut *oplossing* dan dalam bahasa Inggris *solution*.

Dalam bahasa kita, kata *oplosan* bergeser menuju konotasi negatif. Ini tak lepas dari peran media massa yang selalu menggunakan kata *pengoplosan* untuk merujuk kepada tindakan ilegal mencampurkan bahan (cairan) komoditas murni dengan zat lain yang jauh lebih rendah mutunya. Katakanlah seperti berita pengoplosan bensin dengan solar, pengoplosan solar dengan minyak tanah, pengoplosan minyak sawit dengan air, dan sebagainya. Sekalipun sebenarnya kurang tepat digunakan (karena tak jelas di sini mana zat pelarut dan mana zat terlarut), istilah itu masih bisa diterima akal sehat sebagai pencampuran dua zat cair yang berbeda nilai ekonomisnya.

Tiba-tiba tahun ini kita mendengar istilah *pengoplosan gas*. Sesuatu yang pasti sangat menggelikan bagi mereka yang mengerti makna *oplos*. Alasan pertama kita tidak pernah—dan tidak mungkin—melarutkan zat ke dalam gas dan hanya mungkin melarutkannya ke dalam zat cair. Alasan kedua yang terjadi dalam tindakan nakal ini adalah sekadar memindahkan gas dengan kualitas yang persis sama dari satu wadah ke wadah lain. Tidak ada pencampuran gas elpiji dengan gas amoniak

misalnya. Seandainya tak ada unsur kriminalitas di sini, sebenarnya dapat sekadar kita katakan dengan *pemindahan gas*. Mengingat tindakan ini punya konotasi menyimpang, barangkali sebagai ganti kata *pengoplosan gas* dapat kita gunakan istilah *pencatutan gas*. Mungkin tak semua dari kita bisa menerima saran istilah ini karena kita sudah telanjur nyaman dengan kata *oplos* yang salah kaprah ini.

Oplosan berpadanan dengan *oplossing* atau *solution*. Yang unik di sini, selain bermakna 'larutan', kedua kata dari bahasa asing ini juga punya arti 'pemecahan masalah' atau dalam istilah sekarang kita katakan *solusi*. Jadi dengan gaya gurauan sebenarnya kita bisa mengatakan "pejabat Pertamina sedang sibuk mencari *oplosan* yang sesuai untuk gas tabung 3 kilogram sehingga tidak meledak lagi". Namun, sebelum sempat menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *oplosan* adalah *solusi*, jangan-jangan si pengucap kalimat ini sudah dilempar sepatu oleh warga yang sudah sebal sekali dengan kata *oplos* ini.

GUSTAAF KUSNO

Pemerhati Bahasa, Tinggal di Palembang

Kompas, 6 Agustus 2010

Bahasa!

Kasijanto Sastrodinomo*

Revolusi Belum Usai

KETIKA berunjuk rasa sekitar akhir Januari lalu, aktivis Gerakan Indonesia Bersih berseru bahwa demo itu merupakan "kristalisasi menuju revolusi mengganti pemerintahan Yudhoyono-Boediono" (*Tempo*, 1-7 Februari 2010). Revolusi memang belum (atau tidak) terjadi, tapi penggunaan kata itu mengisyaratkan bahwa para pendemo tengah membayangkan suatu perubahan mendasar dan radikal seperti terjadi dalam revolusi besar di Prancis atau Rusia: pembongkaran terhadap struktur lama dan menggantinya dengan struktur yang gres sama sekali. Suatu revolusi yang sebenarnya—mengutip Goenawan Mohamad (dalam antologinya, *Setelah Revolusi Tak Ada Lagi*, 2004)—telah usai.

Gambaran perubahan besar itu juga terjadi sekitar 65 tahun lalu ketika kata *revolusi* bagaikan mantra yang terus-menerus diserukan kaum patriot. Revolusi itu sendiri ditamsilkan sebagai "rahim" yang melahirkan negara-bangsa baru: Indonesia merdeka. Juga patut dibanggakan bahwa di antara bangsa di Asia Tenggara yang pernah mengalami kolonialisme, hanya Indonesia dan Vietnam yang merebut kemerdekaan melalui perjuangan revolusioner. Namun, berbeda dari Revolusi Prancis ataupun Rusia yang merupakan penjungkirbalikan golongan sosial dalam tubuh besar kedua negeri itu, Revolusi Indonesia tidak mengubah struktur sosial secara berarti kecuali mengusir penjajah. Tidak ada *ancient regime* yang tercabut sampai akar-akarnya seperti di Prancis; juga tidak ada Bolshevik, golongan sosial mayoritas lapis bawah, yang menggusur elite kekaisaran seperti di Rusia.

Makna kata *revolusi*, dengan demikian, mesti dilihat latar sosio-historisnya. Kini, imajinasi tentang

revolusi tak melulu perang dan kekerasan, tapi juga "wajah romantik" sebuah perubahan. Istilah revolusi kontemporer seperti *revolusi vodka*, *revolusi beludru*, *revolusi mawar*, dan *revolusi oranye* yang terjadi di beberapa negara bekas Uni Soviet dan sekutunya seakan menyaput karakter teror sejarah revolusi masa lalu negeri itu. Revolusi mutakhir umumnya berjalan damai meski terjadi silang politik. Sebutan tentang *revolusi* yang terkesan puitik mungkin merefleksikan kesadaran baru: betapapun pahit suatu revolusi, pada hakikatnya demi "kelahiran kembali" yang lebih baik. Dalam artian ini, menurut Piötr Sztompka, penulis masalah perubahan sosial di kawasan Eropa Timur, "revolusi adalah tanda kesejahteraan sosial".

Pada awalnya, kata *revolusi* memang tak menyenggol politik. Dalam publikasi yang tergolong dini, kata itu digunakan Nicholas Copernicus ketika menyusun *On the Revolutions of the Heavenly Spheres* pada abad ke-14. Astronom Polandia itu membahas teori heliosentrik tentang perputaran Bumi mengelilingi Matahari. Jadi, di sini *revolusi* bermakna umum 'putaran'. Dalam antropologi, konsep Revolusi Neolitik melukiskan perubahan komunitas berburu yang terbatas menjadi masyarakat berproduksi yang lebih luas. Perubahan semacam itu, tulis Anthony Smith dalam *The Ethnic Origins of Nations* (1988), pasti ditandai oleh rangkulan identitas kultural yang baru sama sekali.

Barangkali John Locke, filsuf Inggris abad ke-17, yang menggiring kata *revolusi* ke arena bahasa politik, berwatak keras. Pandangannya tentang batas kewenangan negara agar terhindar dari tirani (dalam *Second Treatise on Civil Government*, 1690) telah mengipasi masyarakat sipil untuk terus-menerus

memelototi tingkah penguasa. Menurut Locke, suatu pemerintahan dibangun dengan tujuan melindungi *property* warganya secara adil. Karena itu, jika suatu pemerintahan tak mampu memenuhi "hak alamiah" warganya tersebut, semisal menjamin kebebasan dan kesejahteraan, rezim itu layak dimakzulkan, bila perlu secara paksa alias direvolusi.

Tak mengherankan jika revolusi menghantui mereka yang tengah bertakhta di pucuk kekuasaan. Namun Bung Karno selama berkuasa justru terus-menerus mengobarkan kosakata *revolusi* dalam makna yang berwarna. Dia tampak bangga menyandang sebutan Pemimpin Besar Revolusi, dan meyakini bahwa revolusi tak pernah selesai. Perang kemerdekaan (1945), misalnya, dia sebut *revolusi formil* untuk mewujudkan negara-bangsa. Setelah itu, revolusi berarti koreksi terhadap penyelewengan praktek bernegara, termasuk *retooling* mental aparaturnya pemerintah agar berlaku layaknya abdi rakyat. Dalam pidato 17 Agustus 1963, Bung Karno memaknai revolusi sebagai pendorong membangun bangsa, yang perlu kader siap kerja keras, "bukan kader yang hanya *pethènthang-pethènthèng* saja jual bagus".

Cukup aneh, beberapa kamus sejarah, seperti *Macmillan Dictionary of Historical Terms* suntingan Chris Cook (1990), mengabaikan lema *revolusi*. Sementara itu, David Weigall, penyusun terminologi sejarah dalam *History Skills* (1996), melihat istilah *revolusi* telah terdevaluasi akibat luasnya penerapan. Cukup beralasan. Buktinya, di Indonesia, versi sebuah iklan sabun cair, kini sedang bergerincing revolusi mencuci piring.

*) Pengajar Fakultas
Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Tempo, 22 Agustus 2010

Bahasa!

Ekky Imanjaya*

B4ha5A 6WI d3wA5a 1n!: Demi Apa?

"Pertamax, gan...."

INI bukan adegan seseorang yang sedang membeli bensin. Tapi ini adalah bagian dari sosiolek atau *parole* bahasa kreatif sebuah forum maya. Artinya: "Orang pertama yang mengisi kolom komentar." Sedangkan kata "gan" berasal dari kata "juragan".

Selain itu, Anda akan mendengar obrolan seperti: "Cendol, gan!", yang berarti "Bagus sekali!", atau "izin sedot" yang berarti "mau unduh" dan "menuju TKP" yang berarti "segera melihat situs yang direkomendasikan". Istilah lain, yang dipopulerkan oleh program Dahsyat di stasiun RCTI, adalah "cekidot", yang merupakan pelesetan dari "check it out".

Gan, inilah bahasa gaul tahun 2010. Kita sudah mengalami beberapa bahasa gaul yang berganti peraturan, sumber, dan pengucapan paling tidak setiap dekade. Tiap sosiolek ada aturannya. Demikian pula dengan laras atau kalangan, yaitu kode-kode yang dipakai untuk kalangan profesi tertentu. Ini adalah sebuah *parole*, sebuah sistem di luar bahasa baku. *Parole* ini, dari sisi positif, menunjukkan kreativitas berbahasa. Kemudian kita mengenalnya melalui media massa, dari koran, majalah, radio, hingga televisi dan film, yang menjadi mimbarannya. Namun ada juga yang menganggap hal ini sebagai sebuah kemunduran, karena dianggap merusak bahasa baku. Sementara ada juga pihak—bahkan ahli linguistik—yang menganggap *parole* atau bahasa gaul adalah cermin kebudayaan masyarakat.

Pada akhir 1970-an, kita mengenal bahasa preman atau prokem yang menjadi fenomena. Bahasa ini meledak popularitasnya terutama setelah lahirnya novel *Ali Topan Anak Jalanan* karya Teguh Esha. Bahasa prokem yang bahkan kamusnya pun lahir dalam berbagai versi itu bertahan cukup lama dan mendominasi

pergaulan anak-anak muda Jakarta. Ada "ogut supping, gara dae doku" (aku pusing tak punya duit) atau "Nyokap bokap lo mau kemokan?" (ibu bapakmu mau ke mana) atau "Doski gokil juga" (dia gila juga).

Bahasa prokem ini bertahan terus hingga 1980-an, ketika istilah prokem ditambah dengan istilah pada ekor ucapan, misalnya "mana tahaaan", "...nih yee...", "membre aje mending kece", atau "...lah ya".

Pada akhir 1980-an hingga 1990-an, bahasa gaul kemudian bergeser ke istilah yang digunakan waria. Bahasa seperti "ember" (dari: memang) atau "akika lapangan, mawar Macarena nasihat Gorbachev" (aku lapar, mau makan nasi goreng) juga melahirkan kamus baru yang memperlihatkan zamannya.

Beberapa tahun terakhir, ada ungkapan ekspresi berbeda yang mencerminkan jiwa zaman terbaru. Misalnya "cupu" yang kependekan dari "culun punya", bahasa lain dari "norak". Atau, "...bow", dan "...cyin" (kependekan dari "cinta", di akhir kalimat.)

Anak gaul sekarang ingin mengutarakan keterkejutannya semisal "ah, yang benar!", atau "serius, kamu!", maka dia akan mengucapkan "Sumpah, demi apa!", atau bahkan hanya "demi apa!". Tak jelas dari mana kalimat "demi apa" lahir dan menjadi ungkapan keterkejutan. Ada juga kata-kata yang maknanya keras dan berbau "penilaian" seperti "aib" dan "najis" digunakan anak remaja sekarang sekadar ungkapan rasa yang artinya jauh lebih ringan. Misalnya kata "aib" untuk remaja digunakan jika mereka mengatakan atau melakukan satu kekonyolan belaka; atau "najis" diutarakan jika mereka tidak ingin melakukan sesuatu atau jengkel kepada seseorang belaka.

Biasanya, ada kesepakatan tertentu, dan jika kita tidak mengikuti perkembangan zaman, kita

akan dirundung bingung. Ini terutama setelah berkembangnya bahasa *alay*! Contohnya? Silakan baca judul di atas. Ada yang mengatakan "alay" adalah "anak layangan"; yang *berate* norak atau kampungan. Kata "kampungan" tidak harus ditujukan pada kelas sosial, karena dalam bahasa *alay*, ada kata *lebay* (artinya: berlebihan). Seseorang yang kaya raya yang mengenakan tumpukan perhiasan tetap dianggap *lebay* dan *alay*. Bahasa *alay* pula yang kemudian memperkenalkan kata "niiiii" (maksudnya "ini", dan di masa lalu, biasanya kita mengatakan "nih) atau menyingkat "belum" menjadi "lom" atau "sama" menjadi "ma".

Bahasa *alay* lazimnya akan menyingkat kata asli dan kata itu diaduk-aduk semanya dengan huruf kecil dan besar, bahkan dengan angka. Tidak ada rumusan baku, tapi mungkin saling berbagi logika. Mari kita simak bahasa *alay*: "BiazA jA x w. Ech rbU jA u bsa kN.Cz sLSa w LmbuR.BLk jam9an.Cz bnyk daTA yg LoM kLAR". Belum puas? Silakan amati contoh lainnya: "AqU BieZ bliH HanDphond Barruw LogH". Atau: "qMo mANk cLiD wAd cYanK m qHo".

Yang paling pas menangkap fenomena bahasa *alay* ini adalah sebuah lagu dari Superglad berjudul *D'Alays*:

Huww/banyak istilah zaman sekarang/ada yang bilang lebih/jadi lebay/ anak kampungan/dibilang alay alay/ cewe' gampang/dibilang jablay/ sms... harus gedehurufkecil/bikin pusing/huruf"i" diganti pake tanda"!"/ SKRG GRU G MSK bukan PSK/ semua disingkat biar lebih cepat/ yeah!!

Oh, ya, bagi yang penasaran, judul di atas artinya adalah "Bahasa Gaul Dewasa Ini".

**) Pengamat budaya pop, pengajar
Binus International*

Ratusan Contoh Label Berbahasa Indonesia Disetujui

JAKARTA — Kementerian Perdagangan menerima 503 pengajuan contoh label berbahasa Indonesia. Sebanyak 382 pengajuan sudah disetujui. "Sebagian besar di antaranya label untuk produk elektronik," kata Direktur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri Kementerian Perdagangan Subagyo di Jakarta akhir pekan lalu.

Aturan wajib label berbahasa Indonesia diterbitkan pada 2009, yang tertuang dalam Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2009. Peraturan ini rencananya diberlakukan pada September mendatang. Aturan wajib label tersebut dapat melindungi industri dalam negeri dari luberan produk impor.

Awalnya pelaku usaha kesulitan menerapkan label berbahasa Indonesia. Kesulitan itu antara lain dalam mencetak kemasan baru berlabel bahasa Indonesia. Sebab, mereka harus mengubah sistem kerja dari alat pencetak kemasan. Selain itu, jika label baru ditempel pada label lama, ada kekhawatiran mudah lepas dari kemasan.

Munculnya keluhan ini lantaran banyak pelaku usaha belum benar-benar memahami aturan tersebut. "Setelah diberi penjelasan, hingga kini kami

belum mendengar keluhan lagi. Kami akan terus mensosialisasi ulang menjelang penerapan aturan ini," ujar dia.

Direktur Perlindungan Konsumen Ditjen Perdagangan Dalam Negeri Radu Malem Sembiring menambahkan, dalam aturan, pengusaha boleh saja menempelkan label di atas label lama. Namun harus memakai perekat kuat. Untuk produk impor, pengusaha bisa mengirim tempelan label berbahasa Indonesia ke pabrik produsen negara asal. Sehingga produk yang masuk ke Indonesia sesuai dengan aturan.

Kementerian Perdagangan juga menerima 121 permintaan pengajuan untuk pengecualian penggunaan label berbahasa Indonesia. Sebanyak 49 pengajuan tersebut bahkan sudah disetujui. "Pengecualian label berbahasa Indonesia ini memang dibolehkan jika barang digunakan untuk kegiatan produksi," kata Subagyo.

Salah satu jenis barang yang boleh dikecualikan adalah radio yang dipasang di mobil. Radio termasuk bahan penolong dalam proses produksi mobil. "Selain itu, sepatu yang diimpor kemudian digunakan buruh pada proses produksi di pabrik juga bisa dikecualikan," kata Radu Malem. ● EKA UTAMI APRILIA

Wajib Label Bahasa Indonesia Berlaku Bulan Depan

Produk pangan tanpa label menggerus pasar domestik.

JAKARTA — Wakil Sekretaris Umum Asosiasi Pengusaha Indonesia Franky Sibarani mengatakan Kementerian Perdagangan serta Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) telah sepakat mewajibkan label berbahasa Indonesia untuk produk pangan mulai awal September ini. Produk pangan yang sudah beredar diberi waktu penyesuaian dalam enam bulan hingga April 2011.

Sebetulnya aturan wajib label berbahasa Indonesia sudah ada sejak 1999. Aturan tertuang pada Peraturan Pemerintah Nomor 69 Tahun 1999 tentang Label dan Iklan Pangan. "Pada aturan disebutkan keterangan label berbahasa Indonesia dengan angka Arab dan huruf Latin. Label diperbolehkan dengan bahasa

asing jika tidak ada padanan katanya," ujar Franky di Jakarta kemarin.

Namun pengawasan peraturan itu tidak mulus. Akibatnya, banyak temuan produk pangan dengan label tanpa bahasa Indonesia. Selain dapat menggerus pasar dalam negeri, produk pangan tanpa label berbahasa Indonesia dikhawatirkan berbahaya bagi konsumen. Sebab, konsumen tak tahu kandungan dalam produk itu.

Kepala BPOM Kustantinah mengatakan peraturan labelisasi berbahasa Indonesia pada produk makanan memang sudah diatur dalam peraturan pemerintah itu. sehingga tidak perlu ada aturan baru untuk label berbahasa Indonesia. "Kalau di lapangan ditemukan tidak sesuai ketentuan, itu pelanggaran," kata dia.

Semula pemberlakuan wajib label berbahasa Indonesia untuk barang yang belum beredar berlaku efektif mulai 21 Desember. Namun, karena adanya masukan

dari para pemangku kepentingan, seperti Kamar Dagang dan Industri serta Badan Perlindungan Konsumen Nasional, pemerintah mempercepat pemberlakuannya menjadi 1 September. Ancaman produk impor tanpa label acap kali dikeluhkan pengusaha.

Selain menggerus pasar makanan dan minuman dalam negeri, produk impor tersebut banyak tak sesuai dengan aturan label yang berlaku di Indonesia. Umumnya sebagian produk impor itu hanya menggunakan kemasan dengan label yang tanpa berbahasa Indonesia.

Franky menjelaskan, produk impor dengan label yang tidak sesuai dengan aturan hanya diperbolehkan atas izin dari dinas kesehatan setempat. Misalnya produk makanan yang masuk dari Balikpapan dalam bentuk curah. "Jadi sebetulnya masuk secara legal, tapi tidak ada syarat kemasan bahasa Indonesia," ujarnya.

Pelabuhan Tanjung Emas, Jawa

Tengah, kerap dijadikan pintu masuk produk pangan impor. "Berdasarkan pengakuan penjual produk makanan dan minuman di Jawa Tengah dan Yogyakarta, barang-barang masuk dari Tanjung Emas," kata Sribugo Suratmo, Ketua Asosiasi Roti, Biskuit, dan Mi Indonesia.

Sejak awal tahun, impor produk makanan dan minuman naik secara drastis, seperti biskuit, yang melejit hingga 1.100 persen. Berdasarkan data Asosiasi, impor biskuit dengan kakao sepanjang semester pertama tahun ini sudah mencapai US\$ 1,98 juta.

Sementara itu, impor biskuit tanpa kakao sebesar US\$ 1,826 juta. Impor permen juga mengalami kenaikan hingga lebih dari seribu persen. Berdasarkan data Asosiasi, impor permen pada pertengahan 2010 sudah mencapai US\$ 6,43 juta. "Itu data impor legal. Belum lagi impor produk mammin (makanan-minuman) yang ilegal," ujar Sribugo. ● EKA UTAMI APRILIA

Bahasa Indonesia Belum Merdeka

Maryanto, PEMERHATI POLITIK BAHASA

Setelah Proklamasi 17 Agustus 1945 dibacakan Soekarno 65 tahun yang lalu, sudahkah bangsa Indonesia merdeka? Ada yang skeptis: bangsa ini baru merdeka dari penjajah yang dulu bercokol di wilayah tanah air Indonesia, tetapi masih terbelenggu kemiskinan dan kebodohan hingga sekarang. Bagaimana dengan bahasanya? Ada indikasi kuat juga bahasa Indonesia belum merdeka.

Eksistensi bahasa Indonesia masih lemah. Bahasa ini dianggap sama dengan bahasa Melayu. Misal, ketika orang Eropa berkata kepada orang Indonesia, "I can speak your 'bahasa'", di otak mereka yang terpikir bukanlah bahasa khas Indonesia, melainkan bahasa Melayu yang dituturkan di Malaysia juga. Orang Malaysia pun melabeli bahasa Melayu sebagai simbol supranasional, dan label ini menjepit bahasa Indonesia.

Sementara anggapan orang asing seperti itu, orang Indonesia sendiri belum mengakui bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dituturkan sehari-hari. Bahasa persatuan ini tidak merdeka untuk mewedahi bahasa keseharian mereka. Bahasa Betawi, Bali, Jawa, Papua, dan sebagainya masih dikelola di luar wadah bahasa Indonesia. Dengan tata kelola bahasa seperti itu, orang Indonesia sudah berhasil dibuat sangat primordial.

Internasionalisasi

Meski masih dijepit bahasa Melayu dan diimpit primordialisme, bahasa Indonesia sudah direncanakan jadi bahasa internasional. Rencana internasionalisasi bahasa

Indonesia ini tertuang dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Agenda besan itu akan berhasil jika bahasa Indonesia sudah merdeka: terbebas dari segala belenggu.

Terjepitnya bahasa Indonesia oleh bahasa Melayu boleh dikatakan sebagai kecelaan kerja. Kerja sama penyatuan bahasa Melayu dan bahasa Indonesia (Melindo) yang dirintis oleh Slamet Mulyana pada 1950-an dan hingga sekarang masih dilakukan dengan berbagai manifestasi sangat kontraproduktif. Bahkan, kerja sama ini cenderung mencelakakan bahasa Indonesia. Seperti dikatakan Lukman Ali (2000), proyek Melindo bermotif nekolim (neo-kolonialisme dan imperialisme).

Pengembangan proyek Melindo membuktikan kelemahan dan (sekaligus) ketelondoran politisi kebudayaan Indonesia, khususnya pembuat kebijakan bahasa Indonesia. Akan sia-sia ada Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 dan Proklamasi 17 Agustus 1945 jika bahasa Indonesia tidak merdeka, tetapi menyatu dengan bahasa negara/bangsa lain. Dengan bahasa Indonesia, mestinya, bangsa Indonesia sudah bisa dibedakan.

Di mata dunia internasional, bahasa Indonesia belum punya nama. Nama *Indonesia* populer hanya di tingkat domestik, di dalam negeri Indonesia. Situasi bahasa ini ditegaskan Dr. Widiatmoko, seorang pejabat *SEAMEO QITEP in Language* (sebuah cabang organisasi menteri pendidikan se-Asia Tenggara, khusus di bidang guru bahasa), pada Konferensi Internasional VII Pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur

Asing (BIPA) di Universitas Indonesia, Depok pada 29-31 Juli 2010.

Sekarang beredar cerita di kalangan guru BIPA. Ini bukan cerita fiksi. Peserta BIPA dari banyak negara sekarang digiring pergi ke Malaysia. Orang Australia, misalnya, banyak yang membelanjakan uangnya untuk belajar bahasa Indonesia di Malaysia. Malaysia juga memberikan penghargaan kepada para pemenang lomba pidato bahasa Indonesia di luar negeri. Penghargaan ini diberikan sebagai paket pariwisata budaya Malaysia. Janganlah heran kalau bahasa Indonesia masuk dalam budaya Malaysia.

Sungguh tidak benar anggapan bahwa bahasa Indonesia sama dengan bahasa Melayu. Sekadar untuk contoh, lihatlah kata *seronok* dalam film *Ipin Upin* dari Malaysia yang sekarang disuguhkan kepada anak-anak Indonesia. Kata ini digunakan di Malaysia dengan konotasi positif. Sebaliknya, di masyarakat Indonesia kata ini berkonotasi negatif. Patut disayangkan, kata *seronok* dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (baca KBBI III, hlm. 1051) dengan makna positif. Penyatuan bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu ini tidak memperoleh dukungan masyarakat.

Sangat celaka ketika pembakuan bahasa Indonesia mengekor bahasa Melayu. Penyatuan bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu tersebut hanya menghamburkan duit rakyat Indonesia. Tentu, triliunan rupiah sudah dikeluarkan Indonesia sejak ada proyek Melindo. Sudah begitu banyak biaya yang keluar, tetapi muspra karena tidak bermanfaat menguatkan eksistensi bahasa Indonesia di mata internasional.

Bahasa Indonesia akan lebih bermarta-

bat kalau bersatu dengan bahasa lokal (daerah). Bahasa nasional dan bahasa lokal ini sudah bersatu, tetapi miskin perhatian. Baru-baru ini Sriyanto, seorang peneliti bahasa, mencoba memberikan perhatian dengan menunjukkan produk periklanan berbahasa Indonesia lokal: Jawa; Nusa Tenggara; Papua; Minang. *Pokoke rosa-rosa. Inga-inga, jangan bakar lai nanti zonde sejuk. Torang tara suka narkoba. Berek samo dipikua, ringan samo dijinjang.*

Contoh-contoh Sriyanto tersebut diungkap dan dibahas di Kantor Bahasa Provinsi Lampung dalam seminar *Jati Diri Lokal dalam Konstelasi Global* yang digelar pada 26-27 Juli 2010. Untuk bermain dalam per-caturan global sebagai bahasa internasional, memang, bahasa Indonesia perlu berjati diri lokal. Akan sulit bahasa Indonesia diinternasionalkan tanpa dilokalkan terlebih dahulu. Tidak akan ada bahasa internasional tanpa basis penuturan di tingkat lokal, misalnya sebagai bahasa ibu.

Paspor bahasa

Untuk melaksanakan agenda internasionalisasi bahasa Indonesia, isu *paspor bahasa* sudah digulirkan Pusat Bahasa (Kementerian Pendidikan Nasional) bersamaan dengan rencana pembentukan Komunitas Sosial Budaya ASEAN 2015. Pusat Bahasa menggulirkan wacana bahasa ini pada 20-22 Juli 2010 ketika menggelar seminar yang mengangkat tema "sertifikasi pendidikan dan pekerjaan dengan bahasa sendiri: peluang dan tantangan bahasa Indonesia pada era pasar bebas". Tampaknya, publik sudah menyambut baik isu ini.

Komunitas ASEAN akan segera terbentuk. Modelnya akan mirip masyarakat Uni



Bahasa menunjukkan bangsa. Walau masih berbalut kemiskinan dan kebodohan, bangsa Indonesia tidak perlu reda berjuang untuk mencari eksistensi di dalam peta dunia global. Untuk itu, sudah semestinya bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana perjuangan bangsa Indonesia.



Eropa. Dengan berkaca Eropa, tentu, komunitas ASEAN dibangun demi persatuan bangsa-bangsa ASEAN dalam keberagaman, termasuk keberagaman bahasa kebangsaan masing-masing. Kalau di Eropa berlaku kebijakan bahasa yang disebut *Common European Framework of Reference for Languages*, mengapa kebijakan serupa itu tidak diberlakukan di kawasan ASEAN?

Dengan adanya sertifikasi Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) yang dikembangkan Pusat Bahasa, Indonesia sudah siap mengajak anggota ASEAN lainnya untuk menyusun kerangka kebijakan *paspor bahasa*. Kalau kerangka ini sudah dibuat, sebagai contoh, bahasa Thai wajib

dikuasai orang Indonesia yang hendak datang ke Thailand untuk bekerja atau belajar. Penguasaan bahasa ini harus dibuktikan dengan sertifikat uji bahasa Thai. Sebaliknya, mereka yang hendak datang ke Indonesia, tak terkecuali rakyat Malaysia, wajib memegang sertifikat uji bahasa Indonesia.

Pada tahun depan, 2011, Konferensi Tingkat Tinggi ASEAN akan digelar di Indonesia. Pada acara ini, sebaiknya, rencana kebijakan paspor bahasa tersebut digabungkan untuk menempatkan bahasa Indonesia dalam peta global, setidaknya di kawasan ASEAN. Bagi Indonesia, pemberlakuan paspor bahasa merupakan upaya strategis untuk mendorong pengakuan internasional atas bahasa Indonesia sebagai bahasa yang sudah mandiri; sudah bebas dari bayang-bayang bahasa Melayu.

Bahasa Indonesia memang belum merdeka di mata dunia internasional. Sudah tepat ada program internasionalisasi bahasa Indonesia dengan Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 untuk mengupayakan kampanye kemerdekaan bahasa ini di luar negeri. Sementara itu, di dalam negeri juga perlu diupayakan kemerdekaan bahasa Indonesia dengan mengendurkan semangat primordialisme yang sudah merajalela di Indonesia.

Bahasa menunjukkan bangsa. Walau masih berbalut kemiskinan dan kebodohan, bangsa Indonesia tidak perlu reda berjuang untuk mencari eksistensi di dalam peta dunia global. Untuk itu, sudah semestinya bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana perjuangan bangsa Indonesia. Selamat berjuang dan merdeka! ●

Cinta Dubovská untuk Indonesia

Mata Zorica Dubovská berkaca-kaca saat ditanya apa yang membuatnya tertarik dengan kebudayaan Indonesia, khususnya bahasa dan sastra Indonesia. Sembari menahan air mata haru, perempuan mungil warga negara Ceko itu menyatakan bahwa bahasa Indonesia dan bahasa Sanskerta telah menjadi bagian hidupnya.

OLEH M. ZAID WAHYUDI

"Sulit menjelaskan keindahan kedua bahasa itu dengan kata-kata. Bunyi dan kata-katanya sangat indah," kata perempuan asli Ceko yang akrab dipanggil Ibu Dubovská itu pada akhir Mei lalu di Praha, Ceko.

Sejak mengenal pertama kali bahasa Indonesia dan bahasa Sanskerta pada 1940-an, seluruh

hidupnya diaabdikan untuk pengajaran dan pengembangan kedua bahasa itu di Ceko hingga kini. Selain menjadi pengajar bahasa Indonesia di sejumlah universitas, ia juga menulis dan menerjemahkan sejumlah buku berbahasa Indonesia, Sanskerta, dan bahasa Jawa ke dalam bahasa Ceko.

Perkenalan pertama Dubovská dengan bahasa Indonesia terjadi melalui teman prianya yang banyak membaca buku tentang Indonesia karya penulis Belanda. Namun, pengetahuannya yang lebih mendalam ia dapat dari Ivan Hess, pemimpin pabrik gula di Yogyakarta yang kembali ke Cekoslowakia (nama asli Ceko sebelum pecah dengan Slowakia pada 1993), menjelang Perang Dunia II. Bahkan, Dubovská tercatat sebagai satu di antara lima siswa yang belajar bahasa Indonesia di Institut Oriental di Praha pada 1946.

"Saat itu, bahasa Indonesia yang dipelajari tentu bukan seperti bahasa Indonesia sekarang, tapi masih berupa bahasa Melayu pasar," ujar perempuan yang masih gesit berpindah-pindah trem untuk beraktivitas sehari-hari.

Diplomat

Pada 1945, Dubovská adalah mahasiswi Fakultas Ekonomi Universitas Teknologi Cekoslowakia. Hasratnya yang kuat terhadap bahasa Indonesia membuat ia pindah belajar ke Fakultas Sastra, Universitas Carolina, yang disebut juga sebagai Universitas Charles atau Universitas Karlova.

Karena tidak ada yang mengajarkan bahasa Indonesia di Fakultas Sastra, Dubovská diterima untuk belajar bahasa Arab. Namun, pada tahun kedua, dia diarahkan ke Jurusan Linguistik Umum yang ada pelajaran tentang bahasa Indonesia. Di situ lah Dubovská mulai bersentuhan dengan bahasa Sanskerta yang banyak memengaruhi bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Setelah lulus, Dubovská bekerja di Kementerian Luar Negeri Cekoslowakia dan ditempatkan di Kedutaan Besar Ce-

ZORICA DUBOVSKÁ

- ◆ Lahir: Praha, 11 April 1926
- ◆ Pendidikan:
 - SD-SMA di Praha
 - Perguruan Tinggi Ekonomi bagian dari Universitas Teknologi Cekoslowakia
 - Fakultas Sastra Universitas Carolina, Jurusan Linguistik Umum
- ◆ Pekerjaan:
 - 1955-1957 Kamar Dagang Cekoslowakia
 - 1958-1959 Kedutaan Besar Cekoslowakia di Jakarta
 - 1960-1962 Penerbitan Pendidikan Negara
 - 1962-1984 Guru Bahasa Indonesia di Sekolah Bahasa Praha hingga menjadi Ketua Jurusan Bahasa-bahasa Timur
 - 1964-1974, 1992-2004 Guru Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Sastra Universitas Carolina
 - 2004-sekarang pengajar Bahasa Indonesia di Universitas Teknologi Ceko
- ◆ Karya, antara lain:
 - *Indonéské lidové pohádky* (Dongeng Rakyat Indonesia), 1966
 - 1969 *Buku Batjaan Indonesia* (1969)
 - *Úvod do javánstiny* (Buku Pengantar Bahasa Jawa), 1974
 - *Divadelné kultury východu*
 - *Indonésie*, Bratislava, 1987
 - *Indonéstina* (Bahasa Indonesia), 1998
 - Terjemahan "Arjuna Wiwaha" oleh Mpu Kanwa dari bahasa Jawa Kuno (belum terbit), 2010
- ◆ Penghargaan, antara lain:
 - Bintang Jasa Pratama 2009 dari Pemerintah Indonesia

koslowakia di Jakarta (1958-1959). Saat itu dia bekerja sebagai sekretaris.

Kembali ke Ceko pada 1959, dia dihadapkan pada cobaan berat. Kementerian Luar Negeri Cekoslowakia sempat menawarinya untuk ditempatkan di sejumlah negara lain, tetapi Dubovská menolak. "Saya hanya tertarik dengan Indonesia, jadi tidak mau ditempatkan ke negara lain," katanya.

Setelah keluar dari Kemenlu Cekoslowakia, Dubovská bekerja di Penerbitan Pendidikan. Selanjutnya, ia pindah lagi dan bekerja sebagai pengajar Bahasa Indonesia di sekolah bahasa di Praha (1962-1984) hingga dipercaya sebagai Ketua Jurusan Bahasa-bahasa Timur.

Saat itu, ia juga sudah mulai mengajar Bahasa Indonesia di Fakultas Sastra, Universitas Carolina. Namun, ia tidak diterima sebagai dosen tetap karena tidak ingin dan tidak mau dipaksa bergabung dalam Partai Komunis Cekoslowakia. Kini, Dubovská mengabdikan hidupnya untuk mengajar Bahasa Indonesia di Universitas Teknologi Praha.

Dubovská juga pernah terlibat dalam pembuatan film produksi bersama Indonesia-Cekoslowakia berjudul *Aksi Kalimantan* (versi Cekoslowakia) atau

Operasi Kalimantan (versi Indonesia) pada 1961. Dubovská pulalah yang membuat naskah perjanjian kerja sama Indonesia-Cekoslowakia pada bidang pendidikan dan kebudayaan pada 1958.

Swasembada

Dubovská mampu membentuk kata-kata baru dalam bahasa Indonesia. Padahal, usia bahasa Indonesia masih sangat muda jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa nasional negara-negara lain.

Menurut Dubovská, dialah yang menciptakan istilah swasembada dalam bahasa Indonesia. Kata itu muncul ketika dia harus menerjemahkan istilah *svépomoc* dalam sebuah brosur koperasi dari bahasa Ceko pada 1970-an. Arti harfiah kata itu dalam bahasa Indonesia adalah pertolongan pada diri sendiri.

Ia juga mengaku terinspirasi oleh Presiden Soekarno yang banyak membuat kata-kata baru yang diambil dari bahasa Sanskerta, seperti pramugari dan peragawati. Dubovská juga menemukan padanan kata *pomoc* dalam bahasa Sanskerta, yaitu *sambangda* atau *sambada*, yang artinya mampu dan mendapat awalan *swa* yang artinya mandiri. Awalan *swa* dalam Sansker-

ta memiliki makna yang sama dengan *své* dalam bahasa Ceko.

Akhirnya, istilah *svépomoc* itu diterjemahkan menjadi swasembada. Dubovská bersyukur kata itu kini sudah diakomodasi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Saat ini Dubovská juga sudah menyelesaikan terjemahan kakawin *Arjuna Wiwaha* ke dalam bahasa Ceko. Sumber terjemahan berasal dari buku *Arjuna Wiwaha* yang ditulis R Ng Poerbataraka pada 1926.

"Penerjemahan ini tentu mengandung banyak kesulitan karena saya belum cukup berpengalaman dalam hal menerjemahkan *basa rinengga* (bahasa sastra) Jawa Kuno. Tetapi, akhirnya jadi juga," ungkapnya. Namun, ia kesulitan mencari penerbit yang mau mencetak bukunya itu.

Kini, Dubovská mengabdikan sisa hidupnya bagi perkembangan bahasa dan budaya Indonesia di Ceko. Ia hanya sesekali mengajar karena usianya yang melebihi batas pensiun, yaitu 65 tahun. Sejumlah muridnya kini telah menjadi penerusnya dalam pengembangan bahasa dan budaya Indonesia.

DWI PURNANTO RAIH GELAR DOKTOR Bahasa Jawa di Persidangan Pengadilan

SOLO (KR) - Dalam pelaksanaan persidangan masih dijumpai adanya gejala-gejala percampuran bahasa Indonesia dan Jawa. Padahal pada KUHAP 153 ayat 4 sudah dinyatakan bahwa seluruh pelaksanaan sidang hendaknya menggunakan bahasa Indonesia. Dr Dwi Purnanto mengungkapkan itu dalam disertasinya untuk meraih gelar doktor linguistik pada program pascasarjana Universitas Sebelas Maret (UNS) Solo, Kamis (26/8).

Di bawah promotor Prof Dr HD Edi Subroto dan ko-promotor Prof Dr H Maryono Dwi Raharjo SU, staf pengajar jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS ini menulis disertasi struktur, fungsi dan penafsiran makna pemakaian bahasa dalam proses persidangan pidana: studi kasus di Pengadilan Wilayah Surakarta.

Dalam penelitian di pengadilan ia menemukan pemakaian bahasa Jawa dalam pelaksanaan persidangan pada sesi tanya jawab. Pemakaian percampuran bahasa itu menunjukkan adanya pemakaian bahasa yang bertipe pergaulan atau

percakapan sehari-hari (*colloquial*). "Padahal sebetulnya KUHAP 153 ayat 4 sudah dinyatakan bahwa seluruh pelaksanaan sidang dan pembuatan teks dakwaan, tuntutan, putusan hendaknya menggunakan bahasa Indonesia," jelas Dwi Purnanto.

Menurutnya, pemakaian bahasa hukum (khususnya bahasa tulis) merupakan pola pemakaian bahasa yang bersifat ketat, teratur dan berulang. Ciri-ciri pemakaian bahasa seperti ini dapat dikategorikan sebagai register karena ada bentuk pilihan bahasa yang dapat disesuaikan dengan fungsinya masing-masing.

Struktur pemakaian bahasa lisan di persidangan membentuk suatu peristiwa tutur (*speech event*) yang berkaitan dengan situasi tutur (*speech situation*) dan tindak tutur (*speech act*).

Sebagai suatu peristiwa tutur, persidangan pidana membentuk satu skrip (urutan tindakan) yang dinamakan skrip persidangan pidana.

Di depan tim penguji yang diketuai Prof Dr HM Syamsulhadi SpKJ, Dwi Purnanto meraih nilai 3,63 sangat memuaskan. (Qom)-k

Lukman Sardi Pintar 'Krama Inggil'

AKTOR layar lebar Lukman Sardi (39) memang tak asing dengan Bahasa Jawa. Meskipun hanya sebatas bisa mengerti artinya tanpa mampu berbicara aktif. Sebab di lingkungan keluarganya, Bahasa Jawa kerap digunakan. Tapi kali ini ia merasa *surprised* karena mampu berbahasa Jawa, bahkan *krama inggil*.

Itu terjadi saat putera dari pemusik biola legendaris Indonesia, Idris Sardi itu memerankan sebagai KH Ahmad Dahlan dalam film Sang Pencerah. "Saat itu ada adegan KHA Dahlan bertemu dengan Sultan sehingga harus berbahasa Jawa *krama inggil*," ujarnya saat bersilaturahmi ke Redaksi *KR*, Sabtu (7/8).

Awalnya Lukman menghafal kalimat yang harus diucapkan dalam adegan film tersebut. Namun kemudian ia menghayati betul *krama inggil* sehingga tak sekadar hafal, melainkan juga

memahami artinya. Tak hanya Bahasa Jawa, ia juga harus berbicara dalam Bahasa Belanda karena terdapat adegan bertemu dengan orang Belanda.

Dikatakan, film Sang Pencerah garapan sutradara Hanung Bramantyo saat ini tengah memasuki proses editing. Film berlatar belakang tahun 1920-an yang mengisahkan perjuangan KHA Dahlan dalam mendirikan Muhammadiyah itu direncanakan tayang serentak di seluruh bioskop di Indonesia pada 9 September 2010.

"Benar-benar tantangan yang luar biasa memerankan KHA Dahlan. Sebab beliau pahlawan nasional dan pendiri organisasi yang saat ini sangat besar. Sehingga saya harus mampu merepresentasikan karakter KHA Dahlan," tutur Lukman yang saat datang ke Redaksi *KR* kemarin disertai pula Yati Surachman dan sejumlah kru dari MVP Pictures. (Aks)-e

Kedaulatan Rakyat, 8 Agustus 2010

PERINGATAN 120 TAHUN IMIGRASI WARGA JAWA

Bahasa Jawa dan Bakmi Goreng di Suriname

MENGAGUMKAN! Setelah 120 tahun, sejumlah warga Jawa mendarat pertama di Suriname lalu menetap di sana, hingga kini tetap mempertahankan budaya Jawa termasuk bahasa dan nama mereka. "Mereka berbicara bahasa Jawa dan melestarikan tradisi. Bahkan dalam soal makanan, seperti bakmi goreng dan nasi goreng," kata Duta Besar Suriname untuk Indonesia, Angelic Caroline Alihusain del Castilho saat ditemui KR di kantornya Jalan Padalarang No 9, Menteng Jakarta Pusat, Kamis (5/8).

Menurut Angelic, peringatan 120 tahun imigrasi orang Jawa ke Suriname tepatnya 9 Agustus ini, dilatarbelakangi hubungan kental antara Suriname dan etnis Jawa. Acara peringatan ini digelar di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) menampilkan

tradisi-tradisi Jawa Suriname Minggu (1/8) lalu. Perayaan serupa juga dilakukan di Suriname.

Menurutnya, keturunan Jawa di Suriname hingga tahun 2010 ini ada sekitar 20%. Diperkirakan 70 ribu dari 500 ribu penduduk di sana. Suriname adalah negara multibudaya dan multi-agama seperti Indonesia. Selain etnis Jawa, ada India, China dan Afrika. Mereka hidup bersama, rukun. Keturunan Jawa di Suriname menduduki tingkat ketiga dari seluruh penduduk.

Angelic menuturkan kedutaan Suriname memiliki hubungan yang sangat baik dengan Kasultanan Yogyakarta. Menurutnya, Sultan mendukung kerja sama yang dilakukan pemerintah Suriname dengan kota Yogya.

Sejak November 2009, antara Suriname dan Yogyakarta

membangun kerja sama berbagai sektor seperti kebudayaan, pendidikan, pertanian, teknologi, dan sosial. Perjanjian ini dibentuk oleh Joint Commission (komisi bersama) yang pertama kali dilakukan di Solo, lalu di Yogyakarta, berikutnya di Guyana.

Selama ini, Suriname juga mengirim para mahasiswanya belajar di universitas terbaik di Yogyakarta untuk mempelajari lebih jauh kebudayaan Jawa dan Indonesia. Mereka ingin tahu nenek moyang mereka. Angelic menandakan, Kedutaan Suriname berharap ke depan dapat membangun kerjasama yang lebih banyak dan lebih kuat dengan Yogyakarta.

Mengapa dulu orang-orang Jawa pergi ke Suriname? Suriname negara di pantai utara Amerika Selatan. Dulu, saat Indonesia masih dalam jajahan Belanda, Suriname memiliki sejarah panjang kolonisasi oleh Inggris, Perancis, dan Belanda. Inggris menyerahkan Suriname kepada Belanda tahun 1667. Saat itu, terdapat kekurangan buruh untuk bekerja di usaha perkebunan, sehingga orang-orang Indian Amerika dan Afrika dipekerjakan

sebagai budak.

Pada 1 Juli 1863 perbudakan telah dihapus, namun kebutuhan pekerja harus dipenuhi sehingga tahun 1890 orang-orang Jawa didatangkan ke Suriname sebagai imigran. Sebagian besar karena permintaan pemilik perkebunan di Suriname. Kelompok pertama terdiri dari 94 orang Jawa tiba tanggal 9 Agustus 1890. Imigrasi warga Jawa dilakukan 34 kali pengiriman, total imigran 32.956 orang.

Para imigran memiliki berbagai alasan meninggalkan Indonesia, diantaranya mengharapkan masa depan lebih baik, melarikan diri dari hukuman atau keluarga atau perkawinan paksa, ingin bertualang. Ada juga yang mengaku diperdaya. Konon mereka dikontrak, bila selesai berhak mendapatkan perjalanan gratis ke Indonesia. Namun, hanya sepertiga dari jumlah total imigran yang kembali ke Indonesia. Selebihnya tetap tinggal dan menjadikan Suriname sebagai tanah air mereka. Mereka dipusatkan ke distrik Commewijne, Saramacca, dan Nickerie.

Para imigran yang pertama kali pulang ke Indonesia 1.018 orang pada 5 Januari 1954 menggunakan kapal Langkuas, sebuah kapal dari perusahaan pelayaran Rotterdam Lloyd, baru tiba sebulan kemudian di Padang 5 Februari 1954.

Duta Besar Angelic juga menyatakan bahwa warga Jawa di Suriname terlibat politik secara aktif. Pada tahun 1948 etnis Jawa memasuki sektor politik ditandai munculnya nama Iding Soemito yang mendirikan partai politik orang Jawa pertama, yaitu Kaum Tani Persatuan Indonesia (KTPI) dan memenangkan 2 kursi.

Sejak itulah partai politik etnis Jawa turut serta dalam semua pemilihan umum berikutnya. Kini, keturunan Jawa menduduki jabatan-jabatan tingkat tinggi di Suriname. Anggota parlemen perempuan Jawa pertama, Kertokalio-Moertabat, Roekajah, terpilih tahun 2000. Politisi Jawa terkenal lainnya Salam Soeharjo menjabat ketua parlemen sejak 2005 hingga 30 Juni 2010.

(Nur Leliyatul Masruroh)-a

Kedaulatan Rakyat, 9 Agustus 2010

BAHASA INGGRIS

Bahasa Inggris sebagai Kunci Sukses

Penguasaan bahasa Inggris kini merupakan suatu keharusan agar berhasil di segala bidang. Melalui penguasaan bahasa Inggris, seseorang dapat memperoleh pekerjaan yang menarik dan bergaji cukup tinggi. Bahkan, mereka pun dapat berkiprah di kancah internasional.

Pertanyaannya sekarang, di manakah tempat belajar bahasa Inggris yang tepat? Salah satunya dapat Anda temui di ELTI (English Language Training International). Setelah membuka cabang di Yogyakarta, Solo, Bandung, Lampung, kini ELTI hadir di Bogor.

Menariknya, ada tiga jenis kursus di ELTI, bahasa Inggris untuk keperluan umum, seperti English for Children dan English for SLTP students; bahasa Inggris untuk Keperluan Khusus, seperti Business English yang ditawarkan baik dalam Public Class maupun In-Company Training; dan bahasa Inggris untuk Keperluan Akademik (English for Academic Purposes), seperti ELTI Preparation Course for the TOEFL®, ELTI Preparation Course for the IELTS®.

ELTI memiliki tenaga pengajar lokal dari perguruan tinggi terkemuka dan penutur asli bahasa Inggris dari Amerika Serikat, Inggris, Australia, Selandia Baru, dan Kanada. Anda tertarik? [*/INO]

Kompas, 3 Agustus 2010

BAHASA INGGRIS

*Solusi Bahasa Inggris
bagi Si Sibuk*

Tak ada waktu. Itulah alasan yang kerap dikatakan pekerja kantor jika ditanya kenapa tak mau memperdalam kemampuan bahasa Inggris. Masuk akal memang. Namun, bagaimana jika ada tempat kursus yang memiliki waktu yang fleksibel dan lokasi dekat kantor?

Jika ada tempat kursus dengan kriteria tersebut, tentu tak ada alasan lagi bagi mereka yang mengaku sibuk. Untungnya, hal ini dapat Anda jumpai di English Talk. Salah satu kelebihan tempat kursus ini adalah lokasi strategis di daerah perkantoran Kuningan.

Selain itu, tempat kursus yang terkenal dengan "metode satu murid, satu pengajar" ini pun memiliki pengembangan materi pelajaran yang tak terpaku pada buku panduan. Jadi, di tempat ini, Anda dapat menentukan materi kursus sesuai dengan yang Anda butuhkan.

Kelebihan lainnya, Anda bebas mengambil waktu belajar antara Senin-Jumat (09.00-20.00 WIB) dan Sabtu (09.00-20.00 WIB). Bahkan, jika sewaktu-waktu mendadak tak bisa ikut kursus, Anda dapat membatalkan dan mengganti waktu kursus tanpa dikenai potongan waktu belajar. Menarik, bukan?
[INO]

Kompas, 3 Agustus 2010

Pakar Bahasa dan Pemikiran Islam

Oleh Syahrudin El-Fikri

Timothy John Winter adalah nama asli dari Abdal Hakim Murad. Ia adalah seorang sarjana Muslim asal Inggris yang sangat fasih dalam menerangkan isu-isu keislaman. Di Inggris, ia adalah seorang pemikir Islam yang sangat terkenal.

Sejak masuk Islam, ia memilih nama Abdal Hakim Murad. Bahkan, karena kepakarannya dalam bidang Islam, Muslim Inggris menjulukinya sebagai seorang syekh. Ia banyak diminta berceramah dan jadi pembicara dalam sejumlah forum seminar dan diskusi untuk menerangkan Islam.

Kontribusinya sangat besar. Ia banyak berbicara mengenai hubungan antara Islam dan Kristen, etika Islam, tasawuf, teologi Islam, dan hadis. Juga, tentang hubungan rumah tangga dalam Islam dan pandangan Islam tentang gender (hak-hak kaum perempuan), hingga sejarah peradaban Islam.

Tim lahir pada 1960 di Inggris. Ia bersekolah di Westminster School, kemudian mengambil program studi bahasa Arab di Universitas Cambridge, Inggris, dan lulus tahun 1983.

Ia kemudian melanjutkan studi di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, dan mempelajari ilmu-ilmu keislaman di perguruan tinggi Islam tertua di dunia itu. Dari sinilah awal mula dia menemukan Islam.

Selanjutnya, ia sempat tinggal di Jeddah dan menerjemahkan sejumlah buku keagamaan di sebuah penerbitan milik Habib Syekh Ahmad Sufi Al-Mansur al-Haddad. Tahun 1989, ia kembali ke Inggris dan belajar selama dua tahun di University of London. Di lembaga ini, ia mengambil program studi bahasa Turki dan Persia.

Karena itu pula, Tim menguasai sejumlah bahasa asing. Ia pun diminta untuk mengajar di Fakultas Teologi, Universitas Cambridge, serta menjadi direktur studi Islam di Wolfson College. Ia menyelesaikan program doctoral di Universitas Oxford tentang hubungan antara pemerintah dan kaum sufi di era Dinasti Ottoman.

Saat ini, Tim Winter menjabat sebagai *secretary of the Muslim Academic Trust and Islamic Scholar* (London), direktur *The Fellowship Anglo-Muslim* untuk wilayah Eropa Timur, dan lainnya.

Ia juga menulis sejumlah buku dan berbagai artikel. Antara lain, *XXI Asirida Islam: Postmodern Dunyeda qibleyi topush* (Tashkent: Sharq neshriyet, 2005), *Postmodern Dünya'da kibleyi bulmak* (Istanbul: Gelenek, 2003), *Bombing Without Moonlight: The Origins of Suicidal Terrorism* (Bristol: Amal Press, 2008), *Muslim Songs of the British Isles: Arranged for Schools* (London: Quilliam Press Ltd, 2005), *Understanding the Four Madhhabs: Facts About Ijtihad and Taqlid* (Cambridge: Muslim Academic Trust, 1999), dan *Understanding Islam and the Muslims* (Louisville: Fons Vitae, 2002) yang ditulis bersama John A Williams. ■

Alquran dalam Bahasa Mandar

Gubernur Provinsi Sulawesi Barat (Sulbar) Anwar Adnan Saleh memanfaatkan momentum Ramadhan 1431 Hijriyah dengan membagi-bagikan kitab suci Alquran terjemahan bahasa Mandar kepada sejumlah masjid yang ada di wilayah itu.

"Kitab suci Alquran yang dibagikan bertepatan bulan suci ini adalah Alquran terjemahan bahasa Mandar lengkap dengan bahasa Arab dan bahasa Indonesia," kata Anwar Adnan Saleh di Mamuju, seperti dikutip Antara, Senin (23/8).

Alquran tiga bahasa ini merupakan bantuan Kedutaan Besar Arab Saudi, Ahmad Ali Kattonah, saat melakukan penandatanganan nota kesepahaman (MoU) dengan perwakilan Kedutaan Besar Arab Saudi terkait pengembangan pendidikan Islam di Sulbar.

Penandatanganan kerja sama antara pemerintah dan Perwakilan Kedutaan Besar Arab Saudi Ahmad Ali Kattonah ini dilaksanakan di Mamuju beberapa waktu lalu. "Kerja sama Pemerintah Provinsi Sulbar dengan Kedutaan Arab Saudi ini bukan hanya di sektor pertanian, namun juga peningkatan bidang pendidikan keagamaan daerah ini," jelasnya.

Ia menyatakan tidak mengetahui secara pasti berapa jumlah kitab suci Alquran terjemahan bahasa Mandar yang dibagikan kepada masyarakat, namun jumlahnya tidak banyak. Dia juga mengemukakan, pengusaha dari Arab Saudi telah mewakafkan sebagian hartanya untuk membangun masjid di kompleks perkantoran Pemprov Sulbar. ■ ed: burhanuddin bella

Republika, 26 Agustus 2010

Membebaskan Buta Aksara Al Quran

Melalui tulisan kaligrafi yang lahir dari kreativitas Ustaz Chumaidi Ilyas, umat Muslim terbebas dari buta aksara Al Quran. Tak banyak orang mengenal dia, tetapi tulisan kaligrafinya terus dicetak sejak tahun 1988 untuk pembelajaran di Taman Kanak-kanak Al Quran dan Taman Pendidikan Al Quran.

OLEH MAWAR KUSUMA WULAN

- ◆ Lahir: Bantul, 15 Juli 1955
- ◆ Istri: Siti Nur Khasanah (46)
- ◆ Anak:
 - Musfiroh
 - Ahmad Ashof
 - Ahmad Ahid
- ◆ Pendidikan:
 - SDN Putren I Trayeman Pleret, Bantul, lulus 1968
 - MTs Negeri Wonokromo Pleret, Bantul, 1971
 - Pondok Pesantren Jejeran, Bantul, 1974
 - Pondok Pesantren Ki Ageng Pandanaran, Sleman, 1980
- ◆ Kejuaraan antara lain:
 - Juara 1 MKQ umum tingkat Provinsi DIY, 1988
 - Juara harapan 1 MKQ umum tingkat nasional, 1988
 - Juara 1 MKQ umum tingkat nasional, 1991
 - Juara Kaligrafi ASEAN, 1994
- ◆ Pekerjaan:
 - Dekorasi kaligrafi masjid
 - Penulisan naskah kaligrafi di berbagai percetakan buku di Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Jakarta

Ketika almarhum KH As'ad Humam menciptakan metode praktis membaca Al Quran yang dikenal dengan metode Iqra, Chumaidi menjadi satu-satunya orang yang menulis kaligrafi buku *Iqra* itu hingga kini. Meski tak mendapat royalti dari penerbitan buku *Iqra*, ia mengaku puas karena karya kaligrafinya membebaskan umat dari buta aksara Al Quran.

Tak hanya buku *Iqra*, tulisan kaligrafi Chumaidi juga dicetak dalam berbagai naskah keagamaan. Selain mengasuh Pondok Pesantren Al Muhsinuun, Bantul, dia juga menghiasi puluhan masjid di DI Yogyakarta (DIY) dan sekitarnya dengan ornamen dekorasi kaligrafi. Beragam prestasi penulisan kaligrafi diraihinya, termasuk menjuarai kaligrafi tingkat ASEAN.

Belajar kaligrafi secara otodidak, Chumaidi mulai membuat kaligrafi untuk beberapa penerbit di berbagai kota, seperti Yogyakarta, Solo, dan Bandung, sejak tahun 1975. Kepiawaiannya menulis kaligrafi di beragam penerbit membuat As'ad tertarik menjalin kerja sama dengan Chumaidi untuk membuat buku *Iqra*.

As'ad, pendiri Penerbit Yayasan Angkatan Muda Masjid, memunculkan metode Iqra pada 1988. Metode itu populer karena praktis dan mempermudah anak-anak bisa cepat membaca Al Quran. Sebelum ada buku *Iqra*, anak-anak usia taman kanak-kanak (TK) umumnya



belum bisa membaca Al Quran.

Di bawah naungan Balai Penelitian dan Pengembangan Sistem Pengajaran Baca Tulis Al Quran, Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran, Penerbit Yayasan Angkatan Muda Masjid terus memproduksi buku *Iqra*. Meski digempur pembajakari, penerbit ini masih rutin

memproduksi minimal 5.000 buku *Iqra* per hari, dengan harga jual Rp 1.500 per buku.

Tak hanya memenuhi kebutuhan dalam negeri, permintaan dari beberapa negara seperti Singapura dan Brunei pun mengalir. Diperkenalkan pertama kali dari Yogyakarta, metode *Iqra* bahkan ditetapkan sebagai kurikulum wajib di TK dan sekolah dasar di Malaysia sejak 1993.

"*Khat*-nya (cara menulis Al Quran) memang berbeda antara Indonesia dan Malaysia, tapi tidak ada kesulitan dalam menulis kaligrafinya," kata Chumaidi.

Chumaidi pun beberapa kali membuat revisi di beberapa bagian dari enam jilid buku *Iqra* yang ditulisnya. Namun, sejak 1997 tak pernah lagi ada permintaan revisi buku *Iqra*.

"Untuk terhindar dari kesalahan penulisan kaligrafi itu susah. Tetapi, salahnya orang yang tahu dengan salahnya orang yang tidak tahu, itu lain," ujarnya tertawa.

Kecintaan mendalam

Ditemui di rumahnya, Dusun Tambak, Wiroker-



ten, Banguntapan, Bantul, DIY, pertengahan bulan Ramadhan, Chumaidi menunjukkan kecintaan yang mendalam pada seni kaligrafi. Hampir seluruh bagian dinding rumahnya dihiasi tulisan kaligrafi berpigura. Buku-buku agama yang dilengkapi tulisan kaligrafi karyanya menumpuk di lemari yang juga memajang beberapa piala kejuaraan lomba kaligrafi.

Selain karena hafal Al Quran, kepiawaiannya menulis kaligrafi terdongkrak oleh seringnya dia mengikuti perlombaan dari tingkat DIY hingga internasional. Pertama kali mengikuti lomba kaligrafi atau Musabaqah Khattil Qur'an (MKQ) tingkat nasional pada 1988, Chumaidi meraih gelar juara. Pada 1991 ia menyabet juara pertama semua kategori kejuaraan, yaitu naskah, dekorasi, dan hiasan mushaf.

Setelah menjuarai lomba kaligrafi tingkat ASEAN tahun 1994, Chumaidi tak pernah lagi mengikuti kejuaraan kaligrafi. Ia lebih banyak berkecimpung sebagai pelatih kaligrafi untuk kejuaraan kaligrafi yang digelar di tingkat nasional. Ia telah enam kali melatih finalis kejuaraan ka-

ligrafi tingkat nasional pada 1994-2010. Di tingkat DIY, Chumaidi menjadi Ketua Hakim MKQ sekaligus pelatih kaligrafi.

Tak bisa menggantungkan pemenuhan kebutuhan hidup dari penulisan kaligrafi di penerbit buku yang dihargai hanya per lembar karya kaligrafi tanpa royalti, Chumaidi lebih banyak mendapat penghasilan dari pembuatan dekorasi kaligrafi masjid yang dia kerjakan bersama anak-anaknya.

Dekorasi di puluhan masjid, seperti Masjid As Syukur di Gamping, Sleman, atau Masjid Prenggan di Kotagede merupakan karya Chumaidi. Jika ada permintaan pembuatan tulisan kaligrafi, dia bisa melembur pekerjaan itu dari siang sampai malam hari.

Chumaidi kini sedang sibuk menyelesaikan penulisan kaligrafi Al Quran yang ditulis per juz, pesanan Penerbit Angkatan Muda Masjid. Dari rencana awal hanya menerbitkan 6 juz seperti buku *Iqra*, pesanan berkembang menjadi sepertiga Al Quran atau 10 juz. Saat ini pesanan berkembang lagi menjadi seluruh (30) juz Al Quran, dan baru ia kerjakan hingga 16 juz.

Untuk keperluan penerbitan buku, Chumaidi menulis kaligrafi huruf Arab dalam lembaran kertas sebelum kemu-

dian dipindai, dicetak, dan diperbanyak. Walaupun teknologi penulisan komputer sudah berkembang, tulisan kaligrafi tangan Chumaidi sangat diminati dan memiliki penggemar fanatik.

Hidup sederhana di kawasan pedesaan yang dikelilingi areal persawahan dan perkebunan tebu, belasan generasi muda dari perguruan tinggi maupun sekolah menengah turut menimba ilmu pendidikan Al Quran dengan menjadi santri di rumah Chumaidi sejak tahun 1998. Karena keterbatasan tempat, beberapa santri putri rela tidur di dapur sembari belajar agama.

Dengan metode *Iqra*, para siswa diajak belajar membaca kata, bukan pengenalan huruf. Mereka dapat lebih cepat membaca *lafadz* per *lafadz*, lalu ayat per ayat. Sebelumnya, pengajian anak-anak lebih banyak menggunakan metode Baghdadiyah yang dimulai dengan pengenalan huruf.

Metode *Iqra* dimulai dengan pengenalan bacaan huruf *hijaiyah fathah*, membedakan bacaan huruf yang mirip bentuk dan bunyinya, hingga pengenalan beragam bacaan.

"Melihat orang belajar *Iqra*, saya bersyukur karena tulisan kaligrafi ini bisa menolong orang agar mudah membaca Al Quran," ujar Chumaidi.

Penyandang Buta Aksara Lombok Barat 49.828 Orang

LOMBOK BARAT — Angka penyandang buta aksara di Indonesia ternyata masih sangat tinggi. Untuk satu kabupaten saja, seperti di Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat (NTB), saja penyandang buta aksara mencapai 49.828 orang.

Hal ini disampaikan Kepala Bidang Pendidikan Nonformal dan Informal Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Lombok Barat, H Supriadi. "Pada pendataan awal 2008 jumlah penyandang buta aksara di Lombok Barat sebanyak 57.429 orang, namun kini

berkurang menjadi 49.828 orang," kata Supriadi, seperti dikutip *Antara*, Senin (9/8). Pernyataan ini disampaikan menanggapi pertanyaan tentang upaya pemberantasan penyandang buta aksara di Lombok Barat.

Ia mengatakan, jumlah 49.828 orang itu didominasi kaum perempuan sebanyak 33.320 orang, sisanya 16.508 orang laki-laki. "Berkurangnya jumlah penyandang buta aksara itu terkait terlaksananya program pemberantasan buta aksara melalui Pemerintah Provinsi NTB pada 2009

yang berlangsung selama 32 kali pertemuan," katanya.

Menurut dia, sisa penyandang buta aksara itu akan dituntaskan secara bertahap sesuai kemampuan daerah. Supriadi mengatakan, pada 2010 dengan memanfaatkan APBN Pemerintah Kabupaten Lombok Barat, ditargetkan akan bisa mengentaskan 4.300 orang dari buta aksara.

"Sedangkan melalui APBD 2010 dituntaskan lagi 1.800 orang. Dalam setahun kami hanya bisa menuntaskan sekitar 15 persen," katanya.

Ia mengatakan, jika ingin mengejar target 2013 Lombok Barat bebas buta aksara, harus ada lembaga atau pihak swasta yang ikut berperan membantu pemerintah menuntaskan penyandang buta aksara tersebut. "Kami akan menerima jika ada lembaga yang ingin mengarahkan bantuannya dalam program pemberantasan buta aksara di daerah ini," kata Supriadi.

Ia mengatakan, program pemberantasan buta aksara di daerah ini akan difokuskan kepada masyarakat yang masih produktif, usia 15-50 tahun, sehingga bisa lebih cepat

dan efektif.

Menyinggung sisa penyandang buta aksara yang didominasi kaum perempuan, Supriadi mengatakan, kondisi ini terjadi di hampir semua kabupaten/kota di Indonesia, dengan alasan sama, yakni laki-laki lebih diprioritaskan mendapat pendidikan dibandingkan perempuan.

"Pola pikir orang tua seperti ini yang akan diubah agar masyarakat tidak lagi memomorduakan perempuan terutama di bidang pendidikan," katanya.

■ ed: joko sadewo

1,2 Juta Orang Buta Aksara

JUMLAH penyandang buta aksara di Jawa timur hingga tahun ini masih tercatat sebanyak 1,2 juta jiwa. Jumlah tersebut tersebar di 33 kabupaten dan kota di Jawa Timur.

"Ini menjadi pekerjaan kita bersama untuk bisa mengatasinya, dan Pemprov Jatim sangat intens untuk memperkecil angka tersebut melalui beberapa program," kata Sekretaris Pemprov Jatim Rasiyo saat pembukaan Jambore PTK-PNF di Gedung Cak Durasim Surabaya, kemarin.

Menurutnya, jumlah buta aksara 1,2 juta adalah warga yang usianya di atas 45 tahun, yakni dengan batasan 45-65 tahun sebanyak 300 ribu jiwa dan di atas 65 tahun sebanyak 900 ribu jiwa.

Untuk program pemberantasan buta aksara sejak 2008 hingga 2009, Pemprov Jatim telah mampu menekan jumlah buta aksara usia 45-65 tahun hingga 3,94%. Yakni pada 2008 dari sebesar 247 ribu jiwa menjadi 159.430 jiwa. Sementara itu, untuk jumlah buta aksara 65 tahun ke atas pada 2009 masih ada sekitar 2 juta jiwa. (FL/N-1)

MEMBACA

Ningsih dan Pendidikan Baca-Tulis

"Tuhan mungkin ingin agar kami tidak menyerah, mungkin ada hal lain yang Dia inginkan untuk kami lakukan," ujar Ningsih, panggilannya.

Tahun berganti, perjalanan hidupnya tak berubah. Pangkat tertinggi sebagai buruh hanya pengawas keuangan. Namun, karena melihat banyak ketidakadilan terhadap buruh dan mulai berkenalan dengan organisasi buruh, ia lantas bergabung dengan salah satu organisasi buruh.

"Saya mulai banyak membaca berbagai macam buku. Entah mengapa, saya mudah menangkap isi buku tentang buruh. Mungkin karena saya adalah salah satunya," kata Ningsih yang menjadi buruh sejak berusia 11 tahun.

Tahun 1999 ia berhenti bekerja dan memilih konsentrasi berjuang untuk masyarakat miskin. Ia merintis Sanggar Budaya Anak Indonesia (Sang Budi) yang mengajarkan bernyanyi dan membaca anak di sekitar tempat tinggalnya.

Hasil dari banyak membaca buku, ia yakin pendidikan itu amunisi utama yang harus dimiliki kaum miskin di Indonesia. Tanpa pendidikan, mereka terus tertindas.

"Saya teringat doa saya ketika ingin membuka sekolah. Dalam bayangan saya, sekolah adalah tempat berbagi ilmu

dan pengetahuan antarmanusia, bukan sekadar gedung," ujarnya.

Sekolah hijau

Ningsih lalu berkelana. Pengalaman pertamanya terjadi di Cibenda, Ciampel, Karawang, tahun 2002. Desa itu terletak di tengah pabrik-pabrik besar. Malam hari, saat cerobong asap tak berhenti membuat polusi, kampung gelap dan sunyi.

Idenya membuat sekolah muncul saat melihat petani ditipu bandar dalam jual-beli jagung. Bandar mengklaim hasil timbangan lebih ringan daripada seharusnya. Tak ada protes dari petani karena ia tak bisa baca-tulis.

Namun, ia ditertawakan warga saat mengusulkan membuat sekolah. Dia lalu mengajari anak-anak. "Tempatnya berpindah-pindah, di tepi sungai atau di lapangan. Tadinya hanya seorang anak yang mau belajar, baru diikuti belasan anak lain," ujarnya.

Usaha Ningsih membuahkan hasil. Beberapa hari kemudian, saat ada lagi petani ditipu, anak didiknya mengatakan bahwa timbangan itu salah. Untuk pertama kali, sang bandar ketahuan "belangnya".

Tempat kedua Ningsih adalah Desa Tapos, Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor, pada 2003. Di sini anak-anak hanya mendapatkan pendidikan agama. Mereka fasih berbahasa Arab, tapi kurang paham bahasa Indonesia.

Saat ia bertanya siapa yang pernah ke Kota Bogor, hanya sedikit anak yang

mengacungkan tangan. Saat dia tanya siapa yang pernah ke Jawa Barat dan Indonesia? Justru tak ada seorang pun yang mengangkat tangan.

"Itu artinya, pendidikan belum dinikmati semua anak Indonesia. Saya lalu mengajar baca-tulis dan menyanyi, seperti di Sang Budi," ujar Ningsih yang menolak beasiswa pendidikan tinggi di luar negeri dari salah satu perusahaan karena perbedaan prinsip.

Sempat pulang ke Solo untuk merawat orangtuanya yang sakit, tahun 2007 Ningsih pergi ke Bandung. Ia bergabung dengan Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi), menggarap isu masyarakat dan lingkungan.

Tinggal di kota besar membuatnya akrab dengan sampah plastik. Ia membuat warung kepercayaan, di mana masyarakat bebas mengambil, membayar, bahkan memasak sendiri. Cara itu ternyata meringankan orang-orang di sekitarnya. Namun, sampah plastik muncul menjadi masalah.

Berbekal keterampilan menganyam daun kelapa saat kanak-kanak, ia mengolah sampah plastik menjadi kerajinan pedang-pedangan hingga dompet. Ia lalu menularkan keterampilan itu kepada warga yang mau belajar.

Dengan pinjaman uang dari Suster Irene OSU dari Santa Angela, ia menyewa rumah di daerah Cigending, Ujungberung, Bandung. Di sini ia kembali memperkenalkan produk berbahan baku sampah plastik. Hasilnya, banyak ibu rumah tangga yang mau belajar

membuat produk serupa. Di sinilah konsep sekolah hijau benar-benar ia terapkan.

"Sekolahnya tidak formal. Saya fokus pada pengolahan sampah dan pemahaman pola hidup sehat, seperti tidak menggunakan penyedap rasa buatan. Warga juga merintis taman kanak-kanak yang pengajarnya pun warga yang bisa baca-tulis," kata Ningsih yang ikut mendirikan organisasi Sarikat Hijau Indonesia.

Zakat sampah

Ningsih kemudian membuat program zakat sampah. Di sini sampah plastik rumah tangga dikumpulkan, lalu dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga ramah lingkungan. Cara ini berhasil membesarkan sekolah hijau.

Awal 2010 Ningsih meninggalkan Cigending karena ingin warga bisa mengelola secara mandiri program sekolah hijau yang telah dirintisnya. Ia ingin mengembangkan sekolah hijau di banyak tempat lain.

"Saya sempat sedih karena dianggap tak bertanggung jawab. Namun, saya juga bahagia karena warga mau meneruskan konsep sekolah hijau itu. Ini berarti semangat sekolah hijau sudah

tertanam," ujarnya.

Maka, sejak Maret 2010, Ningsih berada di Kampung Cikasimukan, Desa Mandala Mekar, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung. Ia melakukan pendekatan yang sama, yakni lewat zakat sampah. Di sini pun upayanya relatif berhasil, warga secara mandiri mendirikan taman kanak-kanak.

"Berbagi itu rupanya sudah menjadi hal langka," kata Ningsih yang mengaku hidup dari bantuan masyarakat. Buktinya, apa pun yang ia tawarkan kepada warga relatif mendapat sambutan hangat.

Setelah usahanya membuat semakin banyak orang bisa baca-tulis relatif berhasil, Ningsih sering diminta oleh berbagai pihak untuk berbagi ilmu. Ia pernah didaulat menjadi guru tamu yang mengajarkan tentang wirausaha dan lingkungan di hampir semua kota dan kabupaten se-Jawa Barat.

Pada peringatan Hari Kartini, 21 April lalu, Ningsih menjadi salah satu penerima penghargaan A Tribute to Woman 2010 dari Plaza Semanggi, Village Mall, dan Lembaga Kantor Berita Nasional Antara. Ia dianggap mampu mengubah hal kecil menjadi bermakna bagi masyarakat.

PRAPTI WAHYUNINGSIH

- ◆ Lahir: Solo, 26 Januari 1978
- ◆ Orangtua: Sastro Mulyamto dan Sukinem
- ◆ Pendidikan: Sekolah dasar
- ◆ Organisasi:
 - Perintis Sarikat Hijau Indonesia, 2007
 - Wahana Lingkungan Hidup Indonesia, 2007
- ◆ Penghargaan: A Tribute to Woman 2010 dari Plaza Semanggi, Village Mall, dan Lembaga Kantor Berita Nasional Antara

Dongeng Zaman Pancaroba

KISAH ini dibuka oleh penggambaran sosok Dharsana: seorang perwira polisi berpangkat komisaris besar, bergaya per lente, dan doyan main perempuan. Dia menikahi Intan, janda beranak satu buah perkawinannya dengan André Margaux, diplomat Prancis yang tewas dalam sebuah pertikaian politik di Angola. Sepeninggal suaminya, Intan dan Marc, anak lelaki semata wayangnya, pulang ke Indonesia. Dan cerita pun dimulai.

Intan kesengsem pada pandangan pertama. Dharsana yang ditemuinya di sebuah pesta ulang tahun memikat hatinya. Tanpa berpantang lagi, Intan pun bersedia dinikahi Dharsana yang seenak udelya meninggalkan istri tuanya dalam keadaan lumpuh. Intan tak tahu itu. Kepada istri barunya, Dharsana mengaku duda.

Pernikahan yang diputuskan sekejap itu pun berada di ujung tanduk karena

tindak-tanduk Dharsana pada urusan perempuan tak pernah bisa direm. Hubungannya dengan Marc juga memburuk: seperti lazimnya hubungan ayah dengan anak tiri yang selalu diwarnai oleh syak.

Hubungan Dharsana dengan Marc semakin buruk ketika Marc, yang berpacaran dengan putri Retno, selingkuhan Dharsana, memergoki ayah tirinya itu berasyik-masyuk dengan ibu pacarnya itu. Setan merasuk Dharsana. Ia berniat menghabisi Marc untuk menjaga muka yang telanjur coreng di hadapan Intan. Rencana busuk pun disusun. Dharsana ingin agar skenarionya tak mudah ditebak: memasang orang lain sebagai kambing hitam dari aksi gelapnya itu.

Cerita yang dibangun Remy lainnya pohon bercabang. Plot utama novel ini berpusar pada hubungan Dharsana, Intan, Retno, Rahmat Wirjono, dan Marc. Sementara itu, subplot mengisahkan berbagai peristiwa dan bermacam insiden



HOTEL PRO DEO

Penulis: Remy Sylado

Penerbit: Kepustakaan Populer Gramedia

Terbitan: Pertama, 2010

Tebal: 1.016 halaman

bernuansa politis yang menempatkan Dharsana sebagai aktor dalam semua akrobat politik berbau kriminal itu.

Bangunan cerita yang didirikan Remy menyuguhkan kompleksitas tak mudah dinyana. Ia piawai menyajikan kehidupan sosialita ala Orde Baru yang dilengkapi bumbu-bumbu kepentingan bisnis, perilaku koruptif, sampai urusan syahwat. Dharsana adalah makhluk dengan kejahatan sempurna. Ia ada di belakang kerusuhan rasial yang terjadi di Jakarta pada 13-14 Mei 1998. Ia memerintah-

kan pembakaran semua bangunan milik pengusaha keturunan Tionghoa sekaligus menyuruh orang-orangnya memerkosakan para perempuan dari kelompok minoritas tersebut.

Hotel Pro Deo menjadikan zaman peralihan Orde Baru ke era reformasi sebagai latar belakang waktu kejadian. Senjakala kediktatoran beserta kehidupan serba wah dari pionirnya, yang mulai getir dan gelisah karena tak siap menghadapi angin perubahan yang datang serba mendadak, menjadi jalinan kisah yang menarik. Kisah-kisah itu terselip di antara tuturan tentang aksi mahasiswa dan kasak-kusuk di kalangan elite militer yang mulai jumpalitan cari selamat.

Sebagaimana novel-novelnya yang terbit lebih mula, *Ca Bau Kan* (2002) dan *Kembang Jepun* (2003), Remy selalu menghadirkan romantika kehidupan manusia dalam kungkungan jiwa dan problematik zamannya masing-masing. Pada *Ca Bau Kan* dan *Kembang Jepun*, Remy berkisah tentang cinta tulen sepasang manusia yang harus berantakan karena zaman dirambah pergolakan politik dan peperangan. Ada benang merah yang mengikat kisah dalam ketiga novelnya, *Ca Bau Kan*, *Kembang Jepun*, dan kali ini, *Hotel Pro Deo*: sensibilitas dalam kehidupan manusia yang membungkus percintaan, kesedihan, pertarungan, intrik, dan kebencian dalam satu geng-gaman.

Ada sedikit keganjilan di balik keberhasilan Remy menangkap jiwa zaman (*zeitgeist*) sebuah periode yang atraktif untuk dirayakan. Pangkat Dharsana yang polisi itu disebutnya komisaris besar atau setara dengan kolonel tentara. Pada era Soeharto, jenjang kepangkatan polisi sama dengan tentara. Pada era Gus Dur, pangkat kolonel polisi berubah menjadi senior superintenden, mirip polisi di film-film India yang identik dengan sosok Inspektur Vijay. Setelah itu, perubahan kembali terjadi dan pangkat senior superintenden berganti jadi komisaris besar. Betapapun penyebutan komisaris besar jauh lebih mudah dimengerti pembaca zaman kini, Remy telah membuat anakronisme.

Sosok Marc, anak tiri Dharsana, sebagai pemuda yang kuliah di akhir 1990-an pun, terasa janggal jika menyenangi musik *country rock* tepat di saat anak-anak muda sezamannya menggandrungi grup *hip metal* seperti Limp Bizkit, atau paling tidak ke belakang sedikit, menyenangi lagu metal ala Metallica. Namun bagaimanapun, novel ini karya fiksi hasil pekerjaan imajinatif, bukan karya sejarah yang mendasarkan kisah pada fakta. Karena itu, Remy selamat.

Yang juga penting dicatat adalah Remy mengembalikan prinsip novel sebagai cerita. Dalam *Hotel Pro Deo*, ia lolos dari jebakan pretensi—penyakit yang menjangkiti banyak penulis

muda. Ia terkadang memberikan ceramah—terutama tentang aspek bahasa yang memang dikuasainya.

Tapi ia tak berlagak pintar. Ia juga tidak berpretensi memberikan kejutan yang tak perlu. Remy mengutamakan isi, meski bukan berarti abai pada bentuk.

Remy sadar bahwa novelnya harus enak dibaca. Kuat diduga, ia memang meniatkan novelnya menjadi ekstratebal—1.016 halaman. Karena itu, ia membimbing pembaca untuk tak tersesat dalam cerita. Selain membaginya dalam bab-bab yang singkat—satu bab cuma terdiri atas 6-7 halaman—ia menjelaskan apa konsekuensi sebuah peristiwa pada kelanjutan cerita. Teknik ini membuat *Hotel Pro Deo* seolah tak mengindahkan kejutan. Tapi Remy tahu apa yang dilakukannya: kejutan baginya adalah kompleksitas cerita itu sendiri, bukan sekadar permainan plot.

Tapi mengapa novel ini harus tebal? Selain karena kompleksitas persoalan, barangkali Remy ingin membuktikan sesuatu. Bahwa seorang penulis di usia yang tak lagi muda (12 Juli lalu dia tepat 65 tahun) tetap punya daya tahan untuk menulis panjang—seperti seorang pelari maraton. Remy ingin membuktikan "kegilaan" dalam menulis membuahkannya sesuatu yang "luar biasa". Ia bisa menulis beberapa cerita dalam satu waktu. *Hotel Pro Deo*, menurut dia, ditulis bersamaan dengan *Aku Mata Hari*—cerita bersambung di *Kompas*. Se-

mua naskahnya ditulis dengan mesin tik.

Ada kabar, semula *Hotel Pro Deo* berhenti di ketebalan 900-an. Tapi Remy bertekad: novel harus 1.000 halaman. Maka ia melanjutkan. Hasilnya adalah novel yang juga dipakai sebagai bantal. Enak dibaca tapi dengan sebuah catatan: di bagian akhir *Hotel Pro Deo* terkesan dipaksakan. Sangat terasa Remy memanjang-manjangkan cerita.

Bagaimanapun *Hotel Pro Deo* sebuah novel yang menghibur, terlebih ketika menemukan cerita tentang aktor-aktor kejahatan kemanusiaan produk Orde Baru berakhir di hotel pro-deo. Tentu sayang seribu sayang kisah tersebut cuma bisa ditemui di novel, bukan di alam yang sesungguhnya, tempat banyak pelaku kejahatan hak asasi manusia lenggang kangkung hidup untung. Dan bagaimanapun, seperti kata sejarawan-cum-sastrawan Kuntowijoyo, sastra adalah pekerjaan imajinasi yang lahir dari kehidupan sebagaimana dimengerti oleh pengarangnya. Dari novel ini kita tahu pergulatan batin penulis yang mengerti betul bagaimana problematik yang dihadapi bangsanya: banyak bandit berkeliaran di luar penjara.

Bonnie Triyana

(sejarawan, Pemimpin Redaksi Majalah *Historia Online*) dan Arif Zulkifli

Tempo, 22 Agustus 2010

Memudarnya Opera Batak

AK seperti wayang bangsawan, opera Batak masih bisa berpentas, meski tak kerap. "Minggu ini saya main di Tiga Dolok," kata Alistier Nainggolan, 58 tahun, satu dari dua maestro opera Batak di Sumatera Utara, dua pekan lalu. Maestro lainnya adalah Zulkaidah

Boru Harahap, 63 tahun.

Alistier dijuluki "Fort de Kock" dari Medan. Dia dan Zulkaidah dulu sama-sama bergabung dalam rombongan

Opera Batak Serindo (Seni Ragam Indonesia) pimpinan

Tilhang Gultom, yang berjaya selama 1960-1970-an. Asal-

usul teater rakyat masih keliling ini masih kabur, tapi awal ke-

beradaannya sering merujuk pada pertunjukan awal Ti-

hang di pedalaman Tapanuli Utara pada 1920-an. Nama

opera Batak disematkan Diego van Biggelaar, missionaris

Belanda yang datang ke Pulau Samosir pada 1930-an.

Di kelompok Serindo, Alistier menjadi pemusik. Semua

alatnya dia kuasai, dari serunai, *hasapi* (kecapi dua tali),

gerantung (gamelan kayu), hingga *tagantung* (seperangkat

gendang). Adapun Zulkaidah, yang bergabung sejak ma-

sih berusia 13 tahun, menjadi pemain, pemusik, dan pe-

nyanyi.

Setelah Tilhang wafat pada 1973, tongkat kepemimpinan

Serindo dilanjutkan Zulkaidah. Tapi kejayaan ke-

pinan Serindo meredup. Serindo pontang-panting memper-

tahankan diri. Untuk menghidupi 70 anggotanya, Zulka-

idah menjual semua hartanya selama jadi "ratu opera", tapi

akhirnya dia menyerah dan memubarokannya pada 1985

serta mengembalikan grup itu ke keluaraga Tilhang.

Alistier mencoba menempuh jalur lain dengan memben-

tuk grup Turma Opera pada 1974. Namun perjalanan

grup ini pun seret dan dia terpaksa memubarokan-

nya pada 1984. Dia kini bermukim di tengah belanta-

ra hutan di Desa Sampean Aek Botar, Kecamatan Dolok

Sanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan. Di rumah

seluas 15 meter persegi itu ia hidup bersama istrinya, Er-

liana Sihombing, dan putri keduanya, Hartani. Kini

Alistier hidup dari mengamen opera bersama ke-

luarganya dengan seperangkat alat musik

sewaan. "Kalau ada orderan *manggung*,

anak-anak saya ajak," katanya.

Adapun Zulkaidah kini

tinggal di sebuah rumah

papan berkamar satu se-

luas 5 x 11 meter di Desa

Simpang Parsaoran Tiga

Dolok, Kecamatan Dolok Panribuan, Kabupaten Simalung. Untuk mandi, mereka ke kamar mandi umum desa. Zulkaidah dan suaminya, Pontas Zulkarnain Gultom, menghuni rumah tersebut selama 20 tahun lebih dan membesarkan lima anak mereka. Nafkah sehari-harinya dipenuhi dengan bertanam jagung dan memetik kopi di tanah sewaan.

Ketua Dewan Kesenian Sumatera Utara Shafwan Hadi Umri menyatakan teater tradisional di Tanah Deli yang nyaris punah tak hanya opera Batak, tapi juga makyong, yang dimainkan secara berkelompok; Alang, yang dilakoni seorang pemain; dan ketoprak dor, yang dimainkan berkelompok dengan gendang. Menurut dia, hilangnya seni tradisional ini karena perkembangan zaman dan pemusatan ekonomi di Ibu Kota. "Juga lemahnya pendukung dari pekerja seni sendiri dalam menyesuaikan diri dengan pola budaya industri," katanya.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumatera Utara mengaku belum maksimal berperan menjaga dan mengembangkan seni tradisional ini. Faktor birokrasi dianggap menjadi penghambat utama. Dinas seakan-akan membebankan kepada sanggar dan seniman untuk mempertahankannya. "Kami beri fasilitas. Ya, hanya uang membantu," katanya.

Meski hidup dalam kemiskinan dan prospek yang suram, Zulkaidah dan Alister masih bergairah menghidupkan kesenian ini. Keduanya kini jadi pelatih di Pusat Latihan Opera Batak di Pematangsiantar yang didirikan seniman muda Thomson Hs.

Namun Zulkaidah masih sukar menurunkan ilmunya. Dia pernah menyarankan kepala desa mengubah tanah setapaknya jadi sanggar, tapi ditolak. "Karena itu tanah milik pribadi, nanti akan terjadi persepesisihan antara keluargaku dan pemerintah," katanya.

Tak pupus semangat, awal tahun ini ia mencoba memberikan latihan opera dan seni tradisi kepada anak-anak kampung di halaman rumahnya. Sambutan itu hanya sesaat, karena anak-anak itu merasa jenuh dan terus bertanya kapan pentasnya. Murid yang semula berjumlah sepuluh orang kian hari kian berkurang. "Sebulan setelah aku sembuh karena digigit tawon pada Maret, aku tutup," katanya.

Soetana Monang Hasibuan (Medan)

Tempo, 8 Agustus 2010

Akal Sehat Ashadi, Anda Punya?

Membaca buku ini, kita jadi geleng-geleng kepala. "Kok, ya, ada orang seperti ini?" Celestukan gaya Yogya ini muncul setelah mendapat gambaran tentang pribadi Ashadi Siregar, yang diceritakan oleh 33 penulisnya. Mereka adalah kawan sesama aktivis, seniman, jurnalis, atau para muridnya. Selain itu, ada tulisan dari orang yang tidak terlalu dekat dengannya tapi mengenal ide-idenya dalam dunia intelektual.

Ketika orang berlomba-lomba mengejar gelar yang tertera dalam selembur sertifikat atau ijazah, Ashadi memilih meningkatkan keterampilannya sambil berbuat di alam realitas kemasyarakatan. Artikelnya tentang jurnalisme dan komunikasi massa banyak dimuat di jurnal ilmiah, bahkan telah diterbitkan dalam bentuk buku (halaman 372). Ia juga terjun langsung di dunia pers sejak menjadi Pemimpin Redaksi Koran Mingguan *Sendi* (1971-1972), lalu *Surabaya Post* (1999). Kemudian ia menjadi Ketua Lembaga Ombudsman *Kompas* (2003-2010). Sejak 1992, Ashadi menjabat Direktur Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerbitan Yogya sampai sekarang (halaman 371). Tentu saja, yang monumental, dosen yang

sastrawan ini telah menerbitkan novel trilogi yang masyhur: *Cintaku di Kampus Biru*, *Kugapai Cintamu*, dan *Terminal Cinta Terakhir*. Selain itu, dia menuliskan banyak sekali cerita pendek dan novel lainnya.

Setelah membaca buku ini, kita jadi bertanya-tanya, apakah kita masih punya akal sehat? Ya, kita dibawa ke sebuah sisi pandang seorang Ashadi yang berbeda dari kebanyakan orang lainnya. Ia justru tampak "lebih" di saat ia puas atas hal-hal yang menurut orang lain sebagai "kekurangan"-nya. Ia tidak peduli dengan kekurangan itu kalau dianggapnya hal itu tidak penting. Ia akan tampil dengan kelebihan lainnya yang justru lebih penting karena lebih bermanfaat bagi orang banyak. Rizal Mallarangeng dalam pengantar buku ini mengatakan, "Saya bangga terhadap Bang Hadi, terhadap dedikasi yang ditunjukkan kepada mahasiswanya, serta terhadap kesungguhannya dalam menekuni dunia ilmu dan pendidikan, suatu dunia yang sebenarnya sepi dan menyendiri" (halaman xv).

Dengan membaca buku ini, secara tidak langsung kita jadi belajar jurnalistik, meski sedikit. Etika komunikasi, advertensi, dan *public relations* adalah be-

berapa mata kuliah yang diberikannya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada. Saur Hutabarat, salah seorang murid Ashadi, mengungkapkan, "Ashadi menjelaskan makna 'public' yang sangat berbeda dengan makna 'masyarakat'. Itulah sebabnya nama mata kuliah itu di Jurusan Publisistik UGM tetap dipertahankan sebagai *public relations*, tidak diubah menjadi hubungan masyarakat." Saur melanjutkan, Ashadi mengajarkan *public relations* dan advertensi bukan alat, melainkan media (halaman 30). Amir Efendi Siregar, muridnya yang lain, mengingat pelajaran dari Ashadi, "Jurnalisme bukan merupakan sesuatu yang sifatnya terbatas pada teknik penyajian. Sebaliknya, jurnalisme harus mengandung ideologi. Ada idealisme yang harus diperjuangkan" (halaman 51).

Amir menganggap Ashadi bukan sebatas dosen biasa, melainkan lebih dari itu. "Ia lebih pantas disebut guru yang mampu memberikan sesuatu yang dapat dikenang seumur hidup dan bermanfaat buat hidup kita sehari-hari. Ia memberi pencerahan" (halaman 50). Arif Afandi, juga murid Ashadi, bahkan menganggapnya sebagai kiai, bukan sekadar guru atau dosen (halaman

89). Di sini, Arif sepertinya ingin menekankan, selain berilmu, sebagai kiai, Ashadi bermoralitas baik. Dan, istimewanya, Ashadi justru menutupi kelebihanannya itu dengan berpura-pura bersikap ateis, asosial, individualis bahkan egosentris, dan jauh dari Tuhan. Kata Emha Ainun Nadjib, "Ternyata kita tertipu mentah-mentah olehnya" (halaman 201).

Tapi, perlu dicatat, para penulis ternyata mudah sekali "terjerumus" dalam situasi ketika ia justru menceritakan kisah dirinya sendiri. Meskipun begitu, mungkin menguntungkan para pembaca karena sekaligus dapat membaca kisah 33 tokoh itu dalam buku ini. Mereka juga menulis tokoh-tokoh lain yang berkaitan dengan dirinya. Lebih dari 100 tokoh disebut dalam buku ini. Yang paling banyak disebut antara lain Umar Kayam, Emha Ainun Nadjib, Daniel Dhakidae, dan Rondang Pasaribu. Cerita lengkap tentang Ashadi justru diperoleh pada artikel penutup buku ini, "Tentang Ashadi Siregar." (halaman 371-374).

Membaca buku ini, kita bukan hanya menyimak perkembangan kepribadian seseorang, tapi juga diajak menengok sejarah pergerakan mahasiswa di Indonesia—paling tidak di Yogyakarta—pada masanya. Selain bisa menyimak demo-demo mahasiswa yang terjadi pada saat itu, antara lain Malari dan protes TMII, kita bisa membaca soal kampus UGM yang pindah dari Pagelar-

an ke Bulaksumur, pendirian Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerbitan Yogya, serta penerbitan dan pembreidelan koran mingguan *Sendi*.

Kalau mau disebut sebagai kekurangan, akurasi tulisan dalam buku ini masih bergantung pada daya ingat para penulisnya. Karena itu, ada saja tokoh yang terlewatkan. Penulis mencatat, tokoh Kelompok Diskusi Sabtu yang terlewatkan adalah Moeslich Zainal Asyikin. Kalau tidak salah, pada saat itu dia Sekjen Dewan Mahasiswa UGM.

Dari segi gender, penulis perempuan dalam buku ini cuma tiga orang. Cerita yang berkaitan dengan tokoh perempuan juga hampir tidak ada. Ini dapat dimaklumi karena sebagai bujangan pun Ashadi tampaknya tidak mudah terbuka kepada perempuan. Kecuali kepada Mbak Helga Korda, yang kemudian menjadi istrinya. Mengenai hal ini, paling asyik membaca tulisan Butet Kartaredjasa di halaman 219-221.

Pembaca juga tidak mendapat gambaran yang jelas perihal anak-anak Bang Ashadi. Memang buku ini bukan biografi keluarga, tapi pembaca juga ingin tahu keberhasilan beliau membina anak-anaknya selain sukses mengantar anak-anak orang lain menjadi tokoh-tokoh nasional. Atau para penulis tidak terlalu dekat dengan keluarga Bang Hadi?

● NASRUN SIDDI, ALUMNUS UGM, PENULIS, TINGGAL DI
WIRAWARTA

Kritik dan Jurnalisme Ashadi Siregar

Bambang K Prihandono*

SUATU siang, Ignas Kleden, Ashadi Siregar, dan Masmimar Mangiang tengah menikmati makan siang dalam sebuah seminar LP3Y (Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerbitan Yogya) di Yogyakarta. Tiba-tiba anak kecil datang lalu memegang celana Ashadi. Spontan Ignas Kleden bertanya, "Anak Kau, As?"

"Kata bini gua, iya...!" jawab yang ditanya, tanpa ekspresi.

Ignas pun kaget! Masih tanpa ekspresi, Ashadi menjawab, "Untuk hal ini, siapa lagi yang bisa kupercaya selain istriku."

Itulah sebagian sosok Ashadi Siregar seperti dicatat Masmimar (hlm 196-197).

Bak narasi tentang pendekar sakti yang berbalut misteri tentang keunikan dan ketidaklaziman, demikian sosok Ashadi Siregar digambarkan. Dalam buku *festschrift* tulisan para kolega, bekas murid, dan sahabat ini, Ashadi ditampilkan sebagai pendekar silat jurnalisme, sosok idealis, kritis, sinis, humoris, tekun, penuh integritas, kreatif, liar, dan hidup

sederhana. Bang Hadi--sapaan akrab Ashadi--juga bikin iri kawan segenerasi. Dengan panggilan itu, ia tak pernah merasa menjadi tua atau dituakan. Ashadi telah menjadi legenda di jagat jurnalisme dan menjadi ikon Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada. Dari mana ikon Ashadi itu tumbuh?

Tak bisa disangkal, segala atribut yang melekat dalam dirinya adalah konstruksi hasil relasi Ashadi dengan siapa pun yang pernah bersinggungan. Dalam konteks buku ini, para penulis yang merentang dari kolega, sahabat, dan murid mencoba menjelaskan kembali 'memori' mereka tentang makna interaksi dengan sosok Bang Hadi.

Memori dan konteks

Patut dicatat, tulisan yang mendasarkan pada memori selalu problematis. Sejarawan Pierre Nora menarasikan bahwa memori selalu ditinjau dan berangkat dari konteks (kepentingan) kekinian. Karena itulah, selalu terentang jurang antara upaya mengingat masa lalu dan upaya menarasikan masa lalu pada masa kini.

Daniel Dhakidae menyadari hal itu. Maka, tatkala harus membaca, mengingat, dan menafsir Ashadi, ia menghadapi problem yang tak mudah. Jika terlalu ke *biographical approach*, akan kering. Namun, bila terlalu *hagiographical*, akan sekadar puja-puji yang membingungkan (hlm 162).

Jembatan untuk menemukan jalan tengah narasi memori itu ialah menemukan konteks saat sang subjek terlibat. Jalan tengah ini akan membawa pembacaan lebih kaya atas memori yang berbasis relasi dengan Bang Hadi di masa lampau. Bang Hadi tak lagi hanya berposisi sebagai objek tulisan, tapi juga subjek dalam pusran waktu dan peristiwa.

Konteks ruang dan waktu itu membangkitkan ingatan sang penulis tentang sosok Ashadi dalam perjalanan hidupnya menjadi penting atau tidak. Makna tulisan *festschrift* ini pun menjadi jelas jika konteks itu hidup dan dalam. Persis di titik inilah peran Ashadi akan terlihat penting atau tidak dalam sejarah. Sebaliknya, jika konteks itu dilepas, so-

sok Ashadi akan mengalami reduksi menjadi sekadar sosok kenalan atau sahabat.

Konteks kesejarahah inilah yang sesungguhnya penting untuk ditilik. Dengan kata lain, membaca Ashadi via para kolega, sahabat, dan murid bisa memberi manfaat bagi siapa pun yang jauh dari lingkaran persona Bang Hadi. Narasinya akan memandu kita mengenal sebuah *elan histoire*, lebih khusus lagi *une petite histoire*.

Gerakan kaum muda

Membaca buku tentang sosok

Judul buku :	Ashadi Siregar: Penjaga Akal Sehat dari Kampus Biru
Penerbit :	Kepustakaan Populer Gramedia dan Jurusan Ilmu Komunikasi UGM
Halaman :	374 halaman
Harga :	Rp60.000

Ashadi adalah penting. Karena, pembaca akan dibawa pada narasi tentang sejarah gerakan kaum muda pasca-1965, ketika rezim Orde Baru memulai menancapkan institusionalisasi kekuasaannya dan fajar baru pembangunan menjadi 'masyarakat modern'.

Lewat novel-novelnya, terutama trilogi *Cintaku di Kampus Biru* (1974), *Kugapai Cintamu* (1974), dan *Terminal Cinta Terakhir* (1976), Ashadi menyodorkan sebuah problem gaya hidup kaum muda masa itu.

Gaya hidup itu merupakan respons terhadap gelombang perubahan zaman, pada saat 'konsumsi yang condong ke

Barat' mulai menggantikan aneka slogan heroik revolusioner tahun 40 hingga 50-an. Tepatlah ungkapan Venen Sp Wardhana, bahwa karya-karya Ashadi adalah novel pop, bukan populer, yang menghindari sentimental (hlm 252-263).

Ashadi memulai gerakan kritik lewat jurnalisme dengan media koran mingguan *Sendi*. *Sendi* adalah koran pertama yang dibredel oleh Orde Baru gara-gara mengkritik pembangunan TMII.

Jurnalisme pun menjelma menjadi orientasi hidup sekaligus arena tempat hidup Ashadi dipertaruhkan. Jurnalisme dihidupi dan sekaligus menghidupi Ashadi yang tak kenal lelah memimpikan praktik jurnalisme berbasis fakta, bukan fiksi. Lantaran itu, praktik jurnalisme tak melulu sekadar keterampilan menulis. Lebih dari itu, ia mesti membangun sebuah sistem demokrasi.

Catatan Budiman Tanuredja menguatkan apa yang digagas dan diyakini Bang Hadi, yakni berita pers, selain wajib membawa misi kepentingan umum, harus menjadi pendorong proses demokratisasi, bukan sekadar demi kepentingan pemodal, kekuasaan negara, atau hanya sebagai alat untuk menguasai pikiran masyarakat. Kebebasan pers, menurut Ashadi, merupakan hak publik untuk mengetahui informasi suatu fakta atau berita sehingga masyarakat bisa membentuk pendapatnya secara bebas (hlm 99).

Jurnalisme tak melulu sekadar keterampilan menulis. Lebih dari itu, ia mesti membangun sebuah sistem demokrasi."

Imaji dan impian akan praktik jurnalisme inilah yang kiranya mendorong Ashadi ikut membidani LP3Y. Pada akhirnya LP3Y bisa dibaca sebagai medan perjuangan Ashadi di bidang pers, sebagai mimpi dan upayanya untuk menanamkan gagasan jurnalisme yang sehat ke generasi muda (calon) jurnalis.

Penerbitan buku ini, sebagai penghargaan untuk kiprah Ashadi Siregar, terasa pas tak kala praktik jurnalisme kita sedang tidak sehat. Jurnalisme gosip dan berita tingkah polah seks selebritas yang gila-gilaan begitu dirayakan, di sisi lain majalah *Tempo* dibom molotov karena pemberitaan rekening gendut perwira polisi. Kiprah dan gagasan Ashadi selama ini menjadi penting untuk direnungkan.

Seperti diungkap Rizal Mal-larangeng dalam pengantar, Bang Hadi tidak bakal menghilang meski sudah pensiun sebagai PNS. Melihat sikap hidupnya, kreativitas, dedikasi, dan dinamika dunia pemikirannya tidak bakal bisa dikerangkeng waktu. (M-4)

*Penulis adalah dosen Program Studi Sosiologi Bisnis dan Media Universitas Atma Jaya Yogyakarta

miweekend
@mediaindonesia.com

Raja Semalam Sudah Turun Takhta

Saidi Kamaluddin, maestro teater dulmuluk, sudah tak kuat lagi tampil. Dari 21 grup yang dia bina, hanya satu-dua yang bertahan.

Raja: Adindaku Perdana Menteri. Sepanjang hari, apakah kabar keadaan negeri ramai? Engkau nyata bilang pasti untuk aku ketahui.

Perdana Menteri: Daulat tuan hamba bijak bestari. Sebenarnya sahaya berperi. Tuan hamba bertanya tentang negeri, negeri ramai tidak berperi, rakyat berkumpul dalam negeri, aman dan makmur setiap hari. Begitu saya berperi kepada tuan hamba berdiri.

Potongan dialog antara Raja dan Perdana Menteri itu mengalir lancar dari mulut Saidi Kamaluddin, maestro teater rakyat dulmuluk, di rumah kontrakkannya di Griya Asri Gandus di pinggiran Kota Palembang, Sumatera Selatan, dua pekan lalu.

Pria kelahiran Pemulutan, Kabupaten Ogan Ilir, 68 tahun silam itu bertumbuh tinggi besar. Dalam dulmuluk, dia biasa didapuk menjadi raja, sehingga Saidi pun dijuluki "Raja Semalam".

"Saya sedih, sekarang banyak festival dulmuluk, tapi rohnya sudah banyak yang hilang, seperti tak digunakannya lagi pantun dalam dialog dan pemakaian organ sebagai pengganti musik tradisional," ujarnya di rumah bertipe sangat sederhana yang dia tinggali bersama empat anak dan dua cucunya.

Pertunjukan dulmuluk berawal dari kesenangan Wan Bakar, pedagang keturunan Arab yang datang ke Palembang pada awal abad ke-20, melisankan kisah Raja Abdul Muluk dari syair Melayu Klasik *Syair Sultan Abdul Muluk*. Banyak orang mengira syair itu ciptaan Raja Ali Haji, tapi buku *Maestro Seni Tradisi* (2008) yang diterbitkan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan Asosiasi Tradisi Lisan menyatakan Raja Saleha, saudara perempuan Raja Ali Haji, menerbitkan pertama kali syair itu pada 1847 dengan judul *Keja-*

yaan Kerajaan Melayu.

Kepandaian Wan Bakar melisankan syair itu membuat dulmuluk jadi terkenal dan digelar di berbagai acara. Dalam perkembangannya, dia bersama murid-muridnya menambahkan gendang, terbang, biola, tetawak (gong),

dan jidur (gendang besar) dalam pertunjukannya. Bahkan, pada 1919, pertunjukan tak lagi monolog, tapi dialog dua orang atau lebih disertai gerak tubuh dan kostum khusus.

Dulmuluk mencapai puncak kejayaannya pada 1960-an dan 1970-an. Ada puluhan kelompok dulmuluk di Palembang saat itu dan mereka berpentas hingga Pulau Bangka dan Belitung. Kamaluddin, ayah Saidi, adalah murid Wan Bakar yang menurunkan kesenian ini kepada anak-anaknya. Saidi mulai bergabung pada 1952 dan memainkan banyak peran, terutama tokoh raja, yang membuatnya terkenal.

"Kalau jadi raja, saya paling sering. Katanya gagah dan berwibawa," ujar Saidi. Nama Saidi makin mencorong pada 1990-an setelah Arjo, kakaknya yang dianggap dedengkot dulmuluk, tak main lagi hingga akhir hayatnya.

Menurut Saidi, banjir order dulmuluk biasa terjadi pada saat musim panen di daerah pinggiran. Sekali pentas dia mematok Rp 2 juta, yang dibagi untuk 20 pemain, musik, sewa pakaian, dan lainnya. "Masing-masing kadang bawa pu-

lang Rp 40 ribuan saja," katanya.

Kini orderan sepi. Orang juga lebih suka meminta syair yang lucu-lucus saja. Pantun tentang kebajikan dan adat serta kisah dulmuluk sudah tak disukai karena bertele-tele. "Kalau mau dulmuluk asli, dua hari dua malam belum tentu selesai karena ceritanya panjang. Tapi sekarang kan bisa diringkas dengan muncul raja, adegan lucu-lucuan, berperang, dan ditutup," ujarnya.

Keberlangsungan dulmuluk juga tanpa harapan. Dari 21 grup yang dia bina selama ini, hanya satu-dua yang bertahan. Anggotanya hanya bermain seka-dar untuk hobi dan setelah menikah biasanya mundur. "Dua orang anak saya ikut meneruskan kesenian ini. Keduanya juga sudah punya grup," kata Saidi.

Kini Saidi sudah jarang tampil dan napasnya pun sudah ngos-ngosan. Dia tak kuat lagi mengimbangi para pemain muda atau menjadi raja yang gagah. Kalaupun memerankan raja, dia hanya menjadi raja yang kerjanya duduk dan memerintah-merintah.

Arif Ardiansyah (Palembang)

Tempo, 8 Agustus 2010

Teori Sastra Indonesia Lebih Humanis

Siswanti Suryandari

KAJIAN dan teori sastra yang diajarkan perguruan tinggi di Indonesia mengangkat sisi kemanusiaan yang mendalam. Bahkan memiliki dukungan kuat dari keragaman budaya yang tersebar di seluruh Indonesia.

Pujian itu datang dari Profesor Ray M Lucas pengajar University of the Arts London, atas kajian dan teori sastra yang disampaikan kandidat doktor Dra Mutmainnah Mustofa MPd dari Universitas Islam Malang.

Profesor Ray M Lucas yang menjadi dosen pembimbing Mutmainnah menerangkan bahwa teori sastra yang diajarkan di perguruan tinggi di Indonesia melalui pendekatan humanistik yang sangat mendalam, daripada yang ditemuinya di perguruan tinggi Inggris.

Berdasarkan riset yang dilakukan Mutmainnah terhadap karya sastra Indonesia, ditemukan empat nilai yang diakui Ray sebagai pembimbingnya cukup menarik.

"Keempat itu adalah nilai-nilai agama, filosofi, etika, dan estetika," kata Mutmainnah yang kini menyelesaikan S-3 di Universitas Negeri Malang itu.

Keempat teori itu juga diajarkan oleh Mutmainnah selama berada di London, untuk menyelesaikan S-3 di Universitas Negeri Malang. Dalam risetnya, Mutmainnah mengikuti proyek pelatihan *overseas non degree*

training dari Direktorat Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan, melalui Universitas Islam Malang selama tujuh minggu.

Ray dalam penjelasannya sangat mengagumi empat teori itu. "Pengajaran karya sastra di Inggris kurang mendalam dan tidak mencapai dasar. Empat teori itu yang sekarang dikaji akan diterapkan langsung di dalam kelas, bersamaan dengan proses pembelajaran," terangnya.

Keragaman budaya

Ray kini sedang mengkaji buku ajar karya Mutmainnah berjudul *How to Analyze Poet, Poetry and Drama*. Lebih lanjut Mutmainnah menjelaskan teori sastra dan kajian sastra yang diajarkan di Indonesia bisa lebih mendalam karena adanya dukungan keragaman dan keunikan Indonesia yang multietnis. Bisa dikatakan dukungan keragaman budaya itu menjadi sumber yang tidak pernah kering terhadap khazanah sastra Indonesia.

“

Keempat itu adalah nilai-nilai agama, filosofi, etika, dan estetika.”

Mutmainnah Mustofa
Dosen Unis Malang

Selama mengajar di London, Mutmainnah selalu diberi kesempatan untuk menjelaskan keragaman budaya Indonesia. Dia mencontohkan tarian Bali nan elok dan agung itu memiliki empat makna teori sastra. Begitu juga dengan keragaman batik di Indonesia, bukan hanya sekadar hiasan dari lilin yang dituangkan di atas kain. Banyak simbol estetika, etika, agama, dan filosofi tertuang di dalamnya.

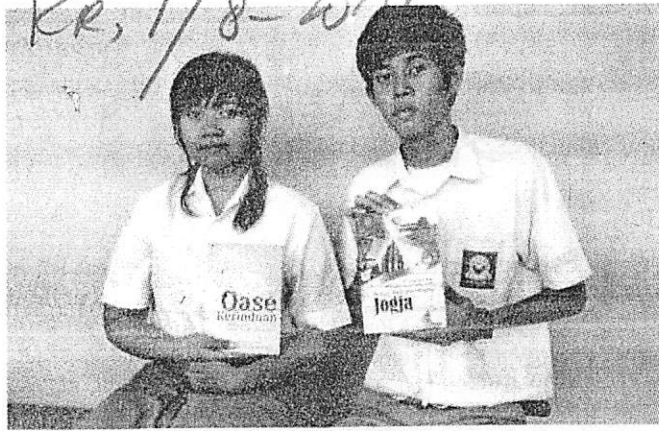
Perkembangan sastra di Indonesia berkaitan erat dengan agama atau kepercayaan. Banyak tarian sakral di kawasan Nusantara yang tidak lepas dari agama atau kepercayaan. Tarian-tarian sakral itu sebagai perwujudan dari karya sastra para pujangga yang hidup di zamannya, yang tidak pernah lepas dari nilai-nilai filosofi.

Teori sastra yang diteliti Mutmainnah itu telah diajarkan di kelas-kelas di London. Mahasiswa-mahasiswa Inggris begitu antusias untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang sastra dan agama di Indonesia. Bahkan Mutmainnah berkesempatan mengajar di depan mahasiswa asal Spanyol, Italia, Turki, Pakistan, Taiwan, Jepang, dan Ukraina.

"Mereka sangat tertarik dengan kajian budaya Indonesia, dan berencana melanjutkan kajian budaya dan agama di Indonesia," pungkas Mutmainnah. (Ant/H-1)

siswanti@mediaindonesia.com

Siswa Eksak yang Suka Sastra



KR-Warisman

Ratnasari Dewi Purnama dan Imam Maliki

MESKI mereka siswa IPA yang kesehariannya akrab dengan ilmu eksakta, namun Ratnasari Dewi Purnama dan Imam Maliki, menyukai sastra. Suka menulis. Oleh kare-

na itu, siswa SMA Taman Madya Tamansiswa Jetis Yogyakarta dikirim sekolahnya untuk mengikuti bengkel sastra Indonesia di Balai Bahasa Yogyakarta.

"Puisi saya ikut tercantum dalam antologi puisi Bengkel Sastra Indonesia 2010," kata Ratnasari Dewi Purnama di sekolahnya Kamis (29/7).

Dalam antologi berjudul 'Oase Kerinduan' itu, Ratnasari menyertakan puisi berjudul 'Alunan yang Kudengar' dan 'Hal yang Kurasakan' dibimbing tutor Landung Simatumpang.

Sedangkan Imam Maliki mengikuti pelatihan untuk penulisan feature. Bengkel pelatihan berlangsung 3 hari. Di sekolahnya, Ratnasari dan Imam Maliki mengikuti ekstra kurikuler jurnalistik. Disamping itu mereka juga menjadi reporter majalah pelajar terbitan Dinas Pendidikan Provinsi DIY. **(War)-a**

Kedaulatan Rakyat, 1 Agustus 2010

Sajak buat Presiden

Iwan Kurniawan

SEPENGGAL sajak itu hanyalah salah satu bait karya Bambang Oeban berjudul *Sajak Buat Presiden*.

Puisi itu menceritakan nasib seorang bocah pengamen yang hidup dalam kekurangan. Sepanjang hari, bocah perempuan itu harus mengais rezeki di persimpangan jalan hingga di atas bus Metromini. Tujuannya hanya satu, yaitu untuk menopang hidup keluarga.

Tak dapat dimungkiri, kepulan debu asap knalpot harus dia hirup. Acap kali dia terbatuk, dan mengeluarkan dahak kuning kecokelatan di atas di aspal yang terpanggang matahari.

Suatu hari, si bocah mengadu kepada ibunya untuk dapat bertemu Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Namun apa boleh buat, dia tidak bisa bertemu muka.

Kisah yang dapat ditemukan dalam kehidupan kota besar itu hanyalah

sebuah goresan pena penyair kelahiran Palembang, Sumatra Selatan, 10 Mei 1961 itu. Dia ingin memaknai setiap peristiwa untuk mengingatkan pemerintah tentang permasalahan kemiskinan yang belum sepenuhnya ditanggulangi secara menyeluruh di Tanah Air.

"Di usia yang tidak semuda dulu lagi ini, saya ingin melakukan sesuatu yang bermanfaat. Puisi-puisi ini berbicara tentang keheningan hati," ujar

peraih anugerah kebudayaan 2006 dari Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Jero Wacik itu.

Buku *Sajak Buat Presiden* itu memuat 12 puisi, meliputi *Doa Demi Indonesia*, *Renungan Suci : Mengenang Para Pahlawan*, *Surat kepada Rendra: tentang Indonesia*, *Sajak Buat Presiden*, *Lagu Kebangsaan*, *Patung Pejuang*, *Garuda Sepuluh*, *Di Mana Ibu?*, *Ratu Sima*, *Pancasila*, *Anak Negeri : Sajak Satu*, serta *Anak Negeri: Sajak Dua*.

Penyair Bambang Oeban

Sebagai kegiatan untuk menyambut Hari Kemerdekaan RI, Bambang akan membacakan sajak-sajaknya pada acara Gelar Baca Sajak Bambang Oeban di Plaza Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta, Senin, (16/8).

Dengan bantuan rekan sesama seniman, yakni Udin Mandarin, penata musik Pidjar Barito, penata panggung Budi Klontong, dan penata cahaya Kreasi Warna Production.

Bambang mengaku pementasan tersebut akan berlangsung secara sederhana. Pasalnya, acara tersebut sebagai bentuk refleksi terhadap kemerdekaan yang telah diraih para pahlawan.

"Saya sudah meminta izin di Menteri Sekretaris Negara sehingga pementasan ini tidak ada unsur-unsur politik. Ini murni sebagai suara rakyat sehingga setiap karya akan saya pertanggungjawabkan."

Uniknya, puisi *Renungan Suci : Mengenang Para Pahlawan* akan dibaca menjelang pukul 12.00 WIB sebelum memasuki tanggal 17 Agustus. "Ini persoalan mendalam dalam mengenang para pahlawan. Sumpah Pemuda telah menjadi inspirasi yang mendalam," akunya.

Kehadiran SBY

Saat membaca sajak-sajak milik Bambang, terdapat sesuatu pertautan jiwa yang menggetarkan. Misalnya isi *Sajak Pancasila*. '*Pancasila bukan saja terdiri dari lima sila?// Pancasila merupakan lima zat penghangat semangat// Untuk mengisi ruang mata batin bagi setiap anak bangsanya.*'

Lalu sajak *Doa Demi Indonesia*. '*Kematian akan datang kapan saja//Tak kenal waktu hanya Allah yang Maha Tahu.*'

"Saya lebih menekankan kepada

unsur prosais. Saya juga melibatkan belasan anak-anak hingga orang dewasa dalam membacakan sajak-sajak. Ini akan menjadi pementasan yang sangat bermakna," tandasnya.

Sebagai pementasan bertema kemanusiaan, Bambang mengharapkan kehadiran Presiden Yudhoyono. Namun, dia mengakui orang nomor wahid di Indonesia itu memiliki kesibukan lainnya yang lebih penting.

Namun, lanjutnya, apabila SBY hadir di acara pembacaan puisi tersebut, itu memberikan suatu suasana yang luar biasa. "Saya kira SBY tidak akan datang. Mungkin dia akan menghadiri upacara di TMP (Taman Makam Pahlawan) Kalibata yang jauh lebih penting," cetus penulis buku anak-anak itu. (M-6)

miweekend@mediaindonesia.com

Media Indonesia, 7 Agustus 2010

Para Siswa Kurang Tertarik Karya Sastra

BANYUMAS (KR) - Di era digital seperti sekarang ini, ternyata masih banyak siswa yang buta terhadap buku karya sastra baik karya sastra dalam negeri maupun karya sastra luar negeri. Hal itu terungkap saat acara Pembinaan Sastra Budaya yang digelar SMAN 1 Ajibarang, Kabupaten Banyumas di Gedung Serbaguna kompleks SMAN 1 Ajibarang, Selasa (10/8).

Para peserta acara Pembinaan Sastra Budaya mengaku masih buta soal karya sastra. Bahkan novel Ronggeng Dukuh Paruk yang sudah *go international* karya penulis asal Desa Tinggarjaya, Kecamatan Jatilawang, Banyumas pun mereka tidak tahu. "Saya baru tahu ada novel Ronggeng Dukuh Paruk setelah mengikuti acara ini. Saya juga kaget kalau pengarangnya betul-betul orang Banyumas. Saya memang suka menulis cerpen tapi belum pernah baca buku karya sastra," kata Hemas, siswa kelas X di sela-sela acara.

Hal senada dikatakan Evi Nur Aeni, siswa kelas XI IPS. "Saya lebih suka membaca buku novel remaja, seperti Lupus karya Hilman Hariwijaya. Kalau membaca buku karya sastra baru satu buku yang judulnya Salah Asuhan karya Abdul Moeis. Kalau

novel Ronggeng Dukuh Paruk atau yang lainnya belum pernah baca," katanya.

Menurut sastrawan dan budayawan Banyumas, Ahmad Tbhari yang dalam acara tersebut menjadi pembicara, karya sastra semestinya wajib dibaca oleh para pelajar, minimal sejak usia SMP. Karena di dalam karya sastra mencerminkan nilai kejujuran, akal budi, moral dan meningkatkan spiritualitas. Selain itu dapat menumbuhkan minat jadi penulis. "Saya sejak SMP sudah melahap karya-karya sastra klasik, seperti karyanya Karl May. Saya menjadi penulis juga karena banyak membaca buku sastra," ujarnya.

Ahmad Tbhari heran terkait minimnya minat pelajar baca karya sastra. Dengan adanya kecanggihan teknologi informasi, karya-karya sastra dapat diambil melalui *e-book*. Ahmad Tbhari memuji dua penulis muda, Andrea Hirata dan Habiburrahman El Shirazy yang karya novelnya Laskar Pelangi dan Ayat-Ayat Cinta banyak disukai oleh para remaja. Dikatakan, karya sastra miliknya yakni Ronggeng Dukuh Paruk menjadi objek penelitian para mahasiswa untuk bahan tesis.

(Ero) -g

Kedaulatan Rakyat, 12 Agustus 2010

EMHA AINUN NADJIB

Gelisah "Indonesia Raya"

Jika seorang budayawan macam Emha Ainun Nadjib (57) gelisah, salah satunya adalah karena musnahnya stanza kedua dan ketiga dari lagu kebangsaan kita, "Indonesia Raya", dari ingatan orang Indonesia. "Kok yang dinyanyikan dan membudaya di masyarakat hanya stanza pertama. Ke mana stanza kedua dan ketiga?" ujar Emha seusai tampil bersama Kiai Kanjeng, dalam pentas Kilau Ramadhan

yang digelar *Kompas* di Masjid Pusdai, Bandung, Minggu (22/8) lalu.

Penyair itu prihatin dengan fenomena tersebut karena sebenarnya syair "Indonesia Raya" stanza kedua dan ketiga tidak kalah kuat daripada stanza pertama. "Bahkan, syair di stanza ketiga saya nilai bermakna lebih dalam daripada stanza pertama. Ada semangat untuk melestarikan laut dan pulau-pulau kita, misalnya," tutur suami biduanita Novia Kolopaking itu.

Penulis buku *Markesot Bertutur* dan *Silit Sang Kiai* tersebut menambahkan, mungkin karena tak pernah



KOMPAS/ADI PRINANTYO

dipopulerkan, banyak pulau Indonesia terbengkalai dan potensi lautnya tak pernah tergarap optimal. Nasib warga Indonesia pun setali tiga uang. "Yang tinggal di Tanah Air saja banyak yang tak terlindungi haknya, apalagi mereka yang bekerja di luar negeri," tambah Emha lagi. (ADP)

Kompas, 27 Agustus 2010

MAESTRO SASTRA 2010

Sastrawan Yogya, Layaknya Rajawali

LAYAKNYA burung rajawali, sastrawan Indonesia memiliki keberanian mental, ketangguhan hati dan keikhlasan rohani untuk menyelenggarakan perubahan. Tidak hanya mendasar dan mengakar, tetapi ekstra eksistensial dan memiliki kegagahan untuk merelakan segala bentuk sejarah untuk dinolkan kembali. Hingga keberanian mengambil keputusan dengan pengetahuan sempurna tentang alur waktu ke depan nantinya.

Hal itu disampaikan budayawan Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) pada pembukaan Repertoar Maestro Sastra Jogja 2010 'Aja Adol Negara', di Societet Taman Budaya Yogyakarta (TBY), Jumat (6/8). Pergelaran Karya Maestro ini menampilkan Evi Idawati yang membacakan karya Kuntowijoyo, Rumah Poetika yang menyajikan garapan Nasjah Djamin, Komunitas Sarkem, menggarap karya Linus Suryadi Ag, Andika Ananda dengan karya Umar Kayam, Sri Harjanto Sahid membacakan puisi Kirdjomulyo dan Jogja Madrigal Voice yang menyajikan karya Suryanto Sastroatmodjo.

"Sastra merupakan institusi budaya yang tidak berbohong dan apa adanya. Berbeda dengan politik, ekonomi dan industri. Karenanya, saat ini kita sedang menjalani hukuman dari suatu negeri yang telanjur mengalami kesalahan sangat substansial pada filosofi kebangsaan dan konstitusi kenegaraan. Bangsa ini sedang berada dalam berbagai cengkeraman global. Sedangkan reaksi kita hanya berjuang agar sanggup menikmati kehidupan di balik cengkeraman tersebut," kata Cak Nun. (*-3)-a

Kedaulatan Rakyat, 7 Agustus 2010

Ayu Utami

Bingung Soal Sastra Berserat

KEMBALI Ayu Utami melaunching novel keempat *Manjali dan Cakrabirawa*, Senin (2/8) malam di Yayasan Umar Kayam Yogyakarta. Disampaikan Ayu dalam diskusi, novel terbarunya merupakan kisah petualangan mirip cerita *Lima Sekawan* versi dewasa karena ada adegan seksnya. Sebagaimana novel sebelumnya (*Saman, Larung, Bilangan Fu*), seks mendapatkan porsi untuk diceritakan, tentu saja versi Ayu. Akan tetapi, mengapa seks itu dihadirkan? Apakah itu cuma bumbu saja? Atau bagian penting dari narasi? Hal tersebut tidak dijelaskan Ayu.

Pun pilihan Ayu mengangkat khasanah nusantara seperti candi dan menghadirkan tragedi berdarah 1965, terjadi pembantaian besar-besaran terhadap rakyat negeri ini. Juga tentang misteri kode-kode rahasia yang dibikin tak masuk nalar. Dan hadirnya mantra *Cakrabirawa*, mantra sakti milik Calonarang atau Calwanarang.

Lalu apakah yang ingin disampaikan oleh novel *Manjali dan Cakrabirawa*? Baiklah, jika memang launching novel malam itu dijadikan pijakan untuk membuka wacana yang lain, Ayu yang tampil sebagai pembicara tunggal, melontarkan wacana khasanah nusantara, penulisan-penulisan sastra, terutama perihal sejarah yang terlupakan. Ia juga mengangkat fenomena FPI dan krisis pascareformasi adalah kekerasan terhadap umat beragama. Juga ia menyebut tentang religiusitas kritis.

Menurut Ayu, religiusitas kritis itu istilah untuk menekankan bahwa kita bisa beriman sambil tetap kritis, bahwa

berpikir kritis tidak harus meninggalkan iman. Ayu mengambil contoh para pemikir — Eropa, kiri, rasional— yang mengatakan meninggalkan iman itu merupakan suatu tahap selanjutnya.

Pada sesi pertanyaan, seorang peserta mengajukan pertanyaan: "Apa yang Anda maksud dengan khasanah nusantara? Terus, tentang FPI, apakah Anda memuat hingga aliran dana dari mana, lalu pendukung politiknya dari mana. Terus, kata 'religiusitas kritis' serta stereotip tentang agama Timur dan Barat yang rasional, nggak beda jauh dengan zaman penjajahan yang slogan rasusnya si Kipling terus didengung-dengungkan bahwa Barat adalah Barat, Timur adalah Timur, keduanya tak mungkin bersatu?"

Namun, pertanyaan tersebut tidak mampu dijawab oleh Ayu. Sama halnya ketika Ayu mengatakan sastra berserat dan tidak berserat, seorang peserta menanyakan, "Apa itu sastra berserat dan tidak berserat? Karya Anda tergolong yang mana?" Lagi-lagi Ayu gagap menguraikannya.

Para penanya yang berlatar mahasiswa mencoba mengajak berdiskusi Ayu Utami, novelis perempuan yang 'digadang-gadang' sebagai pembaharu dalam sastra Indonesia, dengan kritis. Mereka seperti tidak terpengaruh dengan nama 'besar' Ayu Utami.

Usai diskusi, *Minggu Pagi* melakukan wawancara dengan Ayu Utami:

Berapa lama Anda menuliskan novel *Manjali dan Cakrabirawa*?

Saya menulisnya selama lima bulan setengah. Ini novel yang saya tulis tercepat, sambil kerja. Kenapa lebih cepat, karena saya sudah melakukan riset pada *Bilangan Fu*.

Kenapa ada perubahan teknik penulisan Anda dari *Saman, Larung*, ke *Bilangan Fu, Manjali dan Cakrabirawa*?

Pada *Saman* dan *Larung*, saya memakai Aku (orang pertama). *Bilangan Fu* saya memakai narator.

Di sampul belakang buku *Saman*, ada komentar dari Pramoedya Ananta Toer, yang seolah-olah Pram menyukai novel itu, padahal Pram sendiri tidak menyukai novel *Saman*. Bagaimana pendapat Anda?

Komentar Pram itu dari penerbit. Bukan saya yang melakukannya. Setelah novel *Saman*, saya tidak pernah mencantumkan komentar di sampul belakang buku.

Bagaimana tentang penghargaan kontroversial Prince Claus Awards yang Anda terima?

Saya bersyukur bisa mendapatkannya. Setiap hadiah ada nilai politisnya. (s) ■ Ten

Minggu Pagi, Ke IV 2010

BINCANG-BINCANG SASTRA EDISI KE-59

Energi Spiritual dalam Sastra

ENERGI spiritual jadi tema dalam acara Bincang-bincang Sastra Edisi ke-59, di Waroeng Djogdja Tempo Doeloe Purawisata Yogya, Minggu (29/8) pukul 20.00. "Kami bermaksud memperbincangkan berfungsinya energi spiritual dalam memicu kreativitas dalam penulisan sastra," kata Hari Leo AER, Ketua Studio Pertunjukan Sastra (SPS) Yogya, penggagas acara.

Ditambahkan Hari, energi spiritual dapat memicu kreativitas dalam menulis karya sastra. Ini dibuktikan dengan banyaknya kaum rohaniwan dan agamawan yang justru punya kemampuan menulis karya sastra yang berkualitas tinggi. Puisi mereka menjadi abadi, novel atau roman mereka mampu melintasi ruang dan waktu, dan cerpen mereka tetap memukau ketika dibaca generasi berikutnya.

Acara bertajuk 'Malam Sastra Seribu Bulan ke-3' ini diselenggarakan SPS Yogyakarta bekerja sama Taman Budaya Yogyakarta, Waroeng Djogdja Tempo Doeloe, *Minggu Pagi*, Penerbit Navila, dan berbagai komunitas sastra di Yogya. Dalam acara ini tampil Kelompok Sobaya dengan musik puisi religinya, dan Drs Achmad Charis Zubair, Ketua Dewan Kebudayaan Kota Yogya, akan memberi tausiyah budaya tentang bagaimana mengembangkan energi spiritual sebagai pemacu kreativitas dalam menulis karya sastra.

"Pecinta sastra dari semua komunitas sastra atau pribadi silakan hadir, memaknakan Ramadan secara kreatif, sambil mendengarkan lantunan nada indah dari Kelompok Sobaya," kata Cak Kandar, Sekretaris SPS.

Bincang-bincang Sastra adalah kegiatan rutin sebulan sekali. Karena sudah sampai pada edisi ke-59, SPS menyiapkan acara lebih besar untuk memperingati 5 Tahun Bincang-bincang Sastra, September mendatang. "Kami akan mengadakan lomba deklamasi, pameran poster dan pentas sastra," kata Cak Kandar. (c) ■ Ten

Minggu Pagi, Minggu ke V 2010

Melestarikan Sastra Jawa

ELIZABETH D Inandiak, wartawan lepas asal Prancis, pertama kali mengetahui tentang *Serat Centhini* pascamelahirkan putrinya, Sarah Diorita, di Indonesia, pada 1991. Saat itu, ibunya datang ke Indonesia dengan membawa tiga buku dan salah satunya adalah karya Denys Lombard, *Le Carrefour Javanais*, yang memuat sekilas tentang *Serat Centhini*.

Serat Centhini adalah karya sastra besar dari khazanah kesusastraan Jawa, ditulis pada 1742 tahun Jawa atau 1814. Berbeda dari karya sastra umumnya, *Serat Centhini* tidak berisi babad atau cerita tentang kejayaan keraton, tetapi justru kisah pengembaraan kaum pembangkang musuh-musuh keraton.

Elizabeth pun tertantang untuk menerjemahkannya sekaligus memperkenalkannya kepada dunia.

Menurut dia, pengalaman hidupnya seperti tokoh dalam *Serat Centhini*. Di dalam *Serat Centhini*, para tokoh lari bukan karena dikejar Sultan Agung, tetapi karena pencarian jati diri.

Menurut Elizabeth, untuk

menemukan jati diri, awalnya memang harus mengembara secara horizontal atau vertikal. Bukan sekadar perjalanan secara ragawi, melainkan juga batin.

Elizabeth mengaku merasa mendapat panggilan yang kuat begitu mendengar dan membaca *Serat Centhini*. Ia menemukan segala sisi kehidupan,

bukan hanya yang dialaminya sendiri, di dalam kitab ini.

Dengan dibantu Sunaryati Sutanto, murid dari Romo Zoetmulder, seorang ahli Jawa kuno, Elizabeth mempelajari 12 jilid *Serat Centhini* beraksara Jawa yang ditulis tangan. Ia juga merujuk disertasi HM Rasjidi, menteri agama di era Soekarno, yang menulis tesis doktor di Universitas Sorbonne, Prancis, berjudul *Considerations Critiques du Livre de Centhini*,

Pertimbangan Kritis tentang Serat Centhini.

Rujukan lisan ia dapatkan dari para dalang, juru kunci, seniman, petani, ulama, dan orang-orang yang mengenal *Serat Centhini* di berbagai penjuru Pulau Jawa, antara lain Mbah Maridjan (juru kunci Gunung Merapi), Mustofa Bisri, dan Abdurrahman Wahid.

Kini *Serat Centhini* sudah ia terbitkan dalam bahasa Indonesia, Prancis, dan Inggris. Elizabeth juga memperkenalkannya ke berbagai negara dengan cara mementaskan *Serat Centhini* bersama sejumlah seniman Jawa.

Buat Elizabeth, Indonesia sudah seperti negaranya sendiri, "Meskipun saya tidak lahir di Indonesia, saya melahirkan di Indonesia dan menanam ari-ari putri saya di sini," ujarnya. (* / M-3)

Media Indonesia, 22 Agustus 2010

Pembukuan Redaktur Sastra di Yogya

Purwadmadi

LEGENDA Umbu Landu Paranggi lewat *Sabana* di koran *Pelopor* era tahun 70-an, seakan tak akan pernah terhapus oleh sejarah besar berikutnya. 'Presiden' Malioboro ini tercetak menjadi tinta emas keredakturan sastra di Yogya, maestro redaktur sastra di Yogyakarta lewat 'infrastruktur jejaring' Persada Studi Klub (PSK). Bahkan Umbu adalah 'mitos sastra Yogya' yang terpupuk oleh serba-kemisteriusannya sampai kini, saat terus 'mengelola sastra' lewat *Harian Bali Post* Denpasar.

Orang sering melupakan peran dan fungsi para redaktur sastra, baik dalam fungsi keredaksian maupun dalam memerankan 'traffic manager' lalu lintas sastra dan jagad *pe-srawungan*-nya bersama para sastrawan. Pelupaan itu berbareng dengan anggapan sebagian pemilik media dan masyarakat, betapa tidak pentingnya rubrik sastra (dan budaya) dalam suatu koran. Meskipun banyak alasan teoritik dan empirik yang memperkuat arti penting adanya rubrik sastra di media cetak, namun kehadiran rubrik itu bukan menjadi prioritas harus, melainkan lebih sebagai 'ya, nggo wangun-wangun', hal yang amat manasuka. Barangkali, riset membuktikan bahwa rubrik itu memiliki tingkat keterbacaan rendah. Tapi, mengapa suara sastrawan sering lebih lantang

dalam menghadirkan kritik sosial?

Kemajuan sastra, dimanapun tidak pernah lepas dari peran redaktur media massa, redaktur penerbitan, maupun editor dan penggerak budaya di masyarakat. Lepas dari perbincangan dikotomis, sastra koran dan sastra buku, tampaknya perlu ditulis buku riwayat para redaktur sastra (koran) di Yogya, dari Umbu Landu Paranggi, sampai era Jayadi Kastari, Latief Noor Rochmans dan Ismet Nurul Munir.

Berdasar ingatan belaka, saya mencatat: (1) redaktur sastra di Yogya, umumnya juga penulis sastra; (2) redaktur sastra di Yogya umumnya memiliki keterlibatan dalam aktivitas sastra di masyarakat; (3) redaktur di Yogya memiliki *pe-srawungan* dengan kalangan sastrawan dan seniman; (4) redaktur di Yogya umumnya terlibat dalam kerja jurnalistik; (5) redaktur sastra di Yogya, umumnya 'berguru' kepada seniornya.

Pada masa awal 'keredakturan sastra' muncul nama-nama seperti Motinggo Bussy, (alm) Dick Hartoko, Andre Hardjana, (alm) Mohammad Diponegoro, (alm) Handung Kussudyarsana (sastra Jawa), dan sejumlah lainnya. Setelah Umbu Landu Paranggi (*Sabana*, *Pelopor*), meneruskan ke Emha Ainun Nadjib (*Insani*, *Masa Kini*);

(alm) Ragil Suwarno Pragolapati (Majalah *Semangat*); (alm) Linus Suryadi AG (*Renas* dan *Seni-Budaya*, *Harian Berita Nasional* kemudian *Majalah Citra DKY*); Ashadi Siregar (*Berita Nasional Minggu*); Teguh Ranu Sastraasmara (*Harian Masa Kini* kemudian *Yogya Post*); B Rahmanto (*Majalah Basis*); (alm) Adjib Hamzah (*Majalah Suara Muhammadiyah*); (alm) Hadjid Hamzah (*Cakrawala, Minggu Pagi*); Achmad Munif (*Kedaulatan Rakyat*), (alm) Mayon Sutrisno (*Berita Nasional*), Sutirman Eka Ardhana (*Berita Nasional*).
 Berikutnya tercatat (maaf kalau terlewat atau salah sebut, mohon koreksi) nama-nama yang pernah menjadi penjaga gawang sastra, seperti FJ Basuki (*Majalah Semangat*), Mustofa W Hasyim (*Insani, Masa Kini*, dan kini aktif di *Suara Muhammadiyah*), Adil Amrullah (*Insani*), Indra Tranggono (*Insani*), Agnes Yani Sarjono (*Basis*), (alm) Arwan Tuti Artha (*Minggu Pagi*), Arie Sudibyo (*Minggu Pagi*), Niesby Sabakingkin (*Minggu Pagi*), Sunardian Wirodono (*Renas, Berita Nasional*), I Made Suarjana (*Renas*), Ahmadun Yossi Herfanda (*Kedaulatan Rakyat*, kini di *Harian Republika*); Bondan Nusantara (*Majalah Mekar Sari*), YB Margantoro (*Bernas*); dan era kini dikenal Jayadi Kas-

tari (*Seni Budaya, Kedaulatan Rakyat*); Latief Noor Rochmans (*Cakrawala, Minggu Pagi*); Ismet Nurul Munir (*Perbincangan, Koran Merapi*). Di samping itu, kita juga mengenal 'redaktur-editor-kurator independen' yang memberikan layanan kepada penerbit buku, atau event antologisasi dan pemanggungan sastra, seperti Suminto A Sayuti, B Rahmanto, Jabrohim, Faruk, Landung Simatupang, Indra Tranggono, Aprinus Salam, Iman Budi Santoso, AY Suharyono (sastra Jawa), Ons Oentoro, Sholeh UG, Hamdi Salad, Agus Noor, Joni Ariadinata, Raudal Tanjung Banua, Hari Leo AER, dan sebagainya.

Sebagian besar dari mereka 'pelaku sastra' dan memiliki sifat dan sikap sebagai *pamengku* atas kehidupan sastra, memiliki *pangrengkuh* dalam tataran pergaulan hidup sesama sastrawan (penulis), *hapengawak* guru yaitu penuh kesediaan berbagi ilmu, lewat teknik dan metode masing-masing.

Profil, kesaksian dan pengakuan selama mereka 'mengemban amanat keredaktur-an sastra di Yogya' patut dicatat dan dibukukan. Mengapa? Salah satunya karena mereka adalah para pesaksi kehidupan sastra Yogya dari waktu ke waktu. *Hayo: siapa yang bersedia memanggul amanah ini?* (o) ■

* Penulis lepas, tinggal di Yogya

Minggu Pagi, 11 Agustus 2010

SARASEHAN MACAPATAN JUMAT LEGEN Serat Kancil Nduweni Filosofi Jero



KR-Dwi Astuti

Prof Sarosa (tengah) ing Sarasehan Macapatan Jumat Legen.

KANGGO nguri-uri kabudayaan Jawa, Dinas Kebudayaan Provinsi DIY ngadani Sarasehan Macapatan Jumat Legen, Kamis (5/8) bengi ing Kantor Dinas Kebudayaan Jl Cendana. Kajaba nembang, ing acara kasebut uga dirembug isine *serat kancil* dening Prof Sarosa saka UGM.

Dipratelakake, *serat kancil* ingkang kondhang lan dikenal para warga namung kancil nyolong timun, utawa dongeng kancil karo keong. Crita kancil biasane dicritakake wong tuwa kanggo anake yen arep turu. Warga ngenal kancil amarga licik lan urik. Nanging sejatine isih akeh dongeng kancil sa liyane sing ora dikenal warga.

Miturut Bugiswanto Seksi Adat lan Tradisi Dinas Kebudayaan Provinsi, dongeng kancil sing dikenal masyarakat sejatine kajupuk seka *serat kancil*. Salah sijine sing biasa dinggo dongeng, kejaba kuwi uga ana *serat kancil* among negara kang isine babagan pemerintahan lan *serat kancil salokadarma* isine wewarah urip. Salokadarma duweni makna fisofi paling jero.

"Serat kancil among negara lan salokadarma isih kurang dingerteni," mangkono Bugiswanto.

Dwiyanto Budiutomo Kasi Bahasa lan Sastra nambahake, akeh wejangan urip kaserat ing *serat kancil*. Gandheng cenenge karo kapribaden lan budi pakerti. Kayata, *urip dinggo mangan utawa mangan dinggo urip*.

(Ast)-s

Kedaulatan Rakyat, 8 Agustus 2010

Cerita Lamut yang Terbakar

KEBAKARAN menjelang akhir 2009 di Gang Mujahid Aman, Kelurahan Alalak Selatan, Kecamatan Banjar Utara, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, itu menghancurkan rumah dan harta benda keluarga Gusti Jamhar Akbar, maestro seni tradisional lamut. Dari sumbangan berbagai organisasi kemasyarakatan, instansi, dan dermawan, Jamhar membangun kembali rumah di tepi Sungai Barito itu, tempat ia hidup bersama istri, Ko Liang Chin, dan enam anak.

Bencana itu telah menghancurkan *Pakem Lamut*, kitab yang diwarisi Jamhar secara turun-temurun. Tapi dia sudah hafal isi kitab setebal 500 halaman itu, sehingga mampu menuliskannya kembali. Lelaki kelahiran Alalak pada 1942 itu menulis tiga salinannya, yang dia bagikan ke Museum Kalimantan di Banjarbaru, Sanggar Budaya Banjarmasin, dan Gusti Pansurna, anaknya selaku ahli waris lamut.

Lamut merupakan seni bertutur yang dibawakan dengan iringan musik terbang besar yang mengisahkan kehidupan Prabu Awang Selenong, raja di Palimbangan, dan para keturunannya, yakni Raja Bungsu, selanjutnya Raja Kasanmandi, Bujang Maulana, Bujang Busur, Bujang Jaya, dan Bang Bang Teja Aria. Menurut Jamhar, tokoh utama dalam cerita bertutur ini adalah Paman Lamut, lelaki berbadan pendek, gemuk, dan baik budi pekertinya, mirip punakawan dalam pewayangan. Tokoh lain adalah Panglima Jaga Labai Buranta, Anglung, Angsina, Raja Kasanmadi, dan Raja Bungsu.

Syairnya berupa pantun, seperti: *Kasanmandi gunung diguyang/kecil mulik, lamaknya sedang/rabah rimbunai,*

rambutnya panjang/ibu ramanya terlalu sayang//Kasanmandi yang ayu bang bang/elok rupanya, rambutnya panjang/babini balum, hanyarlah bujang/ibu ramanya terlalu sayang. Bila ditampilkan utuh, pertunjukan lamut akan berlangsung 28 hari.

Lamut ada dua jenis: lamut biasa untuk hiburan dan lamut tatamba yang disertai *hundang-hundang* (memanggil penghuni alam gaib) untuk pengobatan. Pertunjukan lamut tatamba dilengkapi sesajen berupa 43 jenis makanan dan buah kelapa.

Kemunculan kesenian ini berawal saat pedagang Cina pemilik kapal dagang Bintang Tse Cay mendarat di Amuntai (kini ibu kota Kabupaten Hulu Sungai Utara) pada 1618. Raden Ngabe Jayanegara, datuk Jamhar, mendengar nyanyian lamut berbahasa Cina di kapal itu dan tertarik. Sang pedagang lantas menerjemahkannya ke dalam bahasa Melayu dan memberikannya kepada Raden Ngabe.

Sejak itu, Raden Ngabe suka melantunkannya. Ketika musik hadrah masuk kawasan itu, lamut pun dilantunkan dengan terbang. Lamut makin berkembang setelah masyarakat memintanya dimainkan setiap panen. Nama "lamut" konon berasal dari bahasa Arab, *laamauta* (tidak mati).

Raden Ngabe mewariskan tradisi lamut secara turun-temurun hingga ke Jamhar.

Masa keemasan lamut terjadi pada 1960-1980-an. Pertunjukan Jamhar pasti disesaki penonton, yang betah mendengarkannya semalam suntuk. Dulu Jamhar hanya bisa libur pada Jumat, tapi kini dia harus menunggu order yang mulai sepi. Dia menetapkan tarif Rp 1 juta untuk lamut hiburan dan Rp 1,5 juta untuk lamut tatamba. Jamhar sempat berpikir untuk pensiun dari lamut karena, menurut dia, lamut hanyalah cerita yang tak pasti kebenarannya. "Ini hanya kisah orang bahari," katanya. Tapi ia tetap tak bisa menolak permintaan orang untuk *balamut*.

Khaldir Rahman (Banjarmasin)

Tempo, 8 Agustus 2010

Syair Kesaksian Amuk Krakatau

Peneliti asal Universitas Leiden
menemukan syair "reportase" dahsyatnya
letusan Krakatau pada 1883.

NILAH sepenggal syair yang ditulis Muhammad Saleh, sekitar tiga bulan setelah Gunung Krakatau meletus pada Agustus 1883. Syair yang seluruhnya terdiri atas 375 bait dalam aksara Arab-Melayu itu adalah laporan pandangan mata yang secara terperinci melukiskan kematian massal akibat letusan tersebut. *Syair Lampung Karam* bercerita bagaimana daerah seperti Bumi, Kitambang, Talang, Kupang, Lampasing, Umbulbatu, Benawang, Badak, Limau, Rajabasa, Tanjung Karang, Pulau Sebesi, dan Merak hancur lebur diterjang tsunami, lumpur, disertai hujan abu dan batu.

Tertuang dalam bentuk cetak batu (litografi), dokumen klasik itu baru ditemukan lebih dari 120 tahun kemudian. Adalah Suryadi, dosen dan peneliti di Jurusan Asia Tenggara dan Oseania Universitas Leiden, Belanda, yang berhasil mengumpulkan semua bait syair itu. Selama kurang-lebih tiga tahun peminat sastra Melayu klasik itu menghimpun syair yang ditemukan terpisah di enam negara, yaitu Inggris, Belanda, Jerman, Rusia, Malaysia, dan Indonesia. Syair yang tercerai-berai itu kemudian dialihaksarakan ke huruf Latin. Hasilnya bisa disimak dalam buku *Syair Lampung Karam: Sebuah Dokumen Pribumi tentang Dahsyatnya Letusan Krakatau 1883*, terbitan Komunitas Penggiat Sastra Padang.

Buku setebal 206 halaman ini sarat dengan data yang bisa menguatkan data lain tentang peristiwa Krakatau di masa lampau. Selama ini yang menjadi sumber bacaan penting tentang letusan Gunung Krakatau adalah laporan penelitian lengkap G.J. Symons, *The Eruption of Krakatoa and Subsequent Phenomena: Report of the Krakatoa Committee of the Royal Society*, diterbitkan pertama kali di London pada 1888. Laporan ini menyebutkan letusan Gunung Krakatau di perairan

Selat Sunda, Lampung Selatan, pada 26 hingga 28 Agustus 1883, terbilang amat dahsyat. Bunyi letusannya bahkan terdengar sampai Manila, Kolombo, Papua Nugini, dan pedalaman Australia.

Suryadi pertama kali menemukan salah satu edisi *Syair Lampung Karam*, yaitu edisi 1888, di Perpustakaan Universitas Leiden (Universiteitsbibliotheek Leiden) pada akhir 2007. "Sebelumnya *Syair Lampung*

Karam pernah dibicarakan oleh Sri Wulan Rudjiati Mulyadi pada 1983, tapi belum mendalam," katanya. Edisi berjudul *Inilah Syair Lampung Karam Adanya* itu disalin oleh Encik Ibrahim dan diterbitkan oleh Al Hajj Muhammad Tayib di Singapura. Rupanya ini adalah edisi keempat dari teks yang pernah diterbitkan.

Selain di Perpustakaan Universitas Leiden, Suryadi menemukan bagian lain eksemplar edisi yang sama di beberapa tempat, yakni perpustakaan pribadi penginjil Methodist Emil Lüring di Frankfurt, Jerman, Perpustakaan Universitas Malaya, Malaysia, Perpustakaan SOAS University of London, Inggris, dan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), Jakarta.

Dari hasil penelusuran selama lebih dari setahun diketahui bahwa teks ini pertama kali dicetak di Singapura pada 1883/1884 (tanggal yang pasti tidak diketahui, karena hanya disebut diterbitkan tahun 1301 H, yang jika dikonversikan ke tahun Masehi berarti November 1883-Okttober 1884). Edisi pertama itu berjudul *Syair Negeri Lampung yang Dinaiki oleh Air dan Hujan Abu*. "Eksemplar edisi per-

Suryadi yakin, naskah klasik *Syair Lampung Karam* itu benar-benar laporan pandangan mata sang penulis, bukan sekadar rekaan.

tama ini antara lain saya temukan di Perpustakaan Lenin di Moskow, Rusia. Juga satu eksemplar lagi pernah disimpan di PNRI, Jakarta," pria berdarah Minang itu menjelaskan.

Rupanya, setelah itu muncul edisi kedua teks ini, dengan judul *Inilah Syair Lampung Dinaiki Air Laut*. Edisi kedua ini terbit di Singapura pada November 1884. Menurut catatan yang ada, eksemplar edisi ini pernah disimpan di Perpustakaan Nasional RI, Jakarta, tapi kemudian hilang. Edisi ketiga terbit pada Januari 1886, melalui Haji Said di Singapura. Judul yang tertera adalah *Syair Lampung dan Anyer dan Tanjung Karang Naik Air Laut*. "Contoh eksemplar edisi 1886 ini saya temukan di Perpustakaan Universitas Cambridge, Inggris," kata Suryadi.

Perlu waktu sekitar delapan bulan untuk mengalihaksarakan naskah-naskah itu, termasuk melakukan perbandingan dengan edisi lainnya. Maklum, selain ada beberapa bagian teks

yang kabur, di situ tertulis kata-kata arkais yang tidak lagi dikenal dalam bahasa Melayu atau bahasa Indonesia masa kini. "Saya harus membolak-balik berbagai kamus untuk mengetahui kata-kata itu. Kerja penyuntingan sebuah teks Melayu klasik yang ditulis dalam aksara Jawi memerlukan ketelitian dan kehati-hatian," katanya.

Suryadi yakin, naskah klasik *Syair Lampung Karam* yang ditulis dalam bahasa Melayu dialek Riau itu benar-benar laporan pandangan mata sang penulis, bukan sekadar rekaan. Menurut dia, ada bagian-bagian dalam teks *Syair Lampung Karam* yang menunjukkan bahwa Muhammad Saleh, si pengarang syair, mengalami sendiri bencana itu. "Ia mungkin berada di Lampung ketika peristiwa itu terjadi. Ia mungkin salah seorang yang selamat dari bencana itu dan kemudian mengungsi ke Singapura," ujar Suryadi.

Muhammad Saleh juga secara terperinci menyebut daerah-daerah yang terkena bencana dan tabiat orang-orang yang sedang berada dalam keadaan *chaos* di daerah yang terkena bencana itu. Dia bagaikan seorang reporter lapangan yang sedang melaporkan kejadian langsung dari tempat peristiwa. "*Syair Lampung Karam* adalah salah satu jenis syair kewartawanan," kata Suryadi.

Nunuy Nurhayati

Wayang Bangsawan Ditelan Zaman

Sanggar Suara Bintang jadi satu-satunya sanggar wayang bangsawan yang masih ada di Kepulauan Riau. Berharap hidup melalui pelajaran bermuatan lokal di sekolah.

KAMI sudah dua puluh tahun tak pentas," kata Tusiran Suseno, Ketua Sanggar Suara Bintang, satu-satunya kelompok wayang atau drama bangsawan yang masih ada di Kepulauan Riau, dua pekan lalu.

Sanggar yang berdiri pada 1978 itu terakhir berpentas pada 1979 di Pulau Penghujan. Setelah itu, para pemain yang umumnya harus menguasai sekaligus seni lukis, tari, nyanyi, musik, sastra lisan, dan silat itu hilang bak ditelan bumi. Alat-alat pentas pun mereka sudah tak punya lagi. Padahal, "Dulu kami selalu mendapat tepuk tangan dari penonton kalau pentas," kata Anggia Murni, pemeran Putri dalam wayang bangsawan di sanggar itu.

Tusiran, 54 tahun, kini mencoba mempertahankan kesenian itu dengan mengajar wayang bangsawan di berbagai sekolah yang mengundangnya. Dia menjadi penerus kesenian ini setelah

mendapat mandat dari Syamsudin Ta'yib, Ketua Sanggar Drama Bangsawan di Kampung Datuk, Pulau Penyengat. Syamsuddin sudah wafat, sanggarnya juga berakhir. Indera Sakti, sanggar lain di pulau itu, juga tinggal nama.

Drama itu mulanya bernama wayang parsi, karena dibawa orang Parsi di India ke Penang pada 1870-an. Drama ini diperkenalkan di Kepulauan Riau oleh Abu Muhammad Adnan, yang berjujur Mamak Phusi, dari Sanggar Phusi Indra Bangsawan di Penang, Malaysia. Dia lalu menyebar ke Semenanjung Malaysia dan Kesultanan Melayu di Sumatera Utara, Riau, dan Kalimantan. Namanya berbeda-beda. Di Pulau Natuna disebut *mendu* dan di Pulau Anamabas disebut *gobang*.

Pertunjukannya diiringi lagu-lagu dan tari zapin; lagu stambul dua serta stambul opera. Cerita yang dimainkan bermacam-macam, seperti *Kisah 1.001 Malam*, cerita rakyat dan hikayat Me-

layu, serta dongeng India dan Cina.

Pemerintah mengakui keberadaan kesenian ini dan mengangkat Ibrahim Ahmad sebagai maestro seni tradisional pada 2007, tapi tak lama kemudian dia wafat. Ibrahim dikenal pandai menyusun cerita, melatih pemain, dan jadi sutradara. Dia sempat menghidupkan kesenian ini melalui grup Mekar Malam pimpinan Auzar, bekas kepala desa yang jadi tukang ojek di Lingga. Tapi kini grup itu juga raib.

Raja Rahman, keturunan Raja Ali Haji, si pencipta *Gurindam Dua Belas*, pun pernah tak lagi menyaksikan wayang bangsawan. "Aku masih sekolah dasar saat kenal drama bangsawan," katanya. Ketika maraknya drama itu pada 1912-1970-an, Rahman masih duduk di kelas dua sekolah dasar.

Menurut Tusiran, banyak kendala dalam menghidupkan drama ini. Salah satunya biayanya besar. Bila drama digelar di pulau lain, mereka butuh tiga kapal pompong atau kapal kayu bermesin. Satu buat mengangkut 40 pemain dan dua untuk membawa peralatan sebesar 10 ton. Peralatan itu termasuk layar untuk latar panggung, yang sedikitnya ada tiga, yakni jenis istana, taman, dan

hutan. Sekali pentas mereka mendapat honor Rp 5 juta, yang habis dipakai untuk membayar sewa perahu dan dibagikan ke semua pemain. "Paling tersisa untuk beli beras saja. Yang penting anak-istri makan," kata Tusiran.

Kendala lain, tak semua orang tahan menonton pertunjukan tiga hari lamanya tanpa henti itu. Jadi Tusiran kini memperpendeknya jadi dua atau tiga jam saja. "Yang penting drama ini tidak pudar," kata pria yang hanya lulusan sekolah menengah pertama itu.

Sedikit harapan muncul ketika Dinas Kebudayaan dan Pariwisata setempat mencoba menghidupkan kesenian itu dengan memasukkannya ke dalam pelajaran bermuatan lokal di sekolah menengah atas. Untuk uji cobanya adalah SMA Negeri 2 Tanjungpinang.

Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang Abdul Karim Ibrahim tetap ingin mempertahankan kesenian tradisi. Menurut dia, di Kota Tanjungpinang terdapat 64 sanggar seni tradisional yang perlu dipe-

lihara, tapi terganjal dana. Dinas itu hanya menerima dana dari pemerintah daerah untuk tahun ini Rp 744 miliar. Dana itu sudah termasuk untuk menggelar tiga kegiatan besar, yakni International Dragon Boat Race, pelestarian dan pengembangan tari tradisional Melayu, serta pengembangan tari kreasi. Tahun lalu mereka mengangkat 49 kali tradisi Melayu dengan melibatkan semua sanggar yang ada. "Jangan sampai budaya lama ini hilang,"katanya.

Rumbadi Dallo (Tanjungpinang)

Tempo, 8 Agustus 2010

Gugatan Seorang Penyair

"MENURUT Descarte, membaca dan membicarakan buku yang bagus seperti bercakap-cakap dengan orang-orang hebat dari abad-abad terdahulu." Kata-kata itu diucapkan penyair Taufiq Ismail hari Minggu lalu, dalam sarasehan antar kerabat menjelang Ramadan. Descarte, filosof Prancis (1596-1650), terkenal dengan ungkapannya "Cogito Ergo Sum". Kira-kira artinya: karena saya berpikir maka saya hadir.

Dalam pertemuan santai itu, Taufiq yang diminta memberikan santapan rohani, merasa lebih pas membacakan puisinya. Isinya tentang masalah budaya yang meminta perhatian kita, yakni soal buku bacaan dan bahasa. "Saya merindukan acara diskusi buku untuk siswa-siswa SD-SMP-SMA di semua TV kita," katanya lebih lanjut. "Buku harus menjadi kampak untuk menghancurkan lautan beku di dalam diri kita," sambungnya, menyitir Oliver Wendell Holmes (1841-1935), ahli hukum Amerika terkemuka di zamannya.

Bukan menggantang asap

Taufiq Ismail dan istrinya konsisten dengan yang mereka cita-citakan. Satu tahun lalu mereka mendirikan rumah puisi di Desa Aie Angek, di kaki Gunung Singgalang dan Gunung Merapi, 6 km dari Padang Panjang. Di situ tersedia perpustakaan dengan 7.000 judul buku; selain tempat pelatihan membaca buku dan menulis bagi guru

dan murid SMA. "Mengejar ketertinggalan 60 tahun," katanya. Rumah Puisi juga menyediakan *cottage* untuk penulis tamu dari luar Minang. Mereka bisa menikmati alam, merenung dan menulis 2-3 minggu.

Bersama para sastrawan dari majalah *Horison*, selama 11 tahun mereka sudah melatih lebih dari 2000 guru di 12 kota di seluruh Indonesia, dibiayai Kemdiknas. Dalam program yang disebut SBSB (Sastrawan Bicara Siswa Bertanya), 113 sastrawan majalah *Horison* sejak 1998 masuk ke 213 SMA di 164 kota, dibantu Ford Foundation. Hasilnya luar biasa. Mereka membangun 30 sanggar sastra di banyak tempat, masing-masing dilengkapi 100 judul buku, komputer, *printer* dan *scanner*.

"Itulah yang membuat saya 'pegel' (kesal), ingin melihat ada acara diskusi buku di setiap saluran tivi," keluh penyair ternama itu.

Bahasamu, citramu

Berbicara mengenai peran media elektronik yang diharapkan masyarakat membangun disiplin dan bekerja keras, Taufiq juga mempertanyakan mengapa siaran-siaran TV kita banyak menggunakan kata-kata asing, padahal ada padanannya dalam bahasa Indonesia?

Sebenarnya bila kita perhatikan, fenomena ini merambah luas. Bahkan para tokoh pimpinan kita pun mungkin merasa tidak lengkap kalau belum memasukkan kata-kata asing dalam perbendaharaan kata untuk komunikasi dengan publik. Kadang-kadang memang ada kesulitan mengeks-

presikan konsep asing dengan tepat ke dalam bahasa sendiri. Tetapi ada juga karena kegenitan. Gejala adopsi itu juga tampak pada nama-nama berbagai lembaga maupun gedung. Kadang-kadang berlebihan. Kedengarannya seperti bahasa 'mestizo'- bahasa orang-orang peranakan di Amerika Barat dan negara-negara Amerika Latin.

Akibat kontak sosial, tidak ada bahasa di negara mana pun yang mampu menolak pengaruh bahasa asing. Di Inggris, misalnya, kalangan elitnya pernah suatu masa menggandrungi bahasa Prancis demikian rupa sehingga tercermin dalam novel-novel yang mereka tulis. Dialog-dialognya bertaburkan kata-kata Prancis. Gejala semacam itu akhirnya pasti berlalu, seiring dengan tumbuhnya kebanggaan akan bahasa sendiri. Sekarang bahasa Inggris yang memuat banyak kata asing itu menjadi bahasa dunia.

Yang baik dan benar

Bagaimana bahasa Indonesia yang baik dan benar? Seribu orang bisa memberikan seribu jawaban. Persoalannya, untuk sebagian besar rakyat Indonesia (60%?), bahasa Indonesia bukan bahasa ibu (*mother tongue*). Beruntunglah kalau para siswa SD-SMP-SMA mendapat guru-guru yang menyadari perlunya para siswa menguasai bahasa nasional dengan baik dan benar. Sayangnya, pelajaran bahasa Indonesia yang memadai umumnya berhenti di tingkat sekolah menengah. Padahal bahasa erat kaitannya dengan logika.

Rasanya perlu meneruskan pembelajarannya secara intensif sampai tingkat tinggi.

Bisa jadi, lemahnya pembelajaran bahasa nasional berpengaruh besar terhadap kegemaran membaca dan menulis. Apalagi sejak tahun 1970-an, anak-anak sekolah tidak mendapat bimbingan membaca buku lagi. Mengutip hasil penelitian Taufiq Ismail waktu itu, jika siswa Indonesia membaca 0 buku, siswa Malaysia membaca 6 buku, dan siswa Amerika membaca 30-an buku. Selain itu, tradisi lisan yang berabad-abad dan mekarnya pertelevisian sejak pemerintah mendirikan TVRI tahun-tahun awal 1960-an, telah membendung kiprah perbukuan di Indonesia. Minat baca yang baru tumbuh segera mati tergusur tontonan TV. Sebelum muncul televisi, tiap tahun kita memproduksi sekitar 1.500 judul. Pemunculan TV membuatnya merosot menjadi 700. Tetapi perbaikan ekonomi dan peningkatan jumlah penduduk sempat menaikkan jumlah itu menjadi hampir 6.000 judul setahun.

Lengsernya Orde Baru dan merosotnya perekonomian mengakibatkan kebangkrutan para penerbit. Dari 626 penerbit yang tercatat di Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) waktu itu, 60% hanya menjual stok lama. Ditambah akibat kenaikan harga kertas, nasib perbukuan di Indonesia sungguh tragis.

Kata orang, buku adalah jendela dunia. Jendela kita belum terbuka lebar. Banyak alasannya. Menurut Ketua Umum PP IKAPI, Setia Dharma Madjid, dengan penduduk mendekati 240 juta orang, sekarang tiap tahun dicetak sekitar 12.000 judul, diterbitkan oleh sekitar 1020 penerbit, jauh kurang dari yang diperlukan untuk pengembangan kecerdasan bangsa.

Sastra Bebas

MENULIS tidaklah sulit. Yang utama dibutuhkan adalah keragaman topik, kebebasan dalam menuangkan perasaan, sikap dan penilaian terhadap kondisi aktual.

Setidaknya itulah yang coba disampaikan Heri Latief, Mira Kusuma, dan Leonowens SP dalam bukunya, *Sastra Kebebasan dan Peradaban Kemanusiaan*, yang diterbitkan Bisnis 2030 pada Mei tahun ini.

"Jika seseorang tidak merasa bebas, setidaknya gagal memproduksi karya yang punya kelayakan. Oleh karena itu, karya sastra merupakan wadah yang tepat untuk menampung aspirasi kita sehari-hari," ujar Heri.

Dari sini menulis bisa dituangkan dengan cara beragam mulai dari esai, prosa, liris, puisi, cerpen maupun esai liris. Sama halnya seperti yang ditampilkan dalam buku mereka setebal 236 halaman ini.

Pengalaman mereka selama tinggal di Amsterdam, Belanda, dijadikan suatu inspirasi dasar. Perbandingan dengan Indonesia adalah daya tarik yang disampaikan ketika kita membaca buku ini.

Mulai dari konflik antarkaum pendatang dan *inlander*, konflik agama, penanganan kemiskinan, watak kelas pedagang, toleransi, dan kebebasan memilih hidup sangat tercermin dalam

buku ini.

Saking bebasnya, dalam buku ini dengan lugas diulas Monumen Homo berbentuk segitiga di depan Gereja Westerkerk. Amsterdam sendiri pernah diberi julukan Kota Sodom dan Gomorah yang punya serikat pekerja pelacur.

"Kebebasan sama dengan kebahagiaan, demikian kata orang sana," ujar Heri.

Salah satu contoh cerita *Jadi Gembel di Negara Kaya*, Heri Latief mencoba mengangkat kasus seorang gembel, pemabuk, pecandu *crack* kelas berat, miskin, dan suka *nyolong*. Semua itu ditangani negara dengan sistem yang rapi dan manusiawi.

Para gelandangan, pecandu, dan pemabuk ternyata diberikan asrama spesial. Anehnya lagi, mereka ditangani berbagai LSM yang mengurus soal makan, minum, WC, dan tempat tidur. Mengelola cara hidup kaum gelandangan, agar hidup mereka tidak semakin berantakan menjadi sebuah alasan utama.

Dalam tulisannya, Heri menambahkan, penyakit orang di negara kaya adalah miskin ilmu kebatinan. "Batin yang miskin bisa mengubah orang jadi sengit seperti layangan salah talikama." (* / M-1)

Tanggap Sasmita, Cilacap Peduli Sastra

TANGGAL 28 Juli 2010 lalu, telah diterbitkan sebuah antologi puisi bertajuk 'Rasa Rumangsa Tanggap Sasmita' oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kabupaten Cilacap. Antologi puisi ini memuat 29 puisi dari 6 penyair muda Cilacap, yaitu Abdulloh Amir (Sampang), Eko Triono (Adipala), Hizi Firmansyah (Majenang), IH Antassalam (Wanareja), Rudiana Ade Ginanjar (Cipari) dan Wachyu Pras (Kroya) dan diluncurkan sebagai bagian dari agenda Pesta Pro Sastra dalam rangka 'Gelar Seni Budaya Kabupaten Cilacap Tahun 2010' di ruang Masigit Sela Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cilacap.

Selain meluncurkan antologi puisi, agenda Pro Sastra juga menyelenggarakan kegiatan diskusi antologi dan pembagian buku antologi secara cuma-cuma pada para undangan yang terdiri dari guru, siswa-siswi SMU di Cilacap dan pegiat sastra di Cilacap.

Enam penyair yang termuat puisinya dalam antologi tampil membacakan puisinya masing-masing lalu berdiskusi tentang proses kreatif mereka. Sedang dua puluh sembilan puisi yang termuat di dalam antologi itu, secara khusus dibedah oleh Wisnu Shanca Bumi (pemerhati seni budaya Cilacap) dalam acara diskusi yang dimoderatori oleh Badruddin Emce (penyair asal Kroya).

Idealnya, bagi para pegiat sastra, setidaknya acara yang digelar oleh Disbudpar Kabupaten Cilacap ini merupakan ajang perjumpaan secara langsung antara beberapa sastrawan asli Cilacap dengan pembaca mereka sekaligus promosi gagasan untuk membudayakan membaca dan menulis sastra di instansi pendidikan. Sedang bagi siswa, diskusi dan penceritaan proses kreatif para penyair muda Cilacap dapat memberi pengaruh bagi siswa untuk lebih kreatif menulis, mengambil referensi dan lebih akrab pada karya-karya sastra dari daerahnya. Yang menarik kemudian, apakah sesungguhnya tujuan diluncurkannya antologi Rasa Rumangsa Tanggap Sasmita yang diterbitkan oleh Disbudpar Kab Cilacap?

Dalam sastra modern, penerbit adalah pihak atau lembaga yang memungkinkan terjadinya produksi dan reproduksi karya sastra. Tetapi yang tidak boleh dilupakan, penerbit sering kali terikat oleh kepentingan-kepentingan tertentu dan keberbagaian pertimbangan semacam faktor pembaca, ekonomi, maupun politik. Mengingat hal itu, merujuk pada pendapat Maman S Mahayana, memperbincangkan kaitan sistem penerbitan akan berurusan dengan beberapa hal, yaitu: a). Ideologi dan kepentingan penerbit, b) peranan dan pengaruh penerbit terhadap struktur formal karya sastra, c) sistem peng-

ayoman yang dilakukan penerbit, d). faktor sosial-ekonomi-politik yang mempengaruhi penerbit, e) jaringan distribusi, dan e). Sasaran pembaca (Sembilan Jawaban sastra Indonesia. 2005: h. 2-3). Dari kaitan sistem penerbitan yang dijabarkan oleh Maman S Mahayana itu, penulis mencoba untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan di atas.

Pelestari dan Pembina

Dari kata pengantar yang ditulis oleh penerbit, sudah tampak dengan jelas kepentingan penerbit meluncurkan antologi puisi sebagai bagian dari tanggung jawab Disbudpar yang memiliki fungsi pelestarian dan pembinaan kebudayaan. Maka tak salah memang, jika lewat antologi ini Disbudpar melakukan upaya untuk mendokumentasikan puisi-puisi sebagai produk budaya— yang ditulis oleh generasi penulis baru Cilacap.

Sedang berkaitan dengan peranan dan pengaruh Disbudpar sebagai penerbit terhadap struktur formal karya sastra tampak terasa dalam pembacaan Wisnu Shanca Bumi yang mengapresiasi 29 puisi yang dituliskan dalam esai pembuka dengan tajuk "Berwisata ke Negeri Penyair Selatan". Wahyu menemukan beberapa hal dalam puisi-puisi yang ia amati, yaitu: 1) Pengaruh latar geografi Cilacap dalam penciptaan karya diksi-diksi geografis banyak menggambarkan bentangan alam Cilacap, 2) Aspek sosial ekonomis beberapa puisi menunjukkan sensitivitas penyair terhadap kondisi sosial masyarakatnya terutama tentang kondisi kerusakan laut di Cilacap, kepiluan masyarakat nelayan dan produksi jamu yang banyak menjadi sandaran ekonomi masyarakat Cilacap, 3) Aspek sejarah yang berhubungan dengan ritus kuno seperti puisi yang menceritakan tentang Cangkring yang merupakan ritual memotong jari istri nelayan demi keberkahan sungai dan ikan. Singkatnya, diterbitkannya antologi Rasa Rumangsa, Tanggap Sasmita ini, merupakan respons, bentuk empatik maupun representatif masyarakat Cilacap yang multikultural.

Pada aspek sistem penerbitan lainnya, Disbudpar melakukan pengantologian puisi penyair muda Cilacap sebagai bentuk pengayoman pada penulis muda yang dianggap telah mampu membuktikan dirinya sebagai kreator. Sedang berkaitan dengan faktor sosial-ekonomi penerbit, distribusi dan pembaca, jelaslah antologi yang pendanaan produksinya dari pemerintah ini cenderung ditujukan untuk membangkitkan gairah menulis dan membaca sastra di lingkungan masyarakat Cilacap terutama siswa-siswi SMU Cilacap.

Patut disyukuri memang, bila pemerintah semacam Disbudpar Cilacap berkenan memainkan peran aktif sebagai pengayom dan pendukung kegiatan sastra sampai penerbitan

Karya sastra. Sikap ini setidaknya akan mencitrakan pemerintah ramah terhadap budaya dan sadar akan pentingnya produk budaya semacam karya sastra. Dengan pengayoman ini, setidaknya konsep penciptaan karya sastra di daerah akan lebih marak lagi mengangkat beberapa hal, semisal ideologi daerah, menjadikan daerah sebagai teknik dan daerah sebagai inspirasi. Jika idealitas ini terbentuk, maka karya-karya sastrawan yang didukung oleh sistem produksi maupun distribusi yang baik akan menggambarkan keresahan-kesulitan-kegetiran masing-masing daerahnya dan berpotensi untuk dapat dibaca dan dimaknai masyarakat untuk membangun spirit masyarakat dalam menemukan identitas dirinya yang khas.

Persoalan yang mungkin dihadapi, tinggal bagaimana penulis-penulis muda mau memaksimalkan diri untuk memaksimalkan potensi daerah maupun keresahan-kegetiran-kesulitan masyarakat daerahnya sebagai inspirasi dalam berkarya. Dari situasi-situasi itu, dapat ditarik asumsi sastra tidak lagi merujuk hanya pada teknik menulis: sastra pun mempunyai implikasi sosial, politik yang mendalam dan dapat memberi kontribusi untuk orientasi suatu daerah. Persoalan lanjutan yang mungkin dapat jadi momok baru yaitu, apakah pemerintah akan tetap membuka diri untuk mengapresiasi dirinya lewat wacana-wacana pemaknaan semisal sastra yang membicarakan keresahan-kesulitan-kegetiran masyarakat? Saya tak tahu, tapi Cilacap telah membuktikan diri sebagai daerah yang peduli pada sastra. □ - g

**) Abdul Aziz Rasjid, Peneliti Beranda Budaya.
Tinggal di Purwokerto.*

Minggu Pagi, 8 Agustus 2010

10 Nomine Lomba Penulisan Cerpen Remaja di Balai Bahasa

KAMI beritahukan kepada seluruh peserta lomba Penulisan Cerpen bagi remaja se Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta bahwa naskah yang masuk panitia berjumlah 403 judul.

Setelah diadakan penilaian tahap I (tanggal 23 Juli 2010), Dewan Yuri memutuskan/menetapkan bahwa cerpen-cerpen yang masuk 10 nomine adalah berikut. (1) "Tentang Waktu" karya Ofi Arum Subekti, (2) "Pelaut Ulung di Atas Pangung" karya Faidah Nur Amalia, (3) "Tanah di Atas Cawan" karya Marlinda Noor Eva, (4) "Guruku Juga Ibuku" karya Arisana Serawati Ningsih, (5) "Sampah-sampah Bukan Untukmu Wibi" karya Zefania Anggita A, (6) "Menggapai Impian" karya Aprilianingsih, (7) "Setitik Air Mata di Gaza" karya Muh Ismail Anshari, (8) "Impian Lintang di Hutan Mawar" karya Latifatul Khoiriyah, (9) "Seindah Bunga Matahari" karya Triyanto Prabowo, (10) "Rindu Lavanderku" karya Afina Donita Niswati.

Untuk penilaian tahap II (penentuan peringkat), kesepuluh cerpen nomine tersebut akan dipresentasikan di hadapan Dewan Yuri pada tanggal 5 Agustus 2010, pukul 08.00 s/d selesai, di Balai Bahasa Yogyakarta. Sehubungan dengan itu, kesepuluh peserta tersebut diharap segera menghubungi panitia untuk konfirmasi lebih lanjut. Atas perhatian semuanya, panitia mengucapkan terima kasih. □ - s. (1664-2010).

Drs Sri Haryatmo MHum, Panitia.

Kedaulatan Rakyat, 3 Agustus 2010

MUSEUM

Banyak Naskah Kuno Belum Diterjemahkan

BANDUNG, KOMPAS — Sebanyak 40 persen dari 147 naskah kuno koleksi Museum Sri Baduga Bandung belum diterjemahkan. Penyebab utamanya karena tidak ada tenaga filologi atau penerjemah naskah di museum.

"Baru sekitar 78 naskah kuno yang berhasil kami terjemahkan dengan bantuan filolog Universitas Padjadjaran Bandung. Sangat disayangkan karena naskah itu diyakini bermanfaat banyak bagi masyarakat," tutur Kepala Museum Sri Baduga, Pramaputra, di sela-sela peluncuran Forum Peduli Museum di Museum Geologi Bandung, Sabtu (21/8).

Museum Sri Baduga adalah satu dari lima museum dengan koleksi naskah kuno di Indonesia. Museum lain adalah Museum Kartanegara Kutai di Kalimantan Timur, Museum Negeri Lampung, Museum Negeri Jambi, dan Museum Mpu Tantular di Bali.

Prama mengatakan, Museum Sri Baduga memiliki koleksi naskah terbanyak yang terdiri dari beberapa tulisan, seperti cacarakan (hanacaraka-Jawa), Jawa Kuno, Pegon (Arab Sunda), dan Sunda Kuno. Naskah itu berisi ajaran sastra, agama, pedoman hidup, kesehatan, adat istiadat, dan silsilah. Mayoritas berasal dari abad ke-7 hingga ke-14 atau masa keemasan Kerajaan Padja-

djaran.

Tahun 2008 menjadi masa paling banyak penerjemahan naskah kuno. Saat itu, Museum Sri Baduga berhasil mengalihaksarakan 25 naskah kuno dan 20 naskah setahun kemudian.

Prama menjelaskan, salah satu kendala penerjemahan adalah tidak adanya filolog di Museum Sri Baduga. Ia akan mengupayakan agar anggota staf museum mendapat beasiswa belajar di Museologi Unpad. "Cukup empat hingga lima orang. Hal itu lebih baik ketimbang tergantung pada pihak lain dan belum jelas besaran anggarannya," kata Prama.

Prama prihatin akan banyaknya naskah kuno yang disimpan masyarakat. Diperkirakan banyak yang rusak karena tidak disimpan sesuai prosedur, di antaranya adalah ratusan naskah kuno yang telantar di Karawang.

Rektor Unpad Ganjar Kurnia menyambut baik rencana pelatihan itu. Ia membuka kesempatan seluas-luasnya bagi tenaga museum untuk belajar di Program Magister Museologi Unpad. Ketua Forum Peduli Museum Setiawan Sabana mengatakan, kebutuhan filolog sangat mendesak. Selain pemerintah, dibutuhkan keterlibatan swasta agar manfaat dan kontribusinya dapat dirasakan banyak pihak. (CHE)

Menggelar Indonesia di Mancanegara

Abdi dalem Keraton Yogyakarta, KRT Rintaiswara, menyodorkan buku katalog karya Jennifer Lindsay saat menjelaskan kekayaan koleksi manuskrip di Kewedanaan Hageng Punakawan Perpustakaan Widya Budaya. Buku itu menjadi panduan bagi mereka yang ingin mempelajari manuskrip tentang Keraton Yogyakarta.

OLEH MAWAR KUSUMA

Lindsay, peneliti Australia itu, membuat buku proyek mikrofilm naskah di Keraton Yogyakarta dibantu dua rekannya, RM Soetanto dan Alan Feinstein, tahun 1985. Proyek itu atas permintaan Sultan Hamengku Buwono IX. Setelah 20 tahun kemudian buku karyanya itu masih menjadi satu-satunya katalog manuskrip Keraton Yogyakarta.

Tak berhenti pada manuskrip keraton, dia terus menunjukkan ketertarikannya pada budaya dan sejarah Indonesia. Kini perempuan kelahiran Selandia Baru itu memimpin proyek penelitian "Indonesia's Cultural History 1950-1965: in Search of a Lost Legacy". Pada proyek ini dia meneliti dan menulis misi kesenian Indonesia ke luar negeri.

Ia mewawancarai langsung para pelaku seni budaya era 1950-1965-an yang merupakan duta Indonesia ke berbagai negara. Dia menangkap, betapa pentingnya budaya sebagai alat diplomasi saat Indonesia masih berusia muda.

"Dari awal, saya sangat menghargai mereka yang memilih hidup tidak gampang," ujarnya.

Selain menghasilkan buku penelitian 20 penulis, dibantu Australia-Netherlands Research Collaboration Scheme, Lindsay juga menyutradarai film dokumenter, *Mengge-*

lar Indonesia. Film ini berisi wawancara dengan 30 duta seni budaya Indonesia pada awal kemerdekaan, yang menjadi produk sampingan penelitiannya.

Film itu diputar gratis di Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surakarta, dan Bali. Rencananya, *Menggelar Indonesia* juga akan diputar di perguruan tinggi dan komunitas lain di luar negeri. Ia mengaku senang karena para pelaku sejarah itu kembali diperhatikan, sekaligus menginspirasi kaum muda untuk menghargai sejarah.

Bersama Bulantrisna Djelantik, Irawati Durban Ardjo, dan Menul Robi Sularto, Lindsay memproduksi film dokumenter berdurasi 90 menit itu. Sebelumnya, ia meneliti periode awal kemerdekaan Indonesia selama setahun. Buku hasil penelitian kolaborasi baru itu akan dirilis awal September nanti. "Film ini arsip sejarah. Tak hanya sejarah Indonesia, tapi sejarah dunia," katanya.

Lindsay prihatin sebab perhatian masyarakat pada era 1950-1965 amat kurang. "Saya terkesan, pada awal berdirinya Republik ini, budaya begitu penting. Budaya yang membawa Indonesia ke luar negeri sekaligus membentuk rasa Indonesia di dalam negeri," tambahnya.

Kecintaan bertahap

Kecintaannya kepada Indonesia dibangun bertahap. Pertama kali menjejakkan kaki di Indonesia pada usia 19 tahun, Lindsay jatuh cinta pada budaya Indonesia. Itulah kali pertama dia ke luar negeri. Ia tinggal di Yogyakarta selama enam tahun, sejak 1971. Di sini Lindsay belajar gamelan, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa.

Ingin semakin mengenal Indonesia, ia melanjutkan kuliah S-2 di Cornell University, Amerika Serikat, pada 1978-1980. Ia mengambil jurusan Sejarah Asia Tenggara. Pemilihan jurusan Sejarah itu, diakuinya, sebenarnya aneh. Sebab, ia pernah tak lulus mata kuliah Sejarah saat kuliah S-1 Sastra Inggris di Victoria University of Wellington, Selandia Baru.

Lindsay lalu melanjutkan S-3 jurusan Kajian Indonesia di University of Sydney,

Australia. Katalog mikrofilm naskah Keraton Yogyakarta adalah buku pertama yang ditulisnya, ketika menggelar penelitian PhD pada 1981-1983. Disertasinya diterbitkan tahun 1991, berjudul *Klasik, Kitsch, Kontemporer: Sebuah Studi Mengenai Pertunjukan Jawa*.

Setelah menyelesaikan S-3, ia bekerja pada Australia Council, membidangi kebijakan kesenian dengan pendanaan dari pemerintah. Dia lalu diangkat sebagai Atase Kebudayaan Australia di Kedutaan Australia di Jakarta pada 1989-1992. Dia juga sempat bekerja di Ford Foundation, Jakarta. Selanjutnya, Lindsay mengajar pada program Asia Tenggara di National University of Singapore, menjadi peneliti tamu pada Asia Research Institute, serta dosen Kajian Pagelaran Asia di University of Sydney. Karier mengajarnya berhenti tahun 2006 ketika ia memutuskan pensiun dan fokus sebagai penulis, penerjemah, dan peneliti.

Kini dia menjadi peneliti tamu pada

JENNIFER LINDSAY

- ◆ Pendidikan:
 - BA English Literature, Victoria University of Wellington, Selandia Baru
 - MA Southeast Asian History, Cornell University, AS
 - PhD Indonesian Studies, University of Sydney, Australia
- ◆ Pengalaman kerja antara lain:
 - 1989-1992: Atase Kebudayaan di Kedutaan Australia, Jakarta
 - 1995-1999: Program officer untuk kebudayaan, Ford Foundation, Jakarta
 - 2000-2002: Dosen Department of Performance Studies, University of Sydney, Australia
 - 2005-2006: Mengajar di Southeast Asian Studies Programme, National University of Singapore
 - 2008: Peneliti tamu di International Institute of Asian Studies and KITLV Leiden, Belanda
- ◆ Anak: Anna Meister

School of Culture, History and Language, College of Asia and the Pacific, di Australia National University (ANU). Sejak tahun 2008 ia juga menjadi peneliti tamu pada International Institute of Asian Studies and KITLV (Koninklijk Instituut voor Taal, Land en Volkenkunde) Leiden, Belanda.

Menguasai segudang pengetahuan tentang sejarah dan budaya Indonesia, Lindsay merasa semakin tidak tahu apa-apa.

Semua pelajaran tentang budaya ataupun sejarah yang telah dipelajarinya, semuanya terasa baru dan menarik.

"Semakin tua, semakin belajar sesuatu yang baru, saya semakin merasa tidak tahu," katanya.

Ia yakin, setiap orang tak akan bisa memahami masa sekarang tanpa melirik masa lalu. Sejatinya, sejarah adalah sesuatu yang mengasyikkan dan menarik. Sejarah sama sekali tidak kering. Sejarah bukan sekadar masa lalu, melainkan menjadi bagian dari kekinian.

Jennifer Lindsay bercerita, kecintaannya terhadap seni budaya sudah tertanam sejak masih kanak-kanak. Orangtuanya berprofesi sebagai pemusik. Ayahnya dirigen orkes dan pemain violin, sedangkan ibunya antara lain bermain piano. Lindsay kecil pun belajar bermain piano dan selo. Maka dia juga menyukai hampir semua jenis musik, bukan hanya gamelan Jawa.

Perempuan yang lebih senang disebut sebagai pemerhati budaya itu mengatakan, ia akan terus memberikan pemikirannya bagi Indonesia. Ikatan batin Lindsay dengan Indonesia dan teman-temannya di Indonesia membuat dia lebih sering menghabiskan waktu di Indonesia dibandingkan di Selandia Baru atau Australia.

"Saya sebenarnya sudah separuh pensiun, tetapi tidak bisa diam dan ingin terus belajar (tentang Indonesia)," katanya menegaskan.

Kompas, 24 Agustus 2010

CAGAR BUDAYA

Naskah Kuno Kerajaan Pindah Tangan

SEJUMLAH naskah kuno yang pernah dimiliki beberapa kerajaan di Indonesia kini berpindah tangan menjadi milik perseorangan atau perpustakaan di mancanegara.

"Salah satunya naskah cerita rakyat dari Sulawesi Selatan La Galigo yang kini berada di Perpustakaan Leiden di Belanda," kata petugas bagian mikrofilm Perpustakaan Nasional Muhamad Kodir.

Ia mengatakan berpindah tangan naskah kuno itu karena

ketidaktahuan masyarakat di negeri ini tentang nilai yang terkandung pada naskah itu.

"Saat ada orang asing datang dan ingin memilikinya, mereka rela melepas setelah disodori sejumlah uang," katanya.

Kodir mengatakan orang maupun lembaga asing sangat berminat untuk memiliki naskah-naskah kuno itu, karena mereka memahami kandungan nilai pada naskah tersebut yang kaya informasi serta pengetahuan. (Ant/M-6)

Media Indonesia, 1 Agustus 2010

Sahilin Terus Lantunkan Batanghari Sembilan

MALAM itu Sahilin, maestro musik batanghari sembilan, tampil dengan baju batik lengan panjang, gitar bolong, dan kacamata hitam khas yang menutup matanya, yang buta sejak kecil karena cacar air. Dia tampil dalam sebuah hajatan di kawasan Lemabang, Palembang, pertengahan Juli lalu. Di sampingnya berdiri Siti Romlah, yang membalas pantun-pantun yang dilontarkan sang musisi.

Sahilin membuka pertunjukan dengan *Kaos Lampu* atau lebih populer dengan nama *Buruk Tegantung*. Pantun itu berkisah tentang seorang pemuda yang telat menikah dan menjadi bujang lapuk.

Setiap kali ganti lagu, Sahilin menyetel ulang gitarnya, sehingga menghasilkan irama yang berbeda. Dari delapan nada dasar pada gitar, dia kerap hanya mengandalkan lima nada. Nada-nada itu dipadukan secara pentatonis, mirip musik gamelan, atau ketukan perkusi yang ritmis dan agak monoton.

Tradisi berpantun bersahut-sahutan itu diperkirakan sudah hidup sejak ratusan tahun lalu, tapi hanya dinyanyikan, seperti macapat di Jawa. Gitar sebagai pengiring ditambahkan belakangan. Nama batanghari sembilan, yang berarti sembilan sungai besar, merujuk pada sungai-sungai yang mengalir dan menjadi pembagian wilayah Sumatera Selatan pada masa lampau.

Popularitas kesenian ini berpuncak pada 1970-an, yang ditandai dengan maraknya album kaset berisi lagu-lagu batanghari sembilan. Sahilin, yang sudah kondang sebagai

pelantunnya sejak remaja, juga turut terangkat. Dia masuk dapur rekaman Palapa Record di Palembang dan menerbitkan beberapa album yang meledak di pasar, seperti *Ratapari Mati Gadis*, *Tiga Serangkai*, dan *Serai Serumpun*. Dia tak mendapat royalti, hanya honor Rp 200 ribu per album.

Sahilin biasa tampil didampingi seorang perempuan sebagai penyambut pantunnya. Pasangannya sudah berganti-ganti, seperti Robama, Layani, Zainab, Solbani, Chadijah, dan Cik Misah. Sebagian dari mereka sudah meninggal dan sebagian tak lagi berpantun karena dilarang suami atau malu dengan cucu-cucu mereka.

Lelaki kelahiran Benawe, Ogan Komering Ilir, pada 1948 itu juga mahir menggubah pantun dalam berbagai tema. Pantunnya panjang-panjang, 30-50 bait, yang kadang tercipta saat dia masih di atas panggung. Tak ada yang mencatatnya, tapi beberapa pantun sudah dihafal masyarakat. Ini jadi masalah ketika dia ingin menurunkan ilmunya, karena anak muda malas menghafalkannya.

"Itulah yang membuat aku sedih, karena mereka rata-rata lahir di Palembang, jadi kurang kalau hendak berpantun, apalagi yang panjang-panjang. Mereka bisa memetik gitar, tapi pas pantun, macet," kata Sahilin di rumahnya, sebuah rumah kayu sederhana di daerah 35 Ilir.

Setiap kali pentas, Sahilin mematok tarif sekitar Rp 500 ribu di dalam kota dan sekitar Rp 1,5 juta di luar kota. "Kami hanya bawa gitar dan badan," ujar Syaidina, anak Sahilin, yang beberapa tahun terakhir setia mendampingi sang ayah.

Tapi orderan pentas tak secepat dulu, karena pesta perkawinan kini lebih banyak memakai organ tunggal. Sahilin juga tak lagi mampu begadang terlalu lama. "Paling-paling jam 12 malam sudah pulang," kata Syaidina.

Arif Ardiansyah (Palembang)

Tempo, 8 Agustus 2010

PENGARANG

Sastrawan dan Maestro Karya Sastra

Matroni El-Moezany

SIAPA tidak mengenal Rendra, Kirdjomulyo, Linus Surya AG, Soebagio Sastrowardoyo, Kuntowijoyo, Pak Besut, Umar Kayam, Suryanto Sastroatmodjo, Nasjah Djamin, Mohammad Diponegoro, dan YB Mangunwijaya. Inilah sebagian penyair dan sastrawan Yogyakarta yang mampu memberikan semangat dalam menjaga eksistensi kesusastraan Yogyakarta sejak dulu sampai sekarang bahkan menjadi maestro sastra di Yogyakarta hingga kini. Minggu lalu (6-7/8), Taman Budaya Yogyakarta mengadakan Gelar Karya Maestro tersebut. Karya 11 sastrawan Yogya yang dinilai menghasilkan karya-karya besar dan berpengaruh di Indonesia itu dipanggungkan, melibatkan Sri Harjanto Sahid, Evi Idawati, Assarkem, Rumah Poetika, Whani Darmawan, JAB, dll.

Pertanyaan selanjutnya adalah mengapa mereka mampu memberikan warna dalam perkembangan sejarah sastra Yogyakarta? Apakah mereka bersatu dalam memberikan roh sastra, walau mereka datang dari budaya yang berbeda, sehingga sastra mereka di bungkus dan diberi energi kebudayaan mereka masing-masing? Sehingga yang terlihat bukanlah ke-egois-an sastrawan, tapi romantisme dan kemesraan sastrawan. Entah sastrawan muda Jogja sekarang?

Kalau maestro sastrawan Yogyakarta memperlihatkan kemesraan dalam menjaga eksistensi sastra Yogyakarta, bagaimana dengan kita? Kita masih mementingkan dirinya sendiri, belum mampu mengenal dirinya sendiri, sehingga diri merekalah yang hebat, padahal kehebatan itu terjadi karena adanya kebersamaan dan kebersatuan satu sama lain. Antara karya dan kreator, antara sastra dan sastrawan, antara subjek dan objek, antara materi dan im-materi.

Yang terlihat dewasa ini sastrawan muda Yogyakarta belum mampu memberikan ciri-ciri maestro kesusastraan yang dicontohkan, sehingga yang terjadi adalah ketidakterlihatan kemesraan dan romantisme di antara sastrawan mudah. Lalu bagaimana bisa kita akan sampai pada puncak pohon eksistensi yang sebenarnya? Kalau kita masih mementingkan ke-egois-an masing-masing. Apakah kita membiarkan perkembangan sastra di-maestro-i Sumatra, atau Bali, tidak menutup kemungkinan hal itu terjadi, kalau kita sebagai masyarakat sastra masih bersikap demikian. Sebab akhir-akhir ini yang lebih mesra di telinga



Rendra

MP-LATIEF NR

masyarakat Yogyakarta bahkan Indonesia adalah novel-novel cinta yang sepenuhnya jauh dari realitas, jauh dari sejarah realitas, jauh dari filosofis, jauh dari kemiskinan, yang tersentuh hanyalah cinta kayak sinetron, sehingga imajinasi tak jalan, karena cinta yang ada sudah dapat di tebak, arah dan tujuannya.

Seharusnya menjadi masalah serius karena sastra akhir-akhir masih berkatut di ranah kehampaan, hampa dari realitas, hampa dari roh masyarakat. Sehingga tidak heran kalau Kuntowijoyo menawarkan metode sejarah untuk menguak realitas sejarah dan masyarakat Indonesia. Karena kesadaran sejarah menjadi pijakan dalam menentukan bahwa masyarakatlah pengisi sejarah itu sendiri, bukan politik, bukan manipulasi dan KKN.

Kalau pun kita mencatat orang-orang maestro politik tak ubahnya sebuah ruang tak memiliki makna apa-apa, karena teguran dan kritik tak mampu membuka telinga mereka untuk mendengar.

Penyair di atas tidak tanggung-tanggung untuk selalu bersama-sama rakyat dan realitas dalam menekuni sastra, sehingga masyarakat publik mengenal Yogyakarta dari karya-karya mereka. Dunia imajinasi yang ditata dalam karya sastra adalah semesta yang menghimpunnya tak hanya kesadaran akal atau kesadaran logika namun juga kesadaran batin atau kesadaran immateri dan kesadaran badan atau kesadaran materi. Dunia empirik yang ada pada realitas-empirik tak dapat dijelaskan oleh kategori keseharian kita pahami, sebagaimana pengalaman batin dan badan takkan pernah mampu kita jelaskan secara utuh. Karakter inilah yang membedakan karya sastra dari produk laboratorium, karya jurnalistik, telaah sejarah, atau penyusunan biografi dan sistem birokrasi.

Karena itu, sastrawan hendaknya memiliki kecerdasan imajinasi sendiri untuk menangkap roh realitas melalui kacamata sastra. Itulah yang dipakai oleh maestro kita dalam menuliskan karyanya, sehingga karya-karya mereka tak kosong, artinya roh yang ada di tubuh karya mereka adalah realitas empirik yang tak pernah selesai kita wacanakan dan kita diskusikan, karena sastra dengan sendirinya akan menangkap kontekstualitas perkembangan masyarakat.

Sastrawan sebenarnya tak memiliki identitas, kalau ada apa identitas sebenarnya, apakah dia banyak menghasilkan karya sastra, atau perokok berat, atau tidak shalat atau tidak puasa, gila. Tidak! Itu hal lain yang menyangkut sastrawan. Sastrawan dan puasa, atau shalat suatu hal yang berbeda. Itulah yang disalah artikan oleh kita selama ini. Padahal banyak orang (yang bukan sastrawan) juga tidak puasa, tidak salat, kelakuannya juga gila. Artinya sastrawan yang hidupnya meng-gila atau gila-gilaan, itu bukanlah ciri sastra yang menyuruh seperti itu, tapi sastrawan adalah menjaga konsistensi, istiqamah, continue, dan menjaga eksistensi kesucian sastra itu sendiri.

Sebenarnya sastra lahir dari cahaya, bermain dengan cahaya dan mati bersama cahaya, jadi jangan sampai sastra kotor oleh orang yang tak bertanggungjawab. Sastrawan sebagai pemelihara kesucian sastra, maka kita banyak membutuhkan bekal, bekal kecerdasan, spiritualitas, em-

pūrisisme, eksistensialisme, rasionalisme, idealisme, dan sosialisme, sehingga apa yang kita tulis bukanlah nihilisme yang berkepanjangan, tapi kualitas karya dan kualitas pengarang.

Siapa sangka negara-negara adidaya dengan teknologi maju ternyata memiliki segudang sastrawan besar? Jerman, misalnya, memiliki sastrawan Goethe, Herman Hesse, dan Heinrich Boll. Inggris memiliki Shakespeare, Robert Frost, TS Eliot, dan Russel. Rusia memiliki Pushkin, Tolstoy, Destoyevsky, Chekov, Pasternak, Solzhenitsyn, dan Brodsky. China memiliki Lu Shun, Li Tai P, dan Wang Wei, sementara India memiliki Rabindranath Tagore, RK Narayan, dan banyak yang lain. Artinya apa?

Sastrawan muda harus benar-benar menjaga eksistensi sastra melalui dirinya sendiri. Bukan dari campur tangan politik atau kekuasaan, tapi bagaimana sastra menjadi rumah cahaya sehingga yang masuk di ruang itu akan menemukan titik temu cahaya-cahaya.

Walau saat ini perbincangan ataupun polemik tentang sastra sepi, bisa jadi ini karena secara estetik tidak ada nuansa baru yang lahir dari realitas yang kemudian mengejutkan dan mampu menghentak perhatian para pembaca, pengamat dan kritisi sastra. Pembaca, pengamat atau kritisi sastra masih melihat karya sastra yang bertebar itu hanya memiliki kualitas estetik yang romantisme kosong. Alias, tidak ada kejutan estetik baru, yang menonjol di antara ribuan karya sastra yang dipublikasikan itu.

Itulah mengapa lahirnya sebuah sastrawan dan maestro tanpa dibarengi dari pergulatan realitas tidak akan menghasilkan gaya estetik baru dan tiada roh dari karya itu. Dan itu pasti, mengapa karya sastra yang mampu menggugah Presiden Amerika dulu, karena karya sastra yang dibacakan itu menampilkan nuansa rakyat dan realitas bangsa. Maka menulislah untuk realitas dan dari realitas karena itulah yang memberi roh dahsyat terhadap sebuah karya sastra. (o)

***) Penyair tinggal di Yogya.**

Minggu Megi, Agustus 2010

Selamatkan Sastra Lewat Bengkel

JIKA merunut 'perjalanan' sastrawan, ada realitas yang mungkin tak terbantahkan: tidak sedikit yang 'matang' lewat komunitas. Yogya pernah punya Persada Studi Klub (PSK) yang dikomandani Umbu Landu Parangi, awal 1970-an. Setelah itu, penyair Ragil Suwarno Pragolapati 'menghimpun' orang-orang yang berniat belajar menulis. Di era sekarang, komunitas seperti itu makin bertebaran. Ada Komunitas Utan Kayu di Jakarta. Di Yogya ada Rumah Poetika, Kutub As Sarkem, Matapena, dll.

Untuk menjadi yang terbaik memang harus berproses, seperti kata kritikus sastra Acep Iwan Saidi: "Dalam proses belajar terjadi penciptaan-penciptaan baru." Dan berproses secara bersama lebih 'menguntungkan'. Karena ada ruang diskusi, saling kritik dan puji, diakhiri menemukan 'konsep' yang akhirnya menjadi acuan.

Jika Balai Bahasa Yogya rutin menggelar 'Bengkel Sastra' yang diikuti pelajar SLTA se-DIY, se-

mata membantu 'mematangkan' proses tersebut. Menghimpun, membelajari, memberi semangat, kemudian memberi ruang. Dan karena dikelola serius, hasilnya pun ada, seperti halnya komunitas-komunitas di atas.

Hampir 15 tahun kegiatan ini dihelat. Tujuannya

memasyarakat karya sastra dan meningkatkan apresiasi sastra di kalangan generasi muda. Tak main-main, siswa dari berbagai sekolah tersebut dibelajari dalam beberapa kali pertemuan. 'Para ahli' pun didatangkan, seperti Suminto A Sayuti, Imam Budhi Santosa, B Rahmanto, Sri Harjanto Sahid, Evi Idawati,

Indra Tranggono, Whani Darmawan, Agus 'Laylor', Nur Iswantara, Bambang JP, dan lainnya. Dalam tiap penyelenggaraan, Bengkel Sastra menggelar kelas berbeda, tergantung 'keinginan'. Seperti puisi, drama, atau esai.

'Rapi' karena dari hasil pembelajaran ini, terbit buku yang mengakomodir karya peserta. Yang pernah terbit antara lain (puisi) *Batas Langit* (2001), *Potret* (2002), *Jejak Pelangi* (2004), *Oase Kerinduan* (2010). Juga *Jarji-jarji Ibu Menteri* (naskah drama, 2003), *Setanghai Mawar Merah untuk Abimanyu* (cerpen, 2002), *Pesona Alam dan Budaya Yogya* (feature, 2010).

Tak hanya itu. Dari pertemuan itu, lahir lah kelompok Bengkel Sastra. Mereka yang minat berimprovisasi lebih jauh, ditampung di sini. Berkali kelompok ini tampil di berbagai acara — musikalisasi puisi — baik di Yogya maupun luar Yogya. "Hingga sekarang, masih saja ada yang aktif," kata Herry Mardianto, yang dipasrahi mengelola ke-

lompok Bengkel Sastra itu.

Bila akhirnya sebagian peserta berhasil menjadi penulis 'serius', harus diakui, Bengkel Sastra ikut berkontribusi. Nora Septi Arini (2004), Risbika Nasarani Putri (2004), Retno Iswandari (2004), Wening Wahyu Ningsih (2007), dan Mutia Sukma (2005), sudah ikut meramaikan kancah sastra lewat tulisan-tulisannya.

"Saat ini masih konsentrasi untuk pelajar SLTA," ungkap Ahmad Zamzuri, koordinator Bengkel Sastra 2010, tentang kepesertaan kegiatan proyek itu.

Jika ingin lebih maksimal dan berdaya guna, mungkin penjurangan peserta bisa diubah. Selama ini dengan undangan ke sekolah, dan sekolah yang mengirim 'dutanya'. Padahal, yang mewakili sekolah belum tentu 'ngeh' maksimal terhadap sastra. Mungkin ada pelajar lain lebih 'ngeh', tapi tidak mendapat jatah. Yang seperti ini yang harus dibina, bila ingin mendapat hasil maksimal. Mereka yang akan menyelamatkan sastra kita di masa depan. (c) ■ Lat

MENULIS ITU SEPERTI JALAN PEDANG

Jalan hidup seseorang sukar ditebak. Clara Regina Juana—terkenal dengan nama Clara Ng—mengalaminya. Meski sejak sekolah menengah pertama ia sudah gemar menulis, tak pernah terpikir ia bakal menjadi penulis. Dorongan menulis muncul kembali muncul setelah ia berhenti dari pekerjaannya sebagai manajer sumber daya manusia di sebuah perusahaan pelayaran karena kehilangan calon bayinya yang berusia tujuh bulan. “(Menulis) itu untuk terapi diri saya,” kata ibu dua anak ini.

Sejak itu, karier menulisnya berjalan mulus. Ia bahkan ditabalkan sebagai novelis yang memelopori genre *metropop*. Novel trilogi *Indiana Chronicle* pada 2004 diterima di pasar hingga dicetak ulang beberapa kali.

Kesuksesan itu tak memadamkan kegelisahan lain Clara. Ia merasakan anak-anak tak mendapat bacaan yang berlimpah. Kalaupun ada, menurut dia, kebanyakan bermuatan pesan moral yang tidak memberikan keleluasaan bocah berfantasi.

Karena itulah ia menulis buku cerita anak-anak sejak empat tahun lalu. Buku cerita itu dipenuhi ilustrasi hewan, agar disukai anak-anak. Tapi Clara tak sekadar menulis cerita biasa. Salah satunya mengenai dukacita anak-anak. “Agar memberikan rasa empati kepada anak jika temannya sedang bersedih,” kata dia kepada Istiqomatul Hayati, Akbar Tri Kurniawan, dan fotografer Arnold Simanjuntak dari *Tempo* pada pertengahan bulan ini di salah satu pertokoan mewah di Jakarta Barat.

Mengapa Anda beralih dari novelis pelopor genre *metropop* menjadi penulis cerita anak-anak?

Buku cerita anak-anak Indonesia menjadi kegelisahan saya. Saya merasakan anak-anak Indonesia kurang mendapat perhatian karena terbatasnya buku anak-anak saya.

Ketika kuliah, saya senang membaca cerita anak. Setiap ke toko buku, saya selalu ke bagian buku anak-anak. Saya baca mulai dari tekstur buku, cerita, gambarnya, luar biasa. Jadi saya berpikir kapan kita bisa seperti ini. Ketika saya kecil, bacaan hanya *Bobo*, yang lain buatan luar negeri. Khususnya buku anak-anak, kita tidak terlalu kaya.

Apa yang terpikir pertama kali ketika ingin menulis buku cerita anak-anak?

Saya berpikir menulis cerita anak-anak itu harus menarik, edukatif, tidak menggurui, serta gambarnya bagus, yang disukai anak. Anak-anak itu senang pada gambar hewan. Saya menghubungi ilustrator yang juga teman saya saat kuliah. Responsnya bagus.

Buat saya, membuat cerita anak tidak bisa ditulis begitu saja, harus ada konsepnya. Saya presentasikan di depan editor Gramedia. Saya sendiri ingin melihat reaksi editor, dan mereka juga ingin melihat reaksi pasar. Rupanya bagus. Pasarnya di ASEAN.

Anda tidak khawatir dengan ide cerita yang tidak biasa itu?

Sebenarnya saya agak khawatir menulis cerita anak. Pertama, takut

tidak diterima pasar, kedua, harga buku yang mahal. Perekonomian kurang membaik, orang tua lebih mengutamakan papan, sandang, dan pangan, beli buku prioritas yang kesekian. Jadi cerita anak yang pertama sifatnya sederhana. Lebih pada menghibur.

Bagaimana respons anak-anak sendiri?

Ketika buku pertama bergambar hewan itu keluar, responsnya bagus.

Ada satu kelas meminta tanda tangan. Ibu guru dari Papua juga menghubungi saya. Ini saya lakukan sejak 2006. Kami merencanakan ada tujuh seri cerita, kami buat tiga seri dulu, *Berbagi Cerita Berbagi Cinta*.

Dari judulnya, agak abstrak, ya, untuk dibaca anak-anak?

Ya, tapi, dengan membaca, anak-anak tetap bisa mengambil nilai. Buku kedua, *Sejuta Warna Pelangi*, ada sedikit idealisme. Misalkan saat anak kudani cerita kepada rekannya bahwa dia bisa terbang, rekannya tidak percaya, gurunya pun menganggap dia berbohong. Lalu datang si kakek yang lebih bijak. Kakek mengatakan, “Rupanya kamu sudah tahu rahasia terbang.” Lalu sang kakek terbang dan ternyata di angkasa mereka bertemu dengan hewan-hewan yang terbang. Intinya, jika anak-anak senang, mereka bisa “terbang”.

Anda yakin anak-anak mampu menangkap pesan Anda?

Ketika saya begitu yakin pada buku yang kelima, saya mulai memasukkan satu-dua cerita. Gambarnya ba-

gus, dan ilustrasinya banyak dipuji oleh para ilustrator. Tidak ada *moral advice story* (catatan tentang nilai moral yang disampaikan buku) dan ceritanya kiasan semua. Buku ini membantu orang tua dekat dengan anaknya. Buku ini multi-interpretasi, bagaimana pandangan anak dan bagaimana orang tua menginterpretasi cerita ini.

Apa ada yang berkeberatan?

Saya banyak menerima keberatan, terutama saat bertemu dengan guru dan orang tua murid. Guru tidak mengerti. Mereka kebanyakan menuntut ada *moral advice story*. Ada guru yang datang kepada saya saat diskusi. Dia minta usulannya saya terima untuk menuliskan *moral advice story* pada buku agar mereka bisa mudah menyeleksi dan menangkap maksudnya.

Anda menerima?

Saya menekankan kepada mereka betapa pentingnya mendongeng tanpa menekankan *moral advice story*. Biarkan setiap anak diberi kesempatan untuk berpendapat masing-masing tanpa perlu diajari, sehingga fantasi mereka semakin kaya dan semakin berspektrum.

Penjelasan Anda itu mereka terima?

Buku itu adalah alat. Bagaimana orang tua memberikan batasan-batasan yang jelas kepada anak, mana yang imajinasi dan yang bukan. Ada orang tua yang berkata, "Bagaimana kalau anak saya, setelah membaca, pergi ke atas dan lompat." Saya jawab, banyak buku seperti Superman, yang juga menginspirasi untuk terbang. Orang tua harus mendampingi. Saya selalu berkeinginan bahwa buku-buku saya harus dibeli oleh orang tua. Orang tua harus tahu anak-anak itu membaca buku apa dan bermain apa. Merekalah yang harus memutuskan buku apa yang harus dibeli.

Cerita seri ketiga Anda tentang dukacita, apakah pengalaman pribadi?

Ya. Buku ini memang lebih berat lagi, judulnya *Bagai Bumi Berhenti Berputar*. Ada lima cerita, isinya tentang perceraian, kematian, dan pindah sekolah. Saya menilai tidak ada buku yang menyampaikan kepada anak-anak bahwa kesedihan itu ada. Saya punya sepupu ditinggalkan ibunya sejak bayi. Dia baru tahu ibunya meninggal ketika SMP. Menurut saya, itu sangat telat. Tugas orang tua bukan menutupinya, tapi membuat anak-anak cukup peduli. Anak-anak per-

lu pendampingan, dan hal ini terjadi tidak hanya di kota besar. Itu harus disampaikan dengan bahasa anak-anak yang tidak ruwet dan kompleks. Tujuan buku ini menjadi jembatan orang tua dengan anak dan juga memberi rasa empati kepada anak itu apabila temannya sedang mengalami dukacita.

Anda belajar menulis dari siapa?

Belajar sendiri, banyak membaca. Banyak sekali buku saya, hampir seribu.

Saat kuliah di Amerika sudah terpikir hendak menulis?

Saya tidak pernah berpikir untuk menjadi seorang penulis. Ketika kecil, saya pernah menulis tidak punya cita-cita. Gara-gara itu, saya dipanggil oleh guru. Saat itu belum ada informasi yang bisa membantu kita mau jadi apa. Kuliah di Amerika memperluas cakrawala, cara berpikir, hingga menjadi penulis seperti sekarang. Tapi saya memang senang membaca dan menulis.

Sewaktu menjadi HRD manager, Anda sudah gemar menulis?

Ya. Kami ada *internal memo*. Karyawan itu menuliskan laporan apa. Lalu disebar-

kan. Saya suka menulis memo itu dengan re-nungan, lalu saya kirim kepada staf saya biar semangat. Tapi staf saya mem-forward lagi ke mana-mana sehingga *internal memo* itu dibaca oleh direksi. Saya senang.

Peristiwa apa yang mendorong Anda untuk menjadi penulis seperti sekarang?

Dorongan kuat muncul pada tahun 2000 ketika bayi saya meninggal. Saya berhenti kerja. Saya mengalami turbulensi hidup yang amat dahsyat. Dunia saya berantakan, saya mengalami dukacita. Saya berhenti dari *HRD manager*. Saya ingin ada waktu untuk diri saya, sekaligus mau mengecek ada apa dalam tubuh saya. Suami juga bilang saya perlu rehat. Selama proses itu, saya mengembalikan *passion* saya, yaitu menulis. Itu untuk terapi diri saya, akhirnya keluar novel pertama saya, *Tujuh Musim Setahun*. Setelah itu enggak bisa berhenti.

Sebenarnya soal penulis ini, saya merasa belum layak (disebut penulis) sampai saya menulis lebih dari beberapa novel. Boleh dibalang saat itu saya penganggur. Selama itu saya menulis. Ketika menulis pertama kali tidak terlalu dianggap. Dan saat itu belum banyak pengarang. Ketika buku-buku saya akhirnya diterbitkan oleh Gramedia, saya senang karena impian saya tercapai. Suami ju-

ga senang. Novel itu sudah dicetak 5.000 eksemplar dan sekarang sudah empat kali cetak, itu trilogi.

Awalnya Anda pekerja kantoran. Kenapa akhirnya memutuskan menjadi...?

(Tertawa) Bagi saya, menulis itu seperti jalan pedang. Para penulis itu tidak ada bedanya dengan samurai. Di Jepang, samurai ada untuk membela kaum yang papa, ditindas. Jadi seorang penulis harus memiliki semangat itu. Menulis adalah pekerjaan pedang, harus ada keberpihakan yang besar kepada mereka yang dibungkamkan dan tidak mendapat tempat bersuara.

Karya saya, di luar karya anak-anak, ada cerita pendek yang sarat pembelaan terhadap masyarakat yang memiliki masalah sosial akut. Jadi saya tidak punya keinginan membela kaum lemah, itu berproses. Teman-teman saya melakukan itu karena mereka tahu saya bisa terbang. Entah ini takdir atau karena saya perempuan, sehingga persoalan sosial ini mengkristal pada diri saya. Antara takdir dan keputusan saya itu sudah campur aduk.

Apa problem sosial yang menggelisahkan?

Sebenarnya perasaan itu sudah ada sejak saya masih remaja. Waktu itu menulis buat saya sekadar hobi saja. Ibarat api, cuma butuh korek api *ssrrkkk...* nyala. Saya terusik oleh ketidakadilan yang dialami kaum terpinggirkan, seperti pekerja seks, lesbian, gay, transgender, biseksual, kaum minoritas etnis Cina di Indonesia, isu-isu tentang kaum perempuan, dan juga anak-anak.

Pernah mengalami diskriminasi?

Dulu, waktu kecil, saya suka diledek. Tapi saya bangga sebagai orang Indonesia. Rasa patriotisme saya makin besar justru setelah menikah dengan orang Malaysia.

Bagaimana Anda bertemu dengan suami?

Ha-ha-ha.... Saya ketemu suami di kantor (saat bekerja di bidang pelayaran). Dia tamu bos saya. Dia sering datang (ke kantor). Suatu hari saya lihat dia *ngobrol* dengan salah satu manajer keuangan di pintu ruangan saya. Mereka tidak sadar dan tidak sengaja menghalangi saya masuk. Obrolan mereka seru. Saya *tungguin* saja, lama-lama saya perhatikan cowok itu cakep juga. Setelah mereka bubar, saya temui manajer keuang-

an, saya tanya siapa cowok itu. Si manajer malah bilang dia masih *single*, lalu saya ditawari mau tidak. Saya jawab mau. Ternyata dia juga bertanya tentang saya. Meski sama-sama kerja di sana selama dua tahun, kami tak pernah kenal. Tahunnya pas kejadian itu. Kami langsung kencan. Enam minggu saya langsung dilamar. Ibu saya mau pingsan (tertawa). Kayak sinetron, tapi *benaran*. Orang tua merestui, sesuai dengan kriteria kayaknya, tahun ini usia pernikahan saya 10 tahun.

Bagaimana masa kecil Anda?

Saya besar di kawasan Kemayoran (Jakarta Pusat). Saya kerap mendengarkan cerita dari ibu. Bahkan saat saya masih bayi, ibu sudah melanggankan saya (majalah) *Bobo*. Kegilaan saya membaca sudah dulu. Sejak taman kanak-kanak saya sudah bisa membaca. Mereka baru bisa membaca lancar, saya sudah belajar *Tintin*. Saya membaca *Tintin* karena sepupu saya pindahan, barangnya dititipkan di rumah. Saking senangnya saya membaca, ibu sampai melapor kepada guru saya. Saya suka membaca, apa pun bukunya.

Ingat judul seri *Tintin* apa yang dibaca?

Saya membaca *Tintin* yang *Patung Kucing Belang*, *Mendarat di Bulan*, dan *Zamrud Castafiore*. Ini benar-benar teringat dan membekas di pikiran saya. Saya mulai baca (karya) Mira W. itu bahkan umur 9-11 tahun.

Siapa penulis yang karyanya membuat Anda gemar membaca?

Herge (nama pena Georges Prosper Remi [1907-1983], seniman dan penulis komik Belgia, pencipta *Tintin*) yang mengenalkan cerita fiksi dalam bentuk komik.

Perjalanan kepenulisan Anda sekarang?

Beberapa novel saya ada yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, ada juga yang berbahasa Jerman. Beberapa hari lalu saya terima surat dari orang Jepang yang membaca novel saya, *Padi Merah Jambu*. Dia lagi meriset tentang Dewi Sri, jadi dia menghubungi saya.

Anda merasakan kesuksesan secara materi menjadi penulis?

Secara materi, penulis menghasilkan banyak sekali buat saya. Saya bisa pergi ke luar negeri, tapi (royalti) tidak sampai miliaran, tapi ratusan juta dapat (tertawa). ●

IBNU AL-YASAMIN AL-ISHBILLI

Mengurai Matematika dengan Syair

Yusuf Assidiq

Syair tak melulu permainan kata. Juga tak hanya untuk mengungkapkan rasa dan keindahan cinta. Di tangan Ibnu al-Yasamin al-Ishbili, syair mewujud sebagai alat ampuh untuk menguraikan kerumitan matematika. Dengan syair, ia menegaskan bahwa menekuni matematika tak lagi terasa sulit.

Langkahnya itu bukan tanpa sebab. Al-Yasamin yang dikenal dengan nama Abu Muhammad Abdallah ibnu Muhammad ibnu Hajjaj al-Adrini ini, sejak semula memang piawai dalam dua bidang, yaitu matematika dan sastra. Hingga kemudian, ia memadukan keduanya.

Rekaman sejarah menyingkap, ia dikenal sebagai pakar matematika andal. Selain itu, ia menggeluti literatur, sastra, dan hukum. Ia tercatat pernah bertugas di pengadilan Almohad pada era kekhalifahan Abu Yusuf Waqub. Ia lahir di Fez, Maroko. Keluarganya berasal dari suku pengembara, Banu Hajjaj.

Tak heran jika jiwa pengembara melekat pula dalam dirinya. Menurut sejarawan Ibnu Said, untuk memuaskan dahaga ilmunya, al-Yasamin meninggalkan tanah kelahirannya dan menjajak kakinya di Sevilla, Spanyol. Ia berguru pada Ibnu Qasim al-Shalubin dalam bidang matematika.

Kepiawaian yang dimiliki sebelumnya, yaitu sastra, membuatnya menarik perhatian banyak orang. Sebab, ia berhasil memadukan dua disiplin ilmu, matematika dan sastra. Ini merupakan sesuatu yang baru dan segera saja menarik perhatian kalangan ilmuwan dan kaum cendekia di Spanyol atau Andalusia.

Pertama kali ia menulis syair tentang matematika pada 1190 Masehi. Syair itu banyak digunakan ketika ia mengajar. Syair-syair itu adalah *al-Urjuza fil Judhur* (Syair tentang Pemangkatan), *al-Urjuza fil Kaffat* (Syair tentang Penjumlahan), dan *al-Urjuza al-Yasminiya fil Jabr wal Muqabala* (Syair tentang Aljabar).

Syair yang ketiga itu paling populer. Secara keseluruhan, syair itu terdiri atas 54 baris. Tiap-tiap barisnya mengurai metode dalam aljabar, mulai dari angka, akar, dan penjumlahan.

Pengembangan aljabar oleh al-Khawarizmi terkait perhitungan linier serta perhitungan kuadrat, tak luput dari pengamatan al-Yasamin.

Maka itu, beberapa baris syairnya menerangkan konsep matematika yang digunakan al-Khawarizmi. Hasil pemikirannya tak hanya berpengaruh di Spanyol. Namun, menembus pula Maghribi dan wilayah lainnya. Sayangnya, dua syairnya tentang pemangkatan dan penjumlahan tidak banyak diketahui karena teks aslinya hilang.

Puisi Arab terkenal karena keindahan bahasa dan iramanya. Oleh sebab itu, ketika syair ditulis dalam bingkai sains matematika, pujangannya haruslah piawai sebagai sastrawan sekaligus pakar dalam matematika. Seperti disebutkan sebelumnya, prasyarat itu benar-benar dimiliki al-Yasamin.

Pujian

Menurut Ibnu Said, syair-syair matematika yang disusun oleh al-Yasamin sangatlah indah dan bermakna. Tak jarang, pembacaannya diiringi instrumen musik atau dinyanyikan. Kegunaan syair matematika Ishbili ini diuraikan oleh Mahdi Abdeljaouad, penulis artikel *800th Anniversary of the Death of Ibn al-Yasamin*.

Syair itu, jelas Abdeljaouad, sangat bermanfaat bagi para siswa dalam mempelajari matematika. Melalui bantuan syair, matematika menjadi lebih mudah dipahami. Syair tersebut juga berguna bagi mereka yang ingin mengingat kembali pelajaran matematika yang pernah didapatkannya.

Selain terobosan pengajaran melalui syair, al-Yasamin pun menuliskan buku matematika berjudul *Talqih al-Afkar bi Rusum Huruf al-Ghubar*. Karya tersebut dianggap paling penting secara kualitas dan kuantitas. Dalam buku setebal 200 halaman itu, al-Yasamin mengurai penggunaan sistem bilangan Arab dalam geometri.

Pemikirannya di ranah aritmatika diperhitungkan pula. Al-Yasamin melontarkan gagasan dan pendekatan berbeda dibandingkan pakar matematika lain di zamannya. Sebab, al-Yasamin mendahulukan operasi penjumlahan dan pengu-

rangan, baru dilakukan pemangkatan.

Teknik yang dikembangkan al-Yasamin ini kemudian diikuti sejumlah ilmuwan matematika terkemuka, seperti Ibnu al-Zakariya dan al-Gharnati, sekaligus menjadi dasar bagi konsep matematika Andalusia. Dalam *Encyclopedia of the History of Science, Technology, and Medicine*, Helaine Selin mencatat keunggulan Talqih.

Selin menyatakan, dibandingkan karya matematika yang ditulis ilmuwan Spanyol lainnya, Talqih secara komprehensif memaparkan keunggulan tradisi matematika di tiga wilayah, yakni Timur Tengah, Andalusia, dan Maghribi. "Selanjutnya, al-Yasamin memadukan ketiganya dalam satu rangkaian," ungkapnya.

Ia pun memperkaya khazanah matematika lewat penegasan soal pemakaian lambang untuk menggantikan kata-kata pada aljabar. Metode ini sudah dimulai oleh al-Khawarizmi melalui buku *al-Kitab al-Mukthasar fi Hisab al-Jabr*. Uraian al-Yasamin senada dengan yang tercatat pada buku *Bughyat al-Tullab* dari Ibnu Ghazi.

Sejarawan Thomas F Glick dan Steven John Livesey dalam *Medieval Science, Technology, and Medicine*, mengungkapkan perkembangan sistem bilangan Arab terkait pula dengan peran al-Yasamin. Seperti diketahui, ilmuwan Muslim mengadopsi angka India yang berasal dari tahun 500 SM.

Bukti sejarah awal tentang sistem angka Arab yang bersumber dari India ditemukan di Fayyum, Mesir, pada 889. Kemudian, contoh angka Arab yang lebih modern diketahui sudah ada pada abad ke-11. Seabad berikutnya, muncul perbedaan bentuk angka Arab di wilayah Timur dan Barat.

Perbedaan ini salah satunya dijelaskan secara rinci oleh al-Yasamin yang tertera dalam karyanya tadi. Melalui tulisannya, *Mathematical Modelling, Simulation, and Visualization*, Dialla Konate mengakui kontribusi besar al-Yasamin dalam menggairahkan kajian matematika di kawasan Maghribi. ■ ed: ferry kisahandi

Sastra dan Agama Berkelindan

*Alif, alif, alif!/ Alifmu pedang di tanganku/Susuk di dagingku,
kompas di hatiku/ Alifmu tegak jadi cagak, meliut jadi belut/ Hilang
jadi angan, tinggal bekas menetaskan/ Terang/Hingga aku/ Berkesiur/
Pada/ Angin kecil/ Takdir-Mu*

Fragmen puisi berjudul "Dzikir" itu didaras dengan penuh penghayatan oleh penulisnya sendiri, D Zawawi Imron. Meski sudah berusia 65 tahun, suara penyair asal Madura itu tetap memendarkan energi.

OLEH ILHAM KHOIRI

Saat ia melafalkan kata-kata puisi itu secara susul-menyusul terdengar mirip sebuah mantra atau zikir yang berulang-ulang. Suaranya yang keras dan agak serak memenuhi ruang teater.

Sebagian penonton mungkin sudah akrab dengan puisi yang terkenal pada tahun 1980-an itu. Namun, tetap pendarasan itu menggedor kita untuk merenung soal kefanaan nasib dan hidup manusia serta hubungan kita dengan Tuhan. Penyebutan benda-benda sebagai manifestasi Tuhan mungkin mengajak kita memikirkan kemungkinan semangat penyatuan Tuhan dan semesta sebagaimana diyakini dalam filsafat emanasi.

Penyebutan kata yang berulang mengingatkan kita pada doa, mantra, atau zikir yang dilantunkan dengan cara ritmis setelah shalat. "Puisi ini hasil penghayatan saya akan Tuhan dan kehidupan. Ini pergulatan saya sejak lama yang kemudian muncul tanpa direka-reka dalam bentuk puisi," kata Zawawi se usai membaca puisi.

Pentas itu menjadi bagian dari

pertunjukan "Mendaras Puisi: Pembacaan Puisi di Bulan Puasa" di Teater Salihara, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, Kamis (19/8) malam lalu. Hadir juga membacakan puisinya, penyair Acep Zamzam Noor, Joko Pinurbo, dan Remy Sylado. Dalam catatan panitia, para penyair ini dianggap berkarya dengan ilham dari iman atau agama.

Memang, keimanan atau agama yang diyakini para penyair itu memperkaya bahasa ungkap para penyair. Tak seperti Zawawi menyerap semangat penghayatan ketuhanan untuk menciptakan puisi zikir, Acep Zamzam Noor merefleksikan pengalaman keagamaan dalam diksi penuh metafor. Puisi-puisinya banyak mengolah kesan tentang alam semesta yang dengan bahasa romantis.

Simak saja karyanya yang berjudul "Trasimeno": *Kulihat bukit-bukit bersujud/Pohon-pohon merunduk, daun-daun basah/Lampu-lampu meredupkan cahayanya/Angin dan kabut bergulung di angkasa/Senja membelitkan kerudung kuningnya/Semuanya bersujud kepadamu. Sebuah da-*

nau/Hamparan sajadah bagi semesta/ Adalah ketenangan yang sempurna.

"Agama tak saya ungkapkan sebagai slogan yang permukaan, melainkan sebagai kesadaran batin yang penuh perenungan," kata Acep yang lahir dan besar dalam lingkungan Pondok Pesantren Cipasung, Tasikmalaya.

Keseharian

Bagi Joko Pinurbo, agama juga memang tak perlu dipanggungkan dalam puisi penuh jargon mentah. Dia memilih untuk

mengolah religiusitasnya dalam agama Katolik dengan berangkat dari cerita sehari-hari, seperti tukang bakso, tukang ojek, tukang becak, lantas mengajak orang berempati kepada orang lain. Dari empati ini, lantas dia menyentuh nilai kemanusiaan yang lebih mendalam.

Dia kerap mengulik narasi yang lebih manusiawi sehingga mudah menyentuh publik umum. Cerita Yesus, misalnya, dimainkan secara lebih lumer dengan mengeksplorasi sisi manusiawinya. Kadang, dia membenturkannya dengan suasana ironis yang nakal.

Salah satu puisinya cukup terkenal karena pendekatan ini, yaitu yang berjudul "Celana Ibu" (tahun 2004).

Maria sangat sedih menyaksikan anaknya/mati di kayu salib

tanpa celana/dan hanya berbalutkan sobekan jubah yang berlumuran darah.

Ketika tiga hari kemudian Yesus bangkit/dari mati, pagi-pagi sekali Maria datang/ ke kubur anaknya itu, membawakan celana/ yang dijahitnya sendiri dan meminta/Yesus untuk mencobanya.

"Paskah?" tanya Maria./ "Paskah sekali, Bu," jawab Yesus gembira.

Mengenakan celana buatan ibunya,/Yesus naik ke surga.

Menurut Ayu Utami, kurator sastra di Salihara yang malam itu sekaligus menjadi pembawa acara, karya-karya penyair itu memperlihatkan, sastra dan iman atau agama bisa berkelindan tanpa satu menaklukkan yang lain. Agama memberi artikulasi bagi sastrawan saat melihat peristiwa.

Hubungan itu berlangsung secara leluasa dan saling memberikan inspirasi dan nilai-nilai, tanpa jatuh menjadi dakwah yang verbal.

Agama atau iman sudah lama mengendap dalam diri penyair, lantas mereka membuat karya. "Mereka kemudian bisa bermain tanpa rasa kikuk, bebas, dan santai menggambarkan apa yang ada dalam dirinya. Ini selaras dengan semangat seni yang membebaskan dan membuka berbagai kemungkinan," kata Ayu.

